

MISI KERASULAN DAN KEMANUSIAAN DALAM ALQURAN

(Studi Maqāṣid Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Pada Ayat-Ayat Makkiyah)

SKRIPSI

Oleh:

FADHIL ACHMAD AGUS BAHARI

NIM 17240024



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah, Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MISI KERASULAN DAN KEMANUSIAAN DALAM ALQURAN

(Studi Maqāṣid Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Pada Ayat-Ayat Makkiyah)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 17 November 2022

Penulis



Fadhil Achmad Agus Bahari
NIM: 17240024

HALAMAN PERSETUJUAN

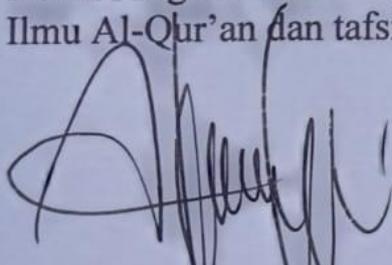
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Fadhil Achmad Agus Bahari NIM: 17240024 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

MISI KERASULAN DAN KEMANUSIAAN DALAM ALQURAN

(Studi Maqāṣid Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Pada Ayat-Ayat Makkiyah)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

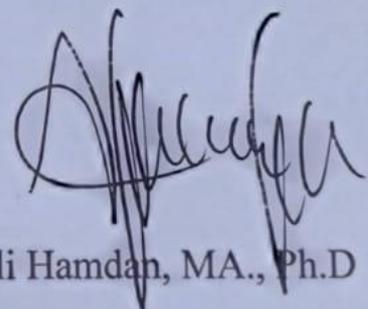
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph.D

NIP 197601012011011004

Malang, 17 November 2022
Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, MA., Ph.D

NIP 197601012011011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399
Website fakultas: <http://syariah.uin-malang.ac.id> atau Website Program Studi: <http://hk.uin-malang.ac.id>

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Fadhil Achmad Agus Bahari, NIM 17240024, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

MISI KERASULAN DAN KEMANUSIAAN DALAM ALQURAN (Studi

***Maqāṣid* Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Pada Ayat-ayat Makkiah)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai 91 (*Sembilan Puluh Satu*)

Dengan Penguji

1. Miski, M.Ag.

NIP 199010052019031012

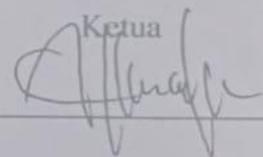
2. Ali Hamdan, M.A., Ph.D

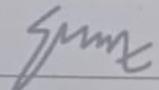
NIP 197601012011011004

3. Nurul Istiqomah, M.Ag

NIP 19900922201802012169

()

()

()

Penguji Utama

Malang, Desember 2022
Dekan,



Dr. Sudirman, M.A.
NIP 197708222005011003

MOTTO

فَأَقْصِبِ الْوَقْتِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Maka ceritakanlah kisah-kisah tersebut supaya mereka berpikir”

(Q.S. Al-A’rāf [7] : 176)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan.

Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu.

Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
‘Ain	ع	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang	Diftong
اَ	A	آ	Ay
اِ	I	إِ	Aw
اُ	U	ؤ	Ba’

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan *ya’ nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya’ nisbat* diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong *wawu* dan *ya’* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuṭah

Ta' marbuṭḥah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutḥah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣālat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fī raḥmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafz Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafz jalālah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iḍāfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan.....
2. Al-Bukhāriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan

untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur teruntuk Allah Swt semata, atas segala kesempatan yang telah diberikan olehnya sehingga langkah kaki tetap mampu menempuh perjalanan akhir studi dan telah menuntaskan pengerjaan skripsi dengan judul: **Misi Kerasulan dan Kemanusiaan (Studi *Maqāṣid* Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus pada Ayat-ayat *Makkiah*)**. Salawat serta salam terkhususkan kepada Nabi Muhammad Saw, sosok yang perjalanan kehidupannya menginspirasi penulis untuk menuliskan penelitian ini. Semoga syafaat dapat diraih lantaran kecintaan terhadapnya dan warisannya.

Penelitian ini merupakan buah tangan sederhana yang diperuntukkan kepada pihak-pihak, baik yang secara langsung ikut andil menuntaskan atau secara tidak langsung mendukung hingga terselesaikannya penelitian ini. Dengan kerendahan hati dan bukan sebagai niatan mendahulukan satu dan lainnya, penulis menyebutkan mereka sebagai berikut:

1. Abah dan Ibu, dukungan moral dan kebijaksanaan beliau menyertai tangan penulis menulis setiap huruf, akhlaknya meyakinkan hati penulis untuk tetap bersemangat belajar tanpa henti. Kasih sayang yang termanifestasi melalui doa dan perkataannya, mampu menjadikan penulis insan yang mau tidak mau terdorong untuk tetap berkembang dan bermanfaat.
2. Ayahanda Guru kami, KH. Muhammad Nizam As-Shofa, penuntun jalan menuju kebenaran sejati. Selalu hadir untuk memberi *irsyadat* dan dengan sabar menuntun penulis hingga bisa bertahan melalui berbagai terpaan coba dan uji kehidupan. Skripsi ini pun dapat diselesaikan lantaran pengaruh besar beliau.

3. Abina, Dr. KH. Sutaman Abdurrahman Irfani, MA., terlampau sulit kata ini terucap walau sekedar untuk mengutarakan apa yang telah beliau perjuangkan demi keberhasilan putra-putra spiritualnya. Skripsi ini dengan tuntas terselesaikan adalah lantaran dorongan beliau kepada penulis supaya tidak berhenti pada suatu level.
4. Guru tafsir kami, Dr. Muhammad Yahya, Ph.D., terlalu banyak ilmu yang beliau sampaikan bahkan penulis tak mampu menampungnya semua, keilmuan beliau sudah terlalu kental mempengaruhi cara berpikir penulis, bahkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ustadz Ali Hamdan, MA., Ph.D., bahwa tulisan ini muncul dari salah satu tugas akhir semester IV, artinya sudah lama tulisan ini terinisiasi lantaran terinspirasi metode dan pengajaran beliau.
6. Ust. Miski Mudin, S.Th.I, M.Ag., terimakasih atas ilmu yang secara suka rela ikhlas ria beliau curahkan kepada kami, cara mengajar yang beliau terapkan menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan akan semua pencapaian dan kemampuan diri. Beliaulah yang pertama menuntun penulis untuk memulai langkah menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

8. Muhammad Riza Salsabila Bahar, Wildah Rosyidah, Khoirunnita Ulfiaturrahmah, kami adalah empat bersaudara yang saling memotivasi untuk bisa *survive* dalam segala macam deru deras ombak ujian hidup.
9. Kawan-kawan Kajian Tafsir Gabungan UIN Maliki Malang dan Univ. Yudharta Pasuruan, kehadiran penulis diantara mereka adalah nikmat tak tergantikan. Ilmu-ilmu yang bertaburan dalam memori penulis telah termanifestasikan menjadi tulisan yang kini pembaca nikmati, adalah hasil dari diskusi panjang nan membahagiakan bersama mereka.
10. Keluarga besar HTQ, dan sahabat-sahabat yang ikhlas menerima segala kekurangan dan kealpaan diri, hadirnya mereka dalam tulisan ini adalah bentuk terimakasih atas bimbingan dan fasilitas perkembangan yang diberi.
11. Keluarga besar IAT 2017, apresiasi ini penulis berikan atas hadirnya mereka mengajari ilmu kehidupan, yang sejujurnya lebih berharga dari pada Rp. 2.314.000 UKT dalam setiap semesternya.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Wafa, tempat dimana saat ini penulis tinggal, belajar dan mengajar.
13. Halaqah Kajian Tafsir IAT UIN Malang, menjadi tempat bagi penulis untuk lebih berkembang dengan menjadi *Hermes* bagi mereka, menjelaskan hal-hal yang samar dalam persoalan Alquran dan tafsirnya.

Dan mereka semua yang tidak kami sebutkan namanya secara detail, tanpa mengurangi rasa sayang penulis kepada mereka, doa dan harap penulis panjatkan semoga keberkahan dan rahmat Allah diberikan kepada kita semua. Amin

Malang, 17 November 2022
Penulis

Fadhil Achmad Agus Bahari
NIM: 17240024

ABSTRAK

Fadhil Achmad Agus Bahari, 17240024, 2022. *Misi Kerasulan dan Kemanusiaan Dalam Alquran (Studi Maqāṣid Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Pada Ayat-ayat Makkiyah)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Ali Hamdan, MA., Ph.D.

Kata Kunci: *Qaṣaṣ al-Qur'ān*; Kerasulan; Kemanusiaan; *Maqāṣid al-Qur'ān*.

Metode pengisahan *Qaṣaṣ al-Qur'ān* yang kaku akan menghasilkan narasi kisah tanpa memiliki kualitas pemaknaan mendalam, lebih-lebih dengan adanya kalangan yang mengedepankan makna tekstual dari pada menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya. Alhasil, seperti kisah Nabi Musa yang dominan secara kuantitas, cara-cara demikian hanya akan menghasilkan ciri pengisahan yang kental akan unsur suprarasional tanpa mempertimbangkan fungsi yang lebih kontekstual. Maka penelitian ini hadir sebagai respon terhadap fenomena tersebut.

Dua aspek yang dijadikan rumusan pada penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana misi kerasulan dan kemanusiaan kisah Nabi Musa pra-eksodus dalam Alquran?; 2) Bagaimana misi kerasulan dan kemanusiaan kisah Nabi Musa pra-eksodus dalam Alquran ditinjau dari *maqāṣid Qaṣaṣ al-Qur'ān*?. Berdasarkan dua rumusan tersebut, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan *Maqāṣid al-Qur'ān* sebagai piranti analisisnya, maka tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini mencakup: 1) *Al-Jam'u wa al-tartīb*, data primer berupa ayat-ayat kisah Nabi Musa dikumpulkan dan dinarasikan sesuai dengan alur peristiwa selama Bani Israil bertempat di Mesir; 2) *Al-Naṣṣ al-Qur'āniy*, yakni menganalisa teks-teks ayat untuk menemukan *maqāṣid* yang tertulis secara eksplisit; 3) *Al-Istinbāt*, yaitu proses induktifikasi berbagai *maqāṣid* yang telah didapatkan dari tahap *Al-Naṣṣ al-Qur'āniy* untuk diambil sebuah kesimpulan umum sebagai *maqṣadnya*.

Penelitian ini mendapatkan sebuah temuan bahwa pengisahan kisah Nabi Musa Pra-Eksodus pada ayat-ayat *Makkiyah* memiliki tujuan-tujuan berikut: 1) Menciptakan nuansa dakwah yang kental dengan dialog-dialog ilmiah dan ramah; 2) Terwujudnya keegaliteran dan keadilan sosial tanpa memandang perbedaan etnis, ekonomi ataupun ideologi.

مستخلص البحث

فاضل أحمد أغوس بحري، ٢٠٢٤، ١٧٢٤٠٠٢٤، ٢٠٢٢. البعثات الرسولية والإنسانية في القرآن (دراسة مقاصدية عن قصة النبي موسى قبل الخروج على آيات مكة). أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف علي حمدان، الماجستير، دكتوراه.

الكلمات المفتاحية: قصص القرآن. الرسولية؛ الإنسانية؛ مقاصد القرآن.

ستنتج طريقة السرد الصارمة لقصة القرآن قصة سردية دون أن تكون لها صفة المعنى العميق، خاصة عندما تكون هناك مجموعات تعطي الأولوية للمعنى النصي بدلاً من استخدام مناهج أخرى. نتيجة لذلك، مثل قصة النبي موسى السائدة من حيث الكمية، فإن مثل هذه الأساليب ستنتج فقط خصائص سردية قوية للعناصر فوق العقلية دون النظر إلى وظيفة أكثر سياقاً. لذا فإن هذا البحث موجود كاستجابة لهذه الظاهرة.

الجانبان اللذان تم استخدامهما كصيغة في هذه الدراسة هما: (١) ما هي مهمة النبي موسى الرسولية والإنسانية في القرآن قبل خروجه من مصر؟ (٢) كيف رسالة النبي موسى الرسولية والإنسانية في القرآن قبل خروجه من مصر نظرًا من مقاصد قصص القرآن؟ بناءً على هاتين الصيغتين، يمكن تصنيف هذا البحث على أنه دراسة أدبية. تستخدم هذه الدراسة مقاصد القرآن كأداة تحليلية، لذلك فإن المراحل التي مرت في هذه الدراسة تشمل: (١) الجمع والترتيب، بيانات أولية من آيات قصة النبي موسى جمعت ورُتبت على حسب مؤامرة كرونولوجية التي وقعت بينما كان بنو إسرائيل في مصر. (٢) النصّ القرآني، أي تحليل نصوص الآيات لإيجاد المقاصد المكتوبة صراحة. (٣) الاستنباطي، أي عملية إدخال المقاصد المختلفة التي تم الحصول عليها من مرحلة النصّ القرآني للوصول إلى استنتاج المقصد العام.

توصلت هذه الدراسة إلى أن قصة النبي موسى في آيات مكة ما قبل الخروج، لها المقاصد التالية: (١) خلق موقف الدعوة الإسلامية من خلال حوارات علمية وودية. (٢) تحقيق المساواة والعدالة الاجتماعية بغض النظر عن الاختلافات العرقية أو المالية أو الأيديولوجية.

ABSTRACT

Fadhil Achmad Agus Bahari, 17240024, 2022. Apostolic and Humanitarian Missions In The Quran (Maqāšid Study of The Prophet Moses Pre-Exodus Story On Makkiyah Verses). Thesis, Department of Qur'an and Tafsir Science, Sharia Faculty, State Islamic University Malang of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Ali Hamdan, MA., Ph.D.

Keywords: *Qaşaş al-Qur'ān; Apostolic; Humanity; Maqāšid al-Qur'ān.*

The rigid narration method of *Qaşaş al-Qur'ān* will produce a narrative story without having the quality of deep meaning, especially when there are groups who prioritize textual meaning rather than using other approaches. As a result, like the story of the Prophet Musa which is dominant in quantity, such methods will only produce strong narrative characteristics of suprarational elements without considering a more contextual function. So this research is present as a response to this phenomenon.

The two aspects that are used as a formulation in this study include: 1) How is the Prophet Moses' apostolic and humanitarian mission during pre-exodus in the Quran?; 2) How is the Prophet Moses' apostolic and humanitarian mission of the Quran story during the pre-exodus in viewed from the *Maqāšid Qaşaş al-Qur'ān*? Based on these two formulations, this research can be categorized as a literature study. This study uses *Maqāšid al-Qur'ān* as an analytical tool, so the stages that are passed in this study include: 1) *Al-Jam'u wa al-tartīb*, primary data in the form of verses from the story of Prophet Moses collected and narrated according to the plot of events during the children of Israel took place in Egypt; 2) *Al-Naşş al-Qur'āniy*, namely analyzing verse texts to find the *maqāšid* which is written explicitly; 3) *Al-Istinbāt*, namely the process of inducting the various *maqāšid* that have been obtained from the *al-Naşş al-Qur'āniy* stage to draw a general conclusion as the *maqşad*.

This study found that the narration of the Pre-Exodus story of Prophet Moses in *Makkiyah* verses has the following objectives: 1) To create a strong preaching situation with scientific and friendly dialogues; 2) Realization of egalitarianism and social justice regardless of ethnic, financial or ideological differences.

Keywords: *Qaşaş al-Qur'ān; Apostolic; Humanitarian; Maqāšid al-Qur'ān.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
A. Umum	v
B. Konsonan	vi
C. Vokal, Panjang dan Diftong.....	vii
D. Ta' Marbutah	vii
E. Kata Sandang dan Lafz Jalalah	viii
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiv
مستخلص البحث.....	xv
ABSTRACT	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Pendekatan Penelitian.....	9

3. Jenis Data	10
4. Metode Pengumpulan Data	10
5. Metode Pengolahan Data.....	11
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Makkiyah-Madaniyah	21
1. Definisi Makkiyah-Madaniyah.....	22
2. Karakter Ayat-ayat Makkiyah-Madaniyah.....	23
3. Implikasi Konsep Makkiyah-Madaniyah Terhadap Penafsiran Alquran	25
B. Qaṣaṣ Al-Qur’ān	26
1. Pengertian Etimologis dan Terminologis Qaṣaṣ Al-Qur’ān.....	26
2. Bentuk-Bentuk Qaṣaṣ al-Qur’ān.....	27
3. Qaṣaṣ al-Qur’ān; Antara Fakta dan Fiksi	29
4. Tujuan dan Fungsi Qaṣaṣ Al-Qur’ān.....	32
C. Kerasulan dan Kemanusiaan; Antara Konsep dan Implikasi.....	37
1. Pengertian Etimologis dan Terminologis Risalah	37
2. Implikasi Syahadat Pertama Sebagai Konsep Tauhid Terhadap Persoalan Kemanusiaan.....	38
3. Konsekuensi Rasul Sebagai Manusia dan Bagian dari Masyarakat	42
D. Maqāṣid al-Qur’ān	48
1. Biografi Waṣfī ‘Āsyūr Abu Zayd.....	48
2. Konsep Teoritis Maqāṣid al-Qur’ān Waṣfī ‘Āsyūr	49
3. Pembagian Maqāṣid al-Qur’ān	50
4. Metode Tafsir Maqāṣidiy Waṣfī ‘Āsyūr.....	54
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus dalam Ayat-ayat Makkiyah.....	55
1. Kelahiran Nabi Musa dan Kondisi yang Melingkupinya.....	57
2. Nabi Musa Diselamatkan dari Pembantaian Bayi.....	58
3. Nabi Musa dalam Istana Firaun dan Momen Dikembalinya ke Ibunya.	60

4.	Nabi Musa sebelum Diangkat Menjadi Rasul	61
5.	Nabi Musa Kembali ke Mesir Bersama Keluarganya dan Risalah Pertama	65
6.	Antara Nabi Musa dan Firaun setelah Risalah	66
7.	Nabi Musa Melawan Firaun dan Para Penyihir.....	72
8.	Kondisi Mesir Paska Keimanan Para Penyihir.....	73
9.	Firaun yang Ditimpa Musibah.....	75
10.	Perintah Eksodus.....	76
B.	Misi Kerasulan dan Kemanusiaan Nabi Musa Pra-Eksodus.....	78
1.	Pandangan Dunia, Budaya, dan Problema yang Melingkupi Risalah Nabi Musa Pra-Eksodus	78
2.	Misi Kerasulan Nabi Musa Sebagai Eksegesis Ikrar Tauhid Syahadat Pertama	91
3.	Misi Kemanusiaan Nabi Musa Sebagai Implikasi Ikrar Tauhid Syahadat Pertama	101
C.	Tinjauan Maqāṣid al-Qur’ān terhadap Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus	106
1.	Perintah Allah Sebagai Wujud <i>Maqāṣid</i> Kisah Nabi Musa	107
2.	Induktifikasi Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Melalui Perspektif <i>Makkiyah</i>	108
BAB IV PENUTUP		119
A.	Kesimpulan	119
B.	Saran	120
DAFTAR PUSTAKA		121

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Isi kandungannya memuat hal-hal yang dapat dijangkau dengan berbagai pendekatan, sehingga mampu memberikan kesan yang beragam. Alquran diturunkan dengan ragam bentuk yang sesuai dengan konteks pada saat itu dan menyimpan pesan di balik teks ayatnya. Ragam bentuk tersebut antara lain: perintah, larangan, perjanjian, ancaman, kisah-kisah, halal, haram, *muḥkam*, *mutasyābih*, *amśāl* dan sebagainya.¹

Adapun kisah-kisah menempati posisi penting dalam Alquran, selain dari segi jumlah yang mencapai sekitar 1600 ayat², kisah-kisah Alquran juga berfungsi untuk menguatkan hati Nabi Muhammad yang pada saat itu tengah menghadapi orang-orang musyrik. Alquran yang turun secara bertahap memiliki distingsi fungsional dibanding kitab-kitab sebelumnya yang turun secara utuh. Khususnya ayat-ayat kisah, memiliki fungsi tersendiri dalam penguatan hati Nabi Muhammad. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah,

¹ Isi kandungan Alquran ini adalah pendapat Ibnu ‘Abd al-Barr terhadap makna *al-ahruf al-sab’ah*, yang mana pendapatnya beliau dapat dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ūd secara *marfu’*, bahwa Alquran turun dari tujuh pintu dengan tujuh *huruf* : Peringatan, perintah, halal, haram, *muḥkam*, *mutasyābih* dan permisalan-permisalan. Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fii Ulum Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2011), 126.

² Hamidi Ilhami, “Studi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur’an: Sebuah Upaya Untuk Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 1.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ

تَرْتِيلًا³

“Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).”⁴*

Peneguh hati adalah salah satu tujuan Alquran yang turun bertahap dan terpisah-pisah, terbaharui dan sesuai dengan setiap hal yang terjadi pada Nabi dan sekitarnya⁵, sehingga memudahkan Nabi Muhammad untuk menjelaskan pesan Alquran sesuai dengan kondisi yang melingkupi saat penurunannya.

Diturunkannya ayat-ayat kisah merupakan salah satu metode yang baik untuk menyampaikan pesan dan pelajaran. Itulah mengapa Alquran mengandung lebih banyak kisah daripada hukum dan perintah.⁶ Kisah-kisah para nabi dalam Alquran tidak hanya berkenaan tentang mukjizat dan azab, lebih jauh dari itu, setiap kisah tersebut mengandung bermacam persoalan yang berkaitan kuat dengan masyarakat.

Banyak peristiwa yang dimuat dalam sebuah kisah, mulai dari peristiwa yang berkaitan dengan individu hingga kelompok. Seperti kisah Nabi Ibrahim yang meninggalkan keluarganya di lembah Bakka, tempat yang kering tidak

³ Q.S. Al-Furqan [25] : 32

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), “Qur'an Kemenag,” Kementerian Agama RI, 2022, diakses 9 Februari 2022, <https://quran.kemenag.go.id>.

⁵ Abu Thayyib Muhammad Shiddiq Khan, *Fath Al-Bayan Fii Maqāṣid Al-Qur'an* (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ishriyyah, 1992).

⁶ Ahmad Ashabul Kahfi, “Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Sastra: Analisis Kepribadian Nabi Musa Tinjauan Teori Kepribadian,” *Islamika Inside (Jurnal Keislaman Dan Humaniora)*, vol. 4, no. 2 (2018).

bertanaman⁷, merupakan peristiwa yang menjadi awal mula terbentuknya kelompok masyarakat yang nantinya menyebut tempat tersebut dengan nama Makkah.⁸ Kisah ini menginspirasi sebuah perjuangan untuk meletakkan keyakinan kepada Allah Swt semata, keyakinan itu memiliki akar yang kokoh, menginspirasi pentingnya menanamkan kepasrahan total kepada-Nya.⁹ Adapun kisah kaum Šamūd, ‘Ād, Sodom, dan kisah semisalnya, semuanya bercerita tentang peristiwa yang dialami oleh sebuah komunitas.

Salah satu kisah dalam Alquran yang mendominasi secara kuantitas adalah kisah Nabi Musa. Sebagaimana dengan kisah lainnya, secara umum para nabi memiliki tugas untuk mengajak manusia mentauhidkan Allah, menjauhi perbuatan buruk dan menaati perintah agama. Faktanya secara khusus, setiap kisah dalam Alquran memiliki distingsi tujuan antara satu kisah dengan kisah lainnya, sehingga masing-masing kisah dapat memberi dampak berbeda kepada pembacanya.

Fakta bahwa setiap kisah Nabi dalam Alquran mewakili satu pesan khusus yang berbeda dengan lainnya, berangkat dari firman Allah, *“Kami tidak mengutus satu rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya”*¹⁰. Oleh karena itu, detail pesan yang diwahyukan kepada setiap Nabi berbeda-beda. Hal ini berkaitan erat dengan konsep dua kalimat syahadat yang memuat dua poin:

⁷ Q.S. Ibrahim [14] : 37. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

⁸ Eko Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif Atas Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an*, 2nd ed. (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 37.

⁹ Prasetyo, *Kitab Pembebasan*, 39.

¹⁰ Q.S. Ibrahim [14] : 4. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

Pertama, risalah tauhid yang merupakan pesan yang sama diberikan kepada semua nabi; *Kedua*, risalah yang spesifik bagi tiap nabi.¹¹

Kerasulan Nabi Musa terkait dengan perkara tauhid bukan satu-satunya yang diperjuangkan Nabi Musa, hegemoni Firaun yang berkuasa memaksa Nabi Musa berjuang lebih dari sekedar menyebarkan pesan tauhid. Aspek sosial dan kebebasan Bani Israil untuk melaksanakan hak-hak kemanusiaannya telah terbelenggu, hal itu menjadi pekerjaan rumah Nabi Musa untuk diselesaikan. Oleh karenanya, ayat-ayat terkait hal tersebut tidak hanya mengisahkan perjuangan kerasulan, akan tetapi juga memperjuangkan misi kemanusiaan. Perjuangan Nabi Musa ini berlangsung selama periode pra-eksodus.

Bercermin dari kisah perjuangan Nabi Muhammad selama di Makkah, Nabi Muhammad memerlukan dorongan langit berupa ayat-ayat yang mengandung berbagai kisah yang berkorelasi atau berkaitan dengan kondisi saat itu. Adapun kisah Nabi Musa yang terkait atau hampir serupa dengan persoalan Nabi Muhammad selama di Makkah ialah periode pra-eksodus, kisah tersebut kebanyakan terkandung dalam ayat-ayat *makkiyah*. Bahkan karakter bahasa yang digunakan pada ayat-ayat yang pra-hijrah berbeda dengan *madaniyah*. Termasuk pada kisah-kisah Alquran, pembawaan kisah-kisah tersebut cenderung menyinggung persoalan sosial. Sering kali ditunjukkan dengan adanya gesekan sosial antara masyarakat level pertama (orang-orang kaya berkuasa dan berketurunan bangsawan) dan level kedua (kaum orang miskin,

¹¹ Willam C. Chittick Sachiko Murata, *The Vision of Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 200.

buruh, budak dan tidak termasuk dalam keturunan bangsawan). Masyarakat level kedua inilah mereka yang menjadi pengikut para Nabi¹² seperti dalam kisah Nabi Shalih:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا

مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ¹³

“Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, “Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan.”¹⁴

Berdasarkan berbagai aspek yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan adanya hubungan erat antara diutusnya Nabi Musa sebagai rasul – atau disebut dengan aspek kerasulan- dengan aspek kemanusiaan yakni memperjuangkan hak-hak kemanusiaan Bani Israil. Di lain sisi, jika dilihat melalui kaca mata Nabi Muhammad sebagai Sang Penerima wahyu, maka kandungan kisah Nabi Musa tersebut memiliki korelasi dengan kehidupannya selama periode Makkah. Nilai korelatif inilah yang perlu digali mendalam, supaya pesan-pesan di dalamnya dapat tersingkap dan dapat diterjemahkan ke dalam realitas kehidupan sekarang.

Persoalan kontemporer yang kini sering mencuat adalah tatkala muatan-muatan kisah yang disampaikan kepada masyarakat jauh dari realitas kehidupan

¹² Al-Baghawi menjelaskan kata *istudl'ifu* sebagai para pengikut Nabi Shalih. Abu Muhammad Al-Husain Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Jilid II (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Araby, 1999), 207; Senada dengan hal ini, Abu Thayyib memaknainya dengan orang-orang miskin yang dizalimi. Khan, *Fath Al-Bayan Fii Maqāsid Al-Qur'an*, IV, 398.

¹³ Q.S. Al-A'raf [7] : 75

¹⁴ LPMQ, “Qur'an Kemenag”.

mereka. Lebih-lebih ditengah kemajuan teknologi informasi saat ini, dengan hanya sentuhan jari seseorang bisa mengonsumsi muatan dakwah dari sumber manapun. Hal demikian ini sangat memungkinkan seseorang mengonsumsi informasi dari sumber yang akurasi kebenarannya tidak terjamin. Kisah Nabi Musa pun diceritakan hanya dengan narasi pengisahan yang kering kerontang dengan isi materi tanpa mekorelasikannya dengan masalah sosial terkini. Muatan kisah yang disampaikan terbatas hanya berisi cerita mukjizat dan azab¹⁵, sekedar peringatan-peringatan dan sedikit muatan atau pesan yang dapat direfleksikan ke dalam kehidupan. Dahlan Iskan menyinggung perihal ini dalam tulisannya yang dikutip oleh Amri Syarif Hidayat¹⁶,

“Dalam uraiannya Dahlan menyatakan bahwa dalam pemahamannya bahwa dakwah terbagi ke dalam dua kategori tingkatan, yaitu dakwah tekstual yang hanya memberi materi begitu saja oleh pendakwah tanpa peduli apakah audiens itu butuh itu atau tidak atau mungkin malah sudah tahu karena sering mendengarnya. Dakwah model ini akan terasa kering tapi keberadaannya dibutuhkan masyarakat sekalipun tidak pernah menyentuh realitas. Yang kedua adalah dakwah kontekstual yang berusaha menjawab kebutuhan masyarakat. Persoalan yang dihadapi umat tidak hanya dapat diselesaikan hanya dengan mendengar ceramah saja melainkan perlu aksi nyata yang lebih konkrit seperti mengentaskan kemiskinan melalui pelatihan wirausaha, mengurangi kebodohan dengan pendidikan. Dan ini makna dakwah bil hal yang sering dimaksud itu.”

Berdasarkan permasalahan inilah, kisah-kisah Alquran memerlukan sebuah instrumen yang dapat mengungkap makna-makna yang relevan dengan

¹⁵ Diantara sumber yang dapat diakses dengan kata kunci “Kisah Nabi Musa” ditulis oleh Pandu Akram, “Mempelajari Keteladanan Dari Kisah Nabi Musa A.S,” *Gramedia Blog*, accessed December 12, 2022, <https://www.gramedia.com/literasi/keteladanan-dari-kisah-nabi-musa-a-s/>; “Kisah Nabi Musa Lengkap Dari Lahir Sampai Wafat Yang Tercantum Di Alquran,” *Kumparan*, 2022, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kisah-nabi-musa-lengkap-dari-lahir-sampai-wafat-yang-tercantum-di-alquran-1xHm5zACL1x/full>.

¹⁶ Lihat Amri Syarif Hidayat, “Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam (Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual)”, *Jurnal Risalah* Vol. XXIV, Edisi 2, November 2013.

kehidupan sekaligus dapat diaktualisasikan menjadi sebuah gerakan atau aksi nyata.

Kisah Nabi Musa merupakan kisah yang mendominasi dalam Alquran dikarenakan kuantitasnya dan intensitas pengulangannya, serta sebagai salah satu kisah yang memiliki korelasi kuat dengan realitas kehidupan Nabi Muhammad ditinjau dari aspek sosialnya. Maka wajar jika kisah ini menjadi materi penting yang disampaikan kepada umat, baik dalam ranah dakwah ataupun dunia akademis. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sebuah pendekatan yang dapat mengungkap pesan-pesan tersembunyi dalam kisah tersebut, yang mana pesan-pesan itu merupakan tujuan diturunkannya. Tujuan tersebut nantinya bertransformasi menjadi inspirasi ataupun solusi bagi masyarakat.

Adapun pendekatan yang memiliki orientasi mengungkap tujuan-tujuan Alquran ialah pendekatan *maqāṣidiy*. Pendekatan ini dibangun atas sebuah keyakinan bahwa Alquran, baik secara general atau parsial, memiliki tujuan-tujuan yang berbeda. Beberapa ulama' – dari masa ke masa- telah berusaha melakukan penelitian dan ijtihad dalam *maqāṣid al-Qur'ān*, diantaranya ialah Abu Ḥāmid al-Ghazāli, al-'Izz bin 'Abd al-Salām, al-Biqā'ī, Rāsyid Riḍā, Sa'id al-Nursi, dan al-Ṭahir bin 'Āsyūr.¹⁷ Salah satu ulama kontemporer yang mendisiplinkan konsep *maqāṣid* menjadi sebuah karya ialah Waṣfi 'Āsyūr, ia mengatakan bahwa para pengkaji Alquran masa kini dan umat islam

¹⁷ Washfi 'Asyur Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Mufakkirun, 2019), 23.

kontemporer lebih butuh untuk berinteraksi dengan Alquran melalui perspektif *maqāṣid* dibanding era-era sebelumnya.¹⁸

Melihat berbagai aspek di atas, penelitian yang berupaya mengungkap tujuan pengkisahan perjalanan dakwah Nabi Musa Pra-eksodus dengan menekankan pada aspek kerasulan dan kemanusiaan belum pernah dilakukan sebelumnya, lebih-lebih ditinjau melalui penafsiran bercorak *maqāṣid*. Maka penelitian ini hadir untuk mengentaskan masalah mendasar dalam memahami teks-teks Alquran, khususnya *Qaṣaṣ al-Qur'ān*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana misi kerasulan dan kemanusiaan kisah Nabi Musa pra-eksodus dalam Alquran?
2. Bagaimana misi kerasulan dan kemanusiaan kisah Nabi Musa pra-eksodus dalam Alquran ditinjau dari *maqāṣid Qaṣaṣ al-Qur'ān*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan misi kerasulan dan kemanusiaan kisah Nabi Musa pra-eksodus dalam Alquran.
2. Menjelaskan misi kerasulan dan kemanusiaan kisah Nabi Musa pra-eksodus dalam Alquran ditinjau dari *maqāṣid Qaṣaṣ al-Qur'ān*.

D. Manfaat Penelitian

¹⁸ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim*, 9-10.

Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa para nabi tidak sekedar diutus untuk mengajak manusia kepada ketauhidan, akan tetapi juga membawa misi-misi tertentu, sebagaimana Nabi Musa yang membawa misi kemanusiaan. Selain itu, dengan kajian ini diharapkan dapat menggiring paradigma tafsir dan pembawaan kisah Nabi dan Rasul agar tidak hanya berputar pada unsur-unsur irasional seperti mukjizat dan azab, akan tetapi mulai menekankan pada aspek-aspek rasional seperti sosial, politik dan berbagai hal yang dapat secara langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Analisis ini merupakan analisa berjenis pustaka (*library research*) murni. Studi kepustakaan adalah segabungan proses mulai dari pengumpulan, pembacaan dan pencatatan serta pengolahan bahan penelitian.¹⁴ Analisa ini juga, didefinisikan sebagai analisa untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam perpustakaan seperti buku, majalah, jurnal atau tulisan-tulisan lain yang membahas atau berhubungan dengan tema pembahasan.

2. Pendekatan Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān* yang merupakan buah dari hasil penafsiran *maqāṣidiy*, sebuah proses penafsiran yang berupaya mengungkap makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam

yang berputar di sekeliling Alquran, baik secara general maupun parsial.¹⁹ Oleh karenanya penelitian ini akan berupaya membedah ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat kisah Nabi Musa yang memiliki signifikansi terhadap tujuan kisah. Serta berusaha menyimpulkan tujuan-tujuan yang telah ditemukan, baik yang tersebar dalam ayat-ayat atau pun tujuan umum dari tujuan-tujuan parsial.

3. Jenis Data

Penelitian ini berusaha menelaah *Qaṣaṣ al-Qur'ān* atau kisah-kisah Alquran dengan memilih objek kisah Nabi Musa pra-eksodus pada ayat-ayat *makkiyah*. Dengan demikian, penulis mengklasifikasikan sumber data yang dibutuhkan menjadi ke dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data utama dalam kajian ini merujuk pada beberapa sumber sejarah para Nabi Musa. Lebih spesifik, sejarah atau kisah Nabi Musa ialah menggunakan Alquran sebagai rujukan utamanya. Sedangkan data sekunder pada kajian ini mengutip beberapa referensi yang membahas *al-tafsīr al-maqāṣidiy* atau *maqāṣid al-Qurān*, tafsir, buku, jurnal dan website yang memiliki relevansi dengan kajian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik pengumpulan data jenis dokumentasi. Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data berupa dokumen tertulis yang terdiri atas

¹⁹ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim*, 13.

dokumen utama dan pendukung yang dibutuhkan penulis selama proses penelitian.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data, penulis akan memilah data-data tersebut sesuai dengan keterkaitan data terhadap kajian yang akan dilakukan penulis dan kemudian penulis akan melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Ada dua tahap yang dilakukan penulis dalam mengolah data yang ada. *Pertama*, deskripsi analisis.

Pada tahap pertama ini penulis menelusuri dan menjelaskan ke dalam bentuk deskripsi berkenaan dengan konsep *makkiyah-madaniyyah* dan *Qaṣaṣ al-Qur'ān*, mulai dari definisi hingga signifikansinya dengan penafsiran Alquran. Selanjutnya penulis menjelaskan tentang konsep kerasulan dan kemanusiaan dalam perspektif Alquran sebagai landasan utama analisa kisah Nabi Musa.

Kedua, penulis akan melakukan proses analisa dengan teori *maqāṣid al-Qur'ān* yang dirumuskan oleh Waṣfī 'Āsyūr, yang dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap tujuan kisah Nabi Musa Pra-Eksodus. Adapun metode yang disebutkan oleh Waṣfī 'Āsyūr antara lain: *al-naṣ al-Qur'āniy* atau tekstual Alquran, metode ini untuk mencari *maqṣad* atau tujuan yang telah direkam secara eksplisit dalam Alquran²⁰. *Al-Tafsīr al-maqāṣidiy* sendiri memiliki hubungan erat dengan *al- tafsīr al-mauḍu'iy*, cara paling

²⁰ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsīr Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim*, 49.

mudah untuk memulai analisa ialah dengan pengumpulan dan kategorisasi ayat,²¹ yakni mengumpulkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Musa pra-eksodus yang dibatasi pada periode Makkah atau *makkiyah*. Selanjutnya ayat-ayat tersebut di kategorisasi berdasarkan alur kisahnya, adapun kategorisasi tersebut penulis menggunakan fragmentasi kisah yang ditulis oleh Muhammad Mahmud Hijazi. Penulis menggunakan metode ini untuk menarasikan kisah Nabi Musa dari masa sebelum dilahirkan serta kondisi yang meliputinya hingga perintah eksodus diwahyukan.

Proses selanjutnya ialah *al-istiqrā'* atau induktif, peneliti melakukan pengumpulan sampel secara parsial untuk kemudian disimpulkan menjadi sebuah kaidah umum²². Pada tahap ini peneliti mengungkapkan tujuan-tujuan parsial dari masing-masing fragmen kisah Nabi Musa, yang mana sebuah fragmen bisa terdiri dari ayat-ayat yang terdapat dalam beberapa surat, sehingga hal tersebut memungkinkan adanya redaksi yang berbeda. Melalui penyimpulan tujuan dari sampel-sampel ayat tersebut akan didapatkan satu kaidah atau bisa disebut dengan *maqṣad* umum.

Selanjutnya ialah *al-istinbat* atau konklusif, metode ini tidak dapat dipisahkan dengan *al-istiqrā'*. Setelah melakukan penelusuran ayat-ayat yang beragam, seorang peneliti harus mempertimbangkan keberadaan riwayat yang menjadi landasan hukum ayat tersebut,²³ hal tersebut dilakukan supaya peneliti mendapatkan sampel *maqṣad* yang secara langsung terepresentasikan

²¹ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim*, 25.

²² Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim*, 52.

²³ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim*, 57-58.

melalui latar belakang ayat. Akan tetapi kebanyakan ayat-ayat Alquran tidak memiliki riwayat latar belakang, hal itu termasuk kisah Nabi Musa. Sehingga peneliti melakukan penelusuran latar belakang ayat dengan merujuk kepada kondisi nyata yang terjadi pada periode penurunannya, yaitu dengan mempertimbangkan konsep *makkiyah-madaniyah*.

Metode lain yang disarankan oleh Waṣfi ‘Āsyūr ialah merujuk kepada hasil penelitian atau eksperimen ulama’ Alquran.²⁴ Dalam hal ini, dengan merujuk kepada tafsir-tafsir yang memiliki corak *maqāṣidiy*, peneliti tidak lepas dari menyebutkan pendapat beberapa ulama’ yang telah melakukan penafsiran ayat-ayat kisah Nabi Musa.

F. Penelitian Terdahulu

Terjadinya pengulangan pembahasan dengan penelitian lain merupakan hal yang penulis hindari, juga dalam rangka menampakkan unsur distingtif penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Dengan judul **Misi Kerasulan dan Kemanusiaan dalam Alquran: Studi Maqāṣid Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Pada Ayat-ayat Makkiyah**, penulis menggunakan beberapa kata kunci untuk menelusuri penelitian yang telah ada sebelumnya dengan variabel yang sama, diantara kata kunci tersebut ialah Nabi Musa, Kisah dan Maqāṣid.

Penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini telah dilakukan oleh M. Faisol, ialah artikel jurnal berjudul “Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Alquran”. Artikel tersebut mengupas perjalanan kisah Nabi Musa

²⁴ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur’an Al-Karim*, 59.

dalam Alquran dengan menafsirkannya melalui pendekatan naratologi dalam Alquran. M. Faisol mengungkapkan bahwa kisah Nabi Musa yang disajikan secara naratif oleh Alquran memiliki pesan yang dapat diungkap melebihi penafsiran kisah Alquran dengan pendekatan lainnya, seperti sejarah dan bahasa. Analisis naratif yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam kisah Nabi Musa dalam Alquran yaitu; 1) aspek verba: gaya penuturan dan sudut pandang, dan 2) aspek semantik: kisah Nabi Musa sebagai teks pembebasan.²⁵ Penelitian ini memiliki pembahasan yang serupa, seperti proses pengkisahan yang disajikan secara naratif dan temuan aspek semantik tentang keberadaan kisah Nabi Musa sebagai teks pembebasan.

Terdapat juga kajian yang dilakukan oleh Syukron Affani dengan judul “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam Alquran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama”, metode yang ditempuh oleh Syukron dalam kajiannya adalah pengumpulan ayat tentang Nabi Musa, rekonstruksi ayat-ayat terkumpul dalam satu alur kisah dan membabakkannya, dan menerjemahkan ayat-ayat tersebut dalam suatu deskripsi-narasi yang bertutur untuk mendapatkan ilustrasi yang hidup. Metode yang sama juga dilakukan terhadap Perjanjian Lama, hasil dari Alquran dan Perjanjian Lama kemudian dikomparasikan. Adapun hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah adanya perbedaan-perbedaan kisah Nabi Musa dalam Alquran dan Perjanjian Lama, terutama dari sisi detail cerita.²⁶ Penulis melihat proses pembabakan dan penarasian kisah adalah langkah yang serupa

²⁵ M Faisol, “Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur’an,” *Islamica (Jurnal Studi Keislaman)* 11, no. 2 (2017).

²⁶ Syukron Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama,” *Jurnal Al-Hikam* Vol. 12, No. 1 (2017).

dengan penelitian ini, walaupun sumber yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini berpusat pada Alquran, namun pada praktiknya penulis juga menambah detail kisah melalui sumber-sumber biblikal. Berbeda dengan Syukron yang mengkomparasikan kedua sumber tersebut, penulis hanya mengambil poin-poin yang nantinya memberi gambaran lebih terkait kondisi Nabi Musa dan sekitarnya.

Tesis yang ditulis oleh Moh. Fahrur Rozi yang berjudul “Kisah Nabi Musa as dalam Perspektif Studi Stilistika Alquran”. Rozi mengemukakan bahwa kajian stilistika adalah kajian gaya bahasa Alquran. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa gaya bahasa dalam kisah Nabi Musa memiliki penuturan yang variatif, yaitu pendek, sedang dan panjang. Kisah ini tertuang dalam beberapa fragmen yang terpisah diberbagai surat. Rozi menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan penyajian data deskriptif analitis. Data primer adalah Alquran dan sumber materi stilistika. Adapun data sekunder berupa tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitiannya.²⁷

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Ashabul Kahfi yang berjudul “Kisah Nabi Musa dalam Alquran Perspektif Psikologi Sastra: Analisis Kepribadian Nabi Musa Tinjauan Teori Kepribadian”, peneliti berupaya mengungkap kandungan psikologi dan sastra pada kisah Nabi Musa dalam Alquran menggunakan pendekatan psikologi sastra; penelitian ini menunjukkan unsur instrinsik, kepribadian dan kematangan Nabi Musa dalam Alquran.²⁸

²⁷ Moh. Fahrur Razi, “*Kisah Nabi Musa as Dalam Perspektif Studi Stilistika Al-Qur'an*”, Tesis, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

²⁸ Kahfi, “*Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Sastra: Analisis Kepribadian Nabi Musa Tinjauan Teori Kepribadian.*”

Disertasi yang dilakukan oleh Ahmad Muhammad Diponegoro berjudul “Tafsir Ilmi Kisah Adam dan Kisah Musa dalam Surat al-Baqarah: Studi terhadap Alquran dan Tafsirnya oleh Kementrian Agama. Kisah Nabi Adam dan Nabi Musa dalam Surat al-Baqarah, ditemukan tafsir secara ilmiah dari berbagai aspek: misalnya astronomi, embriologi, geneologi, genetika, dan bio-psikologi. Menurut Ahmad, tafsir ilmiah tentang kisah Nabi Adam dan Nabi Musa masih perlu dijelaskan secara detail kepada kalangan akademik saat ini, karena masih relevan dan diperlukan untuk mendukung kemajuan iptek. Dengan menggunakan metode tafsir tematik, pendekatan kritis-positif, dengan perspektif bio-psikologi, penelitian ini memberikan inspirasi bagi penulis bahwa mengsinergikan beberapa disiplin ilmu pengetahuan umum dapat dilakukan dalam menafsirkan kisah Nabi Musa.²⁹

Terakhir adalah skripsi yang ditulis oleh Adrika Fithrotul Aini dengan judul “Keberagamaan Nabi Musa dalam Alquran”, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitis terhadap data yang diperoleh dari Alquran dan berbagai kitab tafsir yang memaparkan kisah Nabi Musa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah akidah atau ketauhidan Nabi Musa, syari’at yang mirip dengan syari’at umat Islam, dan akhlak Nabi Musa.³⁰

²⁹ Ahmad Muhammad Diponegoro, “*Tafsir Ilmi Kisah Adam Dan Kisah Musa Dalam Surat Al-Baqarah: Studi Terhadap Al-Qur’an Dan Tafsirnya Oleh Kementrian Agama*”, Disertasi, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

³⁰ Andrika Fithrotul Aini, “*Keberagaman Nabi Musa Dalam Al-Qur’an*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Tabel 1.
Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Judul	Persamaan	Perbandingan
1	Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Alquran	<ul style="list-style-type: none"> • Kisah Nabi Musa dalam Alquran sebagai objek penelitian. • Pengkisahan yang disajikan secara naratif dan temuan aspek semantik tentang keberadaan kisah Nabi Musa sebagai teks pembebasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini fokus pada kisah Nabi Musa pada ayat-ayat Makkiyah, sedangkan penelitian M. Faisol membahas keseluruhan kisah Nabi Musa dalam Alquran. • Pendekatan yang digunakan M. Faisol ialah Naratologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan <i>maqāṣid al-Qur'ān</i> untuk mendapatkan hasil penelitian.
2	Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam Alquran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama	<ul style="list-style-type: none"> • Kisah Nabi Musa dalam Alquran merupakan objek yang serupa. • Pembabakan dan penarasian ayat-ayat kisah Nabi Musa. • Sumber kisah dengan Perjanjian Lama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Syukron Affani mengambil seluruh ayat kisah Nabi Musa dalam Alquran sebagai objek, penelitian ini membatasi hanya pada ayat-ayat Makkiyah. • Sumber biblikal tidak dijadikan sumber primer, penelitian ini sekedar menggunakannya untuk menambah detail yang diperlukan.
3	Kisah Nabi Musa as dalam Perspektif Studi Stilistika Alquran.	<ul style="list-style-type: none"> • Objek pembahasan kisah Nabi Musa dalam Alquran. • Pembabakan dan penarasian ayat-ayat kisah Nabi Musa. 	M. Fahrur Rozi mengambil seluruh ayat kisah Nabi Musa dalam Alquran sebagai objek, penelitian ini

			membatasi hanya pada ayat-ayat Makkiyah.
4	Kisah Nabi Musa dalam Alquran Perspektif Psikologi Sastra: Analisis Kepribadian Nabi Musa Tinjauan Teori Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> • Objek pembahasan kisah Nabi Musa dalam Alquran. • Pembabakan dan penarasian ayat-ayat kisah Nabi Musa. 	Ashabul Kahfi mengambil seluruh ayat kisah Nabi Musa dalam Alquran sebagai objek, penelitian ini membatasi hanya pada ayat-ayat Makkiyah.
5	Tafsir Ilmi Kisah Adam dan Kisah Musa dalam Surat al-Baqarah: Studi terhadap Alquran dan Tafsirnya oleh Kementrian Agama	Objek kajian Kisah Nabi Musa dalam Alquran	A. Muhammad Diponegoro mengambil seluruh ayat berkaitan dengan Nabi Musa dalam Alquran sebagai objek, penelitian ini membatasi hanya pada Kisah Nabi Musa pada ayat-ayat Makkiyah.
6	Keberagamaan Nabi Musa dalam Alquran	Objek kajian bersumber dari ayat-ayat yang berkaitan menceritakan Nabi Musa	Andrika Fithrotul Aini mengambil seluruh ayat yang berkaitan dengan Nabi Musa dalam Alquran sebagai objek, penelitian ini membatasi hanya pada kisah Nabi Musa pada ayat-ayat Makkiyah.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan adanya penelitian berkaitan dengan kisah Nabi Musa yang fokus pada periode pra-eksodus, juga pendekatan maqāsid yang digunakan penulis menguatkan

posisi tulisan ini sebagai penelitian baru. Artinya belum ada peneliti sebelumnya yang membahas berusaha mengungkap tujuan penurunan kisah tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mendapatkan gambaran alur pembahasan dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan menjadi empat bab. Bab pertama pendahuluan penelitian seputar penjelasan yang melatarbelakangi kajian ini, problematika yang berbentuk rumusan masalah, tujuan dengan menjawab rumusan masalah, manfaat dari kajian yang akan diteliti, kerangka teori yang akan menyusun pola pikir agar lebih sistematis, metode penelitian yang digunakan agar memperoleh jawaban atas permasalahan dalam kajian ini, telaah terhadap kajian-kajian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli dan sistematika kajian yang menjelaskan rangkaian pembahasan secara berurutan.

Bab kedua berisikan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menjelaskan landasan teori dan variabel-variabel dalam judul. Adapun variabel-variabel yang menyusun judul penelitian ini terdiri atas empat variabel. *Pertama, Qaṣaṣ al-Qur'ān* atau yang disebut dengan kisah-kisah dalam Alquran. *Kedua, makkiyah-madaniyah* yakni penjelasan tentang definisi dan korelasi. Korelasi yang dimaksud ialah hubungan antara makna ayat-ayat yang diturunkan pada periode Makkah dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi penurunannya. *Ketiga* adalah pemaparan data-data terkait dengan kerasulan dan kemanusiaan. Dan yang *keempat* penjelasan pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *maqāṣid al-Qur'ān*.

Bab ketiga menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini penulis membagi menjadi tiga sub. *Pertama*, penceritaan singkat kisah Nabi Musa berdasarkan ayat-ayat Alquran. *Kedua*, membahas misi kerasulan dan kemanusiaan Nabi Musa yang terkandung dalam ayat-ayat kisah pra-eksodus pada Makkah. *Ketiga*, adalah analisa tentang misi kerasulan dan kemanusiaan pada ayat-ayat yang sama ditinjau dari *maqāṣid al-Qur'ān*.

Bab keempat adalah penutup dari kajian ini. Pada bab ini akan dipaparkan konklusi yang menjawab rumusan masalah. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran kajian untuk para pihak yang terkait tentang celah kajian yang masih dapat dibahas dengan topik yang sama.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Makkiyah-Madaniyah

Sebuah pernyataan untuk menunjukkan betapa pentingnya *makkiyah-madaniyyah* terhadap pemahaman Alquran. Abu al-Qāsim Al-Naisābūriy dalam kitabnya *al-Tanbīh ‘alā Faḍl ‘Ulūm al-Qur’ān* mengatakan bahwa:

*‘Termasuk dari ilmu Alquran yang paling mulia ialah ilmu penurunan Alquran beserta segala macamnya’.*³¹

Abu al-Qasim juga menyebutkan 25 macam persoalan berkaitan dengan *makkiyah-madaniyyah*, yang mana pada pungkasan pernyataannya:

*‘Maka inilah kedua puluh lima macam (persoalan) makkiyah-madaniyyah, barang siapa yang tidak mengetahui dan belum bisa membedakan antara satu dan lainnya, maka dia belum boleh berbicara tentang Kitab Allah Swt.’.*³²

Adapun ulama lain seperti Ibnu al-‘Arabiy dalam kitabnya *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* menjelaskan bahwa Alquran terdiri dari *makkiy*, *madaniy*, *safariy*, *ḥaḍariy*, *lailiy*, *nahāriy*, *samāiy*, *arḍiy*, antara *samāiy* dan *arḍiy*, serta yang turun di dalam gua. Ibn al-Nāqib dalam pendahuluan tafsirnya menyebutkan empat aspek berkaitan dengan penurunan Alquran, ialah *makkiy*, *madaniy*, dan surat yang sebagiannya *makkiy* atau sebagian lainnya *madaniy*.³³

³¹ Imam Jalaluddin Al-Suyouti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*, cet. vii (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2019), 19.

³² Al-Suyouti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*, 19.

³³ Al-Suyouti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*, 19.

Dibalik kewajiban mempelajari *makkiyah-madaniyyah* oleh banyak ulama, faktanya bahwa *makkiyah-madaniyyah* bukanlah disiplin ilmu yang muncul dari Nabi Muhammad Saw atau perintah langsung dari Allah, ilmu ini muncul pada era sahabat dan tabiin. Kemunculannya ialah sebagai respon terhadap urgensi *nāsikh-mansūkh* terhadap penafsiran Alquran,³⁴ yang mana tanpanya memahami Alquran akan menimbulkan kebingungan. Karena pada beberapa ayat Alquran terdapat kontradiksi antara satu dan lainnya, seperti pada topik pengharaman *khamr*.³⁵

1. Definisi Makkiyah-Madaniyah

Telah banyak kitab bergenre '*Ulūm al-Qur'ān* yang tidak lepas menyebutkan perbedaan pendapat tentang definisi *makkiyah-madaniyyah*, perbedaan ini tercipta dari sebuah pertanyaan **'Dari sudut pandang manakah *nuzūl al-āyāt* dapat disebut *makkiyah* atau *madaniyah*?'.**

Terdapat tiga pendapat yang dikemukakan oleh ulama,

- a) Pendapat pertama berpatokan pada waktu³⁶ atau periode prahijrah dan pascahijrah, bahwa *Makkiyyah* ialah ayat-ayat yang turun sebelum hijrah, dan *madaniyyah* setelah peristiwa hijrah. Definisi ini merupakan definisi yang paling terkenal³⁷ dan disebut paling bisa mengakomodir persoalan tentang *nuzūl al-āyāt*.³⁸

³⁴ Al-Suyouti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, 20.

³⁵ Abu Bakr Ibn Al-'Arabi, *Al-Nasikh Wa Al-Mansukh Fii Al-Qur'an Al-Karim*, ed. Al-Syeikh Zakariyya 'Umayrat, 5th ed. (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), 24-25.

³⁶ Abad Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2018), 19.

³⁷ Al-Suyouti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, 19.

³⁸ Abad Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2018), 21-22.

- b) Pendapat kedua menyebutkan bahwa *makkiyyah* adalah ayat-ayat yang turun pada saat Nabi Muhammad berada di Makkah, dan ayat-ayat yang turun pada saat Nabi berada di Madinah disebut *Madaniyyah*. Pendapat ini berpijakan pada aspek lokasi³⁹, sehingga berkonsekuensi pada penyebutan ayat-ayat yang turun ketika Nabi dalam perjalanan.⁴⁰
- c) Pendapat terakhir mengatakan bahwa *makkiyah-madaniyyah* dapat dideteksi dengan mengetahui *khiṭāb*⁴¹ (objek yang dimaksud dalam redaksi ayat). Jika suatu ayat menjadikan orang Makkah sebagai objek yang dimaksud, maka ayat tersebut *makkiyah*. Jika sebaliknya, disebut *madaniyyah*.⁴²

2. Karakter Ayat-ayat Makkiyah-Madaniyah

Turunnya ayat-ayat Alquran tidak berurutan seperti yang ada dalam mushaf, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pendahuluan, bahwa Alquran turun menanggapi beragam persoalan yang terjadi pada Nabi Muhammad. Maka secara rinci Alquran terdiri dari dua bagian, bagian awal yang disebut dengan *makkiyah* dan *madaniyah* sebagai bagian kedua, pembagian tersebut berdasarkan pembagian pra-hijrah dan pasca-hijrah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Abad Badruzaman, menengahi persoalan *makkiy-madaniy* di antara kalangan ulama *'ulūm al-Qur'ān*, bahwa

³⁹ Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi*, 19.

⁴⁰ Al-Suyouti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, 19.

⁴¹ Abad Badruzaman menggunakan istilah *mukhatab* yang berarti audiens, sedikit berbeda dengan istilah yang digunakan pada sumber klasik. Walau demikian, maksudnya tidak berbeda. Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi*, 20.

⁴² Al-Suyouti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, 20.

pembagian masa lebih *rājih* (kuat) karena tiga alasan: *Pertama*, banyak dianut oleh mayoritas ulama. *Kedua*, Mampu menyelesaikan hampir seluruh perselisihan seputar dikotomi *makkiy-madaniy*. *Ketiga*, lebih dekat dengan pemahaman para sahabat.⁴³

Abu Syuhbah⁴⁴ berpendapat bahwa antara ayat *makkiy* dan *madaniy* memiliki karakter yang berbeda-beda. Ayat-ayat *Makkiyah* cenderung memuat beberapa hal berikut; *Pertama*, ajakan kepada pokok iman dan kepercayaan. *Kedua*, berisi bantahan terhadap kebathilan ibadah penyembahan orang musyrik dan tantangan untuk menandingi Alquran. *Ketiga*, dakwah kepada dasar-dasar penyariatatan secara umum. *Keempat*, penuturan kisah-kisah umat terdahulu. *Kelima*, gaya penyampaian ayatnya singkat dan pendek-pendek. Adapun karakteristik ayat-ayat *madaniyah* bisa disimpulkan dalam lima ciri-ciri: *Pertama*, topik pembicaraan seputar hukum syariat. *Kedua*, bantahan atas ahli kitab dan penjelasan kesesatan mereka. *Ketiga*, penjelasan tentang orang-orang munafik. *Keempat*, kaidah-kaidah syariat tentang jihad. *Kelima*, ayat-ayatnya panjang.

Ciri-ciri tersebut memiliki tujuan supaya Alquran dapat masuk ke dalam realitas kehidupan dan menjadi solusi atas masalah yang menyertainya. Begitu pula tafsir yang harus membumi bertransformasi ke dalam realita

⁴³ Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi*, (Bandung: Mizan, 2018), hal. 21-22.

⁴⁴ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Al-Qur'an Kita; Studi Ilmu, Sejarah Dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 146-147.

kehidupan masyarakat, karena pada dasarnya Alquran memiliki tujuan untuk kemashlahatan manusia.⁴⁵

3. Implikasi Konsep Makkiyah-Madaniyah Terhadap Penafsiran Alquran

Konsep ini berangkat dari problem yang lebih parsial, yakni kesulitan memahami *nasikh-mansukh* ketika seseorang tidak mengetahui urutan penurunan Alquran. Maka secara tidak langsung mengetahui *makkiyah-madaniyyah* berarti menerima konsep *nasikh-mansukh*, meyakini adanya ayat-ayat yang baik secara hukum atau tilawahnya telah dihapus dengan keberadaan ayat lainnya.⁴⁶

Sebuah penafsiran akan memiliki paradigma yang lebih komprehensif tatkala dikaitkan dengan sejarah, konsep ini membantu untuk mengetahui proses pembentukan dan perkembangan hukum Islam secara umum.⁴⁷ Sehingga, sekalipun sebuah ayat telah terhapus hukumnya, ia tetap berperan memberikan gambaran terhadap proses pembentukan hukum. Pada akhirnya, penafsiran akan memiliki corak dakwah yang lebih humanis dan berfokus pada proses.

Kaitannya dengan usaha mengetahui *maqṣad* dari sebuah ayat⁴⁸, konsep ini membantu untuk memahami maksud dari ayat yang diteliti. Yakni melalui pendalaman *sabab al-nuzūl*, periode dan lokasi menunjukkan kondisi yang

⁴⁵ Washfi 'Asyur Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Mufakkirun, 2019), 14.

⁴⁶ Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi*, 37.

⁴⁷ Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi*, 38.

⁴⁸ Thaha 'Abidin Thaha, *Al-Maqāṣid Al-Kubra Lii Al-Qur'an Al-Karim* (Makkah: Muassasah Al-Naba' Al-'Adzim, 2020), 27-28.

melingkupi sebuah peristiwa, konteks, objek, pelaku atau kelompok yang dimaksud oleh ayat.⁴⁹

B. Qaṣaṣ Al-Qur'ān

1. Pengertian Etimologis dan Terminologis Qaṣaṣ Al-Qur'ān

Qaṣaṣ al-Qur'ān adalah frasa yang tersusun dari dua kata, yakni *Qaṣaṣ* dan *al-Qur'ān*. Kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishshah* yang berarti kisah, cerita, atau hikayat⁵⁰. Kata *Qaṣaṣ* memiliki persamaan makna dengan kata sejarah yang dalam bahasa arab disebut dengan *tārīkh*, *sīrah*, dan *āṣār*⁵¹, akan tetapi Alquran tidak menggunakan kata-kata tersebut, hanya kata *Qaṣaṣ* yang dipakai Alquran. *Qaṣaṣ* secara bahasa mempunyai beberapa makna, seperti mengikuti jejak, atau berita yang berkesinambungan.⁵² Jadi, dari keterangan kata *Qaṣaṣ* menurut bahasa, dapat disimpulkan bahwa *Qaṣaṣ al-Qur'ān* adalah kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran.

Qaṣaṣ al-Qur'ān menurut al-Imām Jalāluddīn al-Suyūṭiy merupakan ilmu yang dilahirkan dari Alquran melalui ijtihad, yang mana oleh sekelompok orang dinukilkan dari Alquran kisah-kisah umat terdahulu, baik kabar-kabar tentangnya, jejak atau sisa-sisa peradabannya⁵³. Al-Imām Fakhruddin al-Rāziy mendefinisikan *Qaṣaṣ al-Qur'ān* sebagai kabar-kabar

⁴⁹ Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi*, 38.

⁵⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Progresif, 1997), 1126.

⁵¹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 48.; Mustafa al-Bagha dan Mahyudin Mustawa, *Al-Wādheh Fī 'Ulum Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar Al-'Ulumul Al-Insaniyah, 1998), 181.

⁵² Raghīb Al-Ashbahani, *Mufradaat Fii Gharib Al-Qur'an*, ed. Shofwan Adnan (Beirut: Dar Al-'Ilm, 1991), 671.

⁵³ Imam Jalaluddin Al-Suyouti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, cet. vii (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2019), 496.

terjadi pada umat-umat terdahulu untuk diambil pelajaran darinya dan sebagai penguat kebenaran Nabi Muhammad tatkala menyampaikan segala hal tentang Tuhannya, juga sebagai petunjuk untuk manusia menuju keridlaan Allah⁵⁴. Hampir senada dengan definisi yang lain, Quraish Shihab berpendapat bahwa *Qaṣaṣ al-Qur'ān* adalah menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.⁵⁵

Definisi-definisi di atas menunjukkan satu persamaan, secara substansial, bahwa semuanya mendefinisikan sebagai kisah dalam Alquran. Apabila ditelusuri lebih mendalam, sumber-sumber berkaitan dengan *Qaṣaṣ al-Qur'ān* tidak lepas dari fungsinya untuk menguatkan posisi Nabi Muhammad dan juga sebagai petunjuk umat islam -fungsi dan tujuan ini akan dijelaskan pada sub-bab mendatang.

2. Bentuk-Bentuk Qaṣaṣ al-Qur'ān

Qaṣaṣ al-Qur'ān memiliki bentuk yang beragam, hal tersebut dikarenakan target yang dituju oleh Alquran adalah orang-orang yang mengalami berbagai peristiwa yang berbeda⁵⁶, dan supaya Alquran mampu memasukkan pesan-pesan yang dikandungnya ke dalam berbagai dimensi dan kondisi. Lebih-lebih dengan adanya faktor hijrah dari Makkah ke Madinah, Waṣfi 'Āsyūr dalam memaparkan langkah induktif *maqāṣid* khusus Alquran,

⁵⁴ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, cet. III (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Araby, 2000), 300.

⁵⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

⁵⁶ Dimiyathi Muhammad Afifuddin, *Mawarid Al-Bayan Fii 'Ulum Al-Qur'An* (Malang: Maktabah Lisan 'Arabiy, 2018), 117.

menekankan tahap kategorisasi ayat berdasarkan *makkiyah-madaniyah*. Ia menegaskan bahwa pada ayat-ayat tersebut mengalami pergeseran *maqṣad* atau tujuan setelah peristiwa hijrah. Artinya, baik bentuk yang beragam maupun perbedaan penurunannya, *Qaṣaṣ al-Qur'ān* dapat memberi dampak yang berbeda-beda sesuai dengan *maqṣad*-nya. Nur Faizin membagi kisah Alquran menjadi tiga⁵⁷, antara lain:

- a) Kisah para Nabi terdahulu yang berisikan informasi mengenai dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat kebenaran kenabian dan dakwahnya, sikap dan perbuatan orang-orang yang tidak setuju dan memusuhinya, tahapan dakwah dan perkembangannya serta berbagai balasan yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan akibat yang ditimpakan kepada golongan yang mendustakan risalah yang dibawa Nabi mereka. Kisah-kisah tersebut seperti kisah Nabi Nuh, Hud, Shaleh, Nabi Ibrahim, Nabi Isa dan Nabi-Nabi yang lainnya.
- b) Kisah-kisah tentang pribadi-pribadi selain yang Nabi oleh Allah dijadikan pelajaran untuk orang beriman, seperti kisah Maryam, Dzulqarnain, Lukman al-Hakim, dan Ashabul Kahfi.
- c) Kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad, seperti kisah perang Badar, Uhud, Ahzab, dan perang Bani Nadzir.

⁵⁷ Nur Faizin, *10 Tema Kontroversial 'Ulumul Qur'an*, cet. I (Jawa Timur: Azhar Risalah, 2011), 156-163.

Salah satu keunikan kisah-kisah Alquran adalah bentuk pengulangannya, terdapat kisah yang tidak ada pengulangan seperti kisah Nabi Yusuf dan adapula yang mengalami banyak pengulangan seperti kisah Nabi Hud. Bukan tanpa alasan, pengulangan ini memiliki fungsi sebagaimana berikut:⁵⁸

- a) Sebagai penjelasan *balāghah al-Qur'ān* sebagai tingkat tertinggi.
- b) Penjelasan terhadap *i'jāz al-Qur'ān*
- c) Penegasan kebenaran kisah tersebut dan supaya memungkinkan untuk dijadikan pelajaran.
- d) Menunjukkan perbedaan tujuan berdasarkan konteks bahasanya.

3. Qaṣaṣ al-Qur'ān; Antara Fakta dan Fiksi

Persoalan kisah, Hamidi Ilhami⁵⁹ mengatakan bahwa kisah Alquran berada di antara dua kutub pandangan. **Pertama**, materi kisah dalam Alquran adalah sejarah yang bisa diartikan sebagai penyampaian kabar atau informasi. **Kedua**, dipahami sebagai sastra, maksudnya Alquran adalah karya sastra berisikan unsur metafora dan tidak mesti sesuai dengan sejarah. Penulis dalam hal ini memposisikan diri pada pendapat kedua, hal ini dilandasi berbagai pendapat para mufasir atas firman Allah⁶⁰,

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ⁶¹....

⁵⁸ Dimiyathi Muhammad Afifuddin, *Mawarid Al-Bayan Fii 'Ulum Al-Qur'an* (Malang: Maktabah Lisan 'Arabiyy, 2018), 114.

⁵⁹ Ilhami, "Studi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Upaya Untuk Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian.", 4.

⁶⁰ Lihat Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi, Jilid I, 451*; Muhammad Ath-Thahir Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Jilid III, (Tunisia: Ad-Dar At-Tunisiah li An-Nasyr, 1984), 267; Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Jilid I (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), 199.

⁶¹ Q.S. Ali Imran [3]:62

*“Sesungguhnya, ini adalah kisah yang benar...”*⁶²

Selain argumen qurani sebelumnya, argumen lain yang menguatkan validitas kisah Alquran sebagai fakta sejarah adalah masyarakat jahiliyah itu sendiri, latar belakang mereka yang hidup dalam keadaan alam yang sangat sulit. Daerah geografis Arab yang sangat terik dan sulit ditemukan air, kemarau berkepanjangan dan kelaparan dimana-mana. Keadaan tersebut membuat psikis mereka pesimistis, statis dan jauh dari imajinasi khayalan, sehingga menuntut mereka untuk hidup berjuang bersama satu-sama lain.

Lebih jauh lagi efek yang timbul dari kondisi tersebut merambah kepada fanatisme mereka terhadap status sejarah dan kekabilahan. Dengan begitu mereka tidak biasa larut dalam alam khayalan dan mimpi-mimpi. Bukti tersirat dari hal ini adalah syair-syair Arab jahilyah, syair-syair tersebut diciptakan sebagai penggambaran terhadap fakta yang maklum diketahui. Terkadang syair-syair itu diciptakan sebagai bentuk fanatisme mereka terhadap kabilah, sehingga dalam beberapa momen pada masa itu sering diadakan tanding syair antar kabilah.⁶³

Kebiasaan mereka membuat syair sebagai bentuk fanatisme terhadap sejarah yang membentuk mereka, menuntut mereka tidak melakukan kebohongan sama sekali walaupun bertujuan untuk menjunjung harkat martabat kabilah. Maka sekiranya kisah Alquran mengandung unsur kebohongan, sudah seharusnya masyarakat Arab waktu itu sudah

⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

⁶³ Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Wahdah Al-Maudlu'iyah Fii Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970), hlm. 338-339.

membantahnya dengan memberikan argumentasi dan bukti. Alih-alih membuktikan kesalahan Alquran, mereka hanya melemparkan tuduhan tidak berdasar dengan mengatakan bahwa Alquran adalah *asāṭīr al-awwalīn*.

Salah satu ayat yang membicarakan tentang *asāṭīr al-awwalīn* terdapat dalam al-An'ām [6] ayat ke 25, mengisahkan tentang sekelompok kafir Quraisy yang mendengarkan Rasulullah membaca Alquran kepada para sahabat. Diantara mereka adalah Abu Sufyān dan al-Naḍr bin al-Hāris, Abu Sufyān bertanya kepada al-Naḍr tentang apa yang diucapkan oleh Rasulullah, dan al-Naḍr menjawab bahwa yang diucapkan oleh Rasulullah hanyalah *asāṭīr al-awwalīn*, dongeng-dongeng orang terdahulu yang biasa dia ceritakan kepada orang Quraisy.⁶⁴ Bahwasanya al-Naḍr bin al-Hāris adalah seorang pendongeng, dan apa yang dia katakan tentang Alquran adalah dongeng terdahulu, tidak membuktikan sama sekali bahwa Alquran tidak berdasarkan fakta sejarah, maka bukan berarti apa yang tidak dia ketahui dari Alquran adalah sebuah kebohongan.

Berkaitan dengan sumber kisah atau cerita, Ali Hamdan menegaskan bahwa semua kisah dari pikiran dan imaginasi seorang manusia yang dikenal dengan istilah fiksi dan non-fiksi –atau juga *asāṭīr al-awwalīn*– tidak termasuk bagian dari *al-Qaṣaṣ al-Qur'āniy*, karena perbedaan besar dan mendasar dari sudut pandang materil dan immaterial terlebih lagi dari sudut pandang kekhususannya.⁶⁵ Sebagaimana diketahui bahwa sumber *al-Qaṣaṣ*

⁶⁴ 'Alī Aḥmad Al-Wāhidīy, *Asbāb Al-Nuzūl*, 1st ed. (Tarim: Dār Al-Kutūb Al-Islāmiyyah, 2010), 131.

⁶⁵ Ali Hamdan, *Dialog Qur'ani Nabi Musa A.S Dengan Tuhan Narasi, Interpretasi Dan Komunikasi*, 1st ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 12.

al-Qur'āniy adalah wahyu atau informasi dari Allah Swt, bukan berasal dari nalar imajinatif Nabi Muhammad Saw, Allah Swt berfirman,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (111)⁶⁶

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Alquran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”⁶⁷

4. Tujuan dan Fungsi Qaṣaṣ Al-Qur’ān

Al-Qur’ān menceritakan kisah-kisah atau cerita-cerita umat-umat terdahulu dengan nama yang utuh dan komprehensif, juga menjabarkan dengan detail nabi dan rasul yang diutus kepada mereka, disertai dengan rentetan dakwah, perintah, larangan serta vonis terakhir terhadap eksistensi mereka masing-masing.⁶⁸ Selain diwahyukan kepada Nabi Muhammad untuk memperkuat mental spiritual menghadapi orang-orang kafir, detail pengisahan tersebut membuka kesempatan supaya pelajaran yang terkandung dalam *Qaṣaṣ al-Qur’ān* dapat diaktualisasi ke dalam kehidupan masa sekarang. Ali Hamdan menjelaskan bahwa pada dasarnya *Qaṣaṣ al-Qur’ān* bukanlah sekedar untuk didengar dan dimaknai saja, akan tetapi mengandung tujuan-tujuan global bagi ummat-ummat generasi berikutnya tentang

⁶⁶ Q.S. Yusuf [12] : 111

⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

⁶⁸ Hamdan, *Dialog Qur’ani Nabi Musa A.S Dengan Tuhan* Narasi, Interpretasi Dan Komunikasi, 8.

merealisasikan tujuan dan target ilmiah, pemikiran, pendidikan maupun dakwah¹.⁶⁹

Qaṣaṣ al-Qur'ān sebagai fakta sejarah, artinya memiliki fungsi sebagai petunjuk berisyarat tidak langsung. Maksudnya *Qaṣaṣ al-Qur'ān* dibentuk dengan bangunan simbolis yang mampu memberikan ilham kepada orang-orang yang beriman untuk berpikir dan bertindak.⁷⁰ Karena terbentuk dari simbol-simbol, maka sudah semestinya *Qaṣaṣ al-Qur'ān* tidak bisa dimaknai secara leterleg tanpa mendatangkan instrumen yang mampu menyingkap *maqṣad*-nya. Selain dari pada itu, tidak ada detail-detail seperti waktu kejadian, tempat, nama orang bahkan usia tokoh yang mengalaminya, *Qaṣaṣ al-Qur'ān* hanya menyebutkan peristiwa yang memiliki signifikansi terhadap *maqṣad*-nya. *Qaṣaṣ al-Qur'ān* juga diwujudkan dalam bentuk sastra, supaya dapat menyentuh hati dan jiwa pembacanya.

Sejarah, dari masa ke masa, tidak pernah terulang dengan detail yang sama, karena pelaku dalam sejarah pasti berbeda. Walau demikian, bukan berarti kejadian yang serupa tidak bisa diatasi dengan cara serupa.⁷¹ Sejarah erat dengan kelompok masyarakat, ceritanya dan bagaimana ia menjadi seperti itu. Mengetahui seperti apa masyarakat di masa lalu, akan memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mengendalikan dan kekuatan yang menggerakkan mereka. Bahkan dengan mendalaminya akan

⁶⁹ Hamdan, *Dialog Qur'ani Nabi Musa A.S Dengan Tuhan Narasi, Interpretasi Dan Komunikasi*, 8.

⁷⁰ M Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an," *Islamica (Jurnal Studi Keislaman)*, vol. 11, no. 2 (2017).

⁷¹ Rowse, *Apa Guna Sejarah?*, 16.

memberikan informasi tentang motif dibalik berbagai konflik yang terjadi.⁷² Jika sejarah berbicara tentang masyarakat dan semua masalah yang membentuknya⁷³, maka unsur terkecil dari masyarakat adalah individu. Masalah individu adalah masalah masyarakat, masyarakat dan masalahnya adalah sejarah.

Memahami sejarah akan memberikan pembacanya pemahaman terhadap pola yang terbentuk dari perjalanan sejarah dan segala yang membangunnya. Pola, alur atau plot, tidak hanya terjadi satu kali pada sebuah sejarah, artinya pada masa-masa mendatang sebuah pola yang sama akan terjadi. Hal demikian yang memungkinkan bisa membuat generalisasi dalam mengambil '*ibrah* atau pelajaran dari sejarah masa lalu.⁷⁴

Seseorang yang mengambil pelajaran dari sejarah mampu menentukan keputusan dari segala hal yang terjadi di sekitarnya, hal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dan Alquran pun menuntut hal yang tersebut. Sebaliknya, bagi yang tidak dapat mengambil pelajaran dari sejarah umat masa lalu, keputusan yang diambilnya cenderung berpotensi salah, karena ketidaktentuannya terhadap pola sejarah. Dalam hal ini, al-Husain bin Mas'ūd al-Bagāwiy menjelaskan bagaimana kegagalan umat terdahulu dalam mengambil '*ibrah* dari kisah umat sebelumnya, beliau menyarikan hal tersebut melalui firman Allah Swt.

⁷² A.L. Rowse, *Apa Guna Sejarah?*, 1st ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 14.

⁷³ Rowse, *Apa Guna Sejarah?*, 16.

⁷⁴ Rowse. *Apa Guna Sejarah?*, 18-19.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ⁷⁵

“*Sungguh telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*⁷⁶

Kata *sunanun* (سُنَنٌ) pada ayat tersebut bisa berarti hukum-hukum atau umat-umat, *sunan* merupakan bentuk plural dari *sunnah* (سُنَّةٌ) yang berarti sebuah jalan yang dilalui dalam kebaikan atau keburukan. Adapun makna ayat tersebut menjelaskan umat-umat kafir terdahulu dengan seluruh perjalanan yang telah dilaluinya, peremehan yang diperbuat, serta tipuan Allah kepada mereka hingga tiba masa kehancuran yang menunjukkan kebenaran Nabi-nabi yang telah memperingatkan mereka.⁷⁷

Konsep *Qaṣaṣ al-Qur’ān* sebagai fakta sejarah berimplikasi terhadap tujuan penurunannya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan tujuan pokok dari *Qaṣaṣ al-Qur’ān* adalah pencapaian hidayah Allah bagi manusia, agar manusia mau belajar dari kisah tersebut dan mendapat hidayah dari Allah⁷⁸. Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran memiliki tujuan diantaranya⁷⁹:

a) Penegas kebenaran wahyu dan pesan Nabi Muhammad. Telah diketahui dengan baik bahwa Muhammad bin Abdullah buta huruf, dia tidak tahu

⁷⁵ Q.S. Ali Imran [3] : 137

⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

⁷⁷ Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, 513.

⁷⁸ Mustafa al-Bagha dan Mahyudin Mustawa, *Al-Wâdheh Fî ‘Ulum Al-Qur’an*, 186.

⁷⁹ Mustafa al-Bagha dan Mahyudin Mustawa *Al-Wâdheh Fî ‘Ulum Al-Qur’an*, 183-186.

bagaimana membaca dan dia tidak lazim baginya menulis, seperti yang dicatat Alquran:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِأَنَّكَ الْمُبْطُلُونَ⁸⁰

"Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membacaa suatu kitab manapun sebelum (Alquran) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragulah orang-orang yang mengingkarinya."⁸¹

Beliau juga tidak duduk bersama ahli Kitab atau orang lain untuk mengambil ilmu dari mereka dan berita dari orang-orang sebelumnya. Ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun dari orang-orang sezamannya atau yang datang setelahnya, kecuali apa yang berasal dari omong kosong yang ditolak Alquran.

- b) Salah satu tujuan penting dari kisah Alquran adalah untuk memperingatkan bahwa agama samawi yang dengannya Tuhan mengutus para nabi dan rasul hanyalah satu, dan bahwa semua hukum yang diwahyukan - dalam orisinalitasnya - tidak mengandung kontradiksi atau perbedaan di dalamnya.
- c) Tujuan dari kisah Alquran adalah untuk menarik orang kembali ke zaman dahulu, untuk melihat bangsa-bangsa yang mendahului mereka, dan untuk meninjau rekaman dalam imajinasi mereka. Hal ini dilakukan supaya

⁸⁰ Q.S. Al-Ankabut [29]: 48

⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

mereka mengambil pelajaran dari kejadian kaum terdahulu dan mempelajari akibat dari perbuatan mereka.

- d) Memperkokoh perjuangan dakwah Nabi dan menebar ketenangan ke dalam hati kaum beriman, dan inilah sekiranya tujuan paling dekat dengan kondisi mereka. Sebagai perwujudan akan hal tersebut, terkadang disebutkan banyak ayat-ayat menceritakan kisah para nabi beserta kaum masyarakatnya, ada pula kisah yang disebutkan tersendiri, dan terkadang sebuah kisah diulang-ulang beserta dengan tujuannya.

C. Kerasulan dan Kemanusiaan; Antara Konsep dan Implikasi

1. Pengertian Etimologis dan Terminologis Risalah

Kerasulan atau risalah merupakan akar kata dari rasul, dalam bahasa arab terdiri dari tiga huruf, *ra-sa-la* yang memiliki arti melepas. Dalam bentuk yang lain, *arsala* yang berarti mengutus.⁸² Ada pula yang memaknai kata *al-irsāl* -bentuk *maṣdar arsala-* dengan *al-tawjīh* yang dapat diterjemahkan dengan pengarah, sehingga apabila seseorang mengarahkan kawannya untuk hal yang penting mewakilinya maka kawannya disebut utusan.⁸³ Seperti firman Allah tentang kisah Saba’,

وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ⁸⁴

⁸² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, ed. II (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 495-496.

⁸³ Umar bin Sulaiman Al-Asyqar, *Ar-Rusul wa Ar-Risalah* (Kuwait: Dar Al-Nafais, 1983), 45.

⁸⁴ Q.S. Al-Naml [27]: 35

*“dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.”*⁸⁵

Secara Istilah *risalah rasul* didefinisikan sebagai apa yang diperintah untuk disampaikan kepada manusia dari Allah dan mengajak manusia kepada apapun yang telah diwahwukan kepadanya.⁸⁶ Adapun sesuatu yang diwahyukan dari Allah kepada seorang rasul adalah *syara*⁸⁷ atau syariat, ialah segala hal yang digariskan oleh Allah untuk hamba-hambanya dari perkara-perkara akidah, hukum dan tata cara (beribadah).⁸⁸ Allah berfirman,

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ⁸⁹

*“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”*⁹⁰

2. Implikasi Syahadat Pertama Sebagai Konsep Tauhid Terhadap Persoalan Kemanusiaan

Keimanan seseorang harus diikrarkan melalui dua kalimat syahadat.

Syahadat terdiri dari dua ikrar, ikrar keimanan kepada Allah sebagai satu-

⁸⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

⁸⁶ Ibrahim Mushtafa, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Jilid 1 (Mesir, Maktabah Al-Syuruq Al-Dawliyah, 2011), 344.

⁸⁷ Al-Asyqar, *Ar-Rusul wa Ar-Risalah*, 2.

⁸⁸ Mushtafa, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Jilid 1, 479.

⁸⁹ Al-Jatsiyah [45]:18

⁹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

satunya Tuhan dan ikrar kepada nabi sebagai utusan Allah. Maka syahadat seseorang membuatnya terikat untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesembahan palsu dan membuatnya harus tunduk di bawah syariat yang dibawa oleh seorang nabi.

Syahadat pertama yang memuat konsep tauhid sekaligus misi yang diemban oleh semua nabi ataupun rasul, merupakan kunci untuk mewujudkan tujuan-tujuan risalah yang berorientasikan kemanusiaan. Risalah fundamental pada syahadat pertama "*Tiada **tuhan** selain **Tuhan***", menunjukkan dua entitas yang bertolak belakang. Kata **Tuhan** (dengan huruf kapital 'T') merujuk pada realitas yang mengungkap dirinya sendiri sebagai Allah melalui Alquran⁹¹, "*Dan **Tuhan** kalian ialah **Tuhan** Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*"⁹², atau firman-Nya "*Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa'*"⁹³. Adapun kata **tuhan** (dengan huruf kecil 't') merujuk pada tuhan palsu yang dideskripsikan oleh kualitas yang Alquran anggap berasal dari **Tuhan**, maksudnya segala hal yang diciptakan oleh Allah Swt.⁹⁴

Tuhan palsu yang dituhankan oleh manusia tidak hanya pada objek-objek penyembahan dan peribadatan seperti berhala atau dewa-dewa dalam pengertian kasar dan literal.⁹⁵ Kata 'menyembah' pada dasarnya erat dengan kata 'abdi' yang dalam bahasa arab '*al-'Abdu*', hamba atau budak. Maka

⁹¹ Sachiko Murata, *The Vision of Islam*, 66.

⁹² Q.S. Al-Baqarah [2] : 163. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

⁹³ Q.S. Al-Ikhlas [112] : 1. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

⁹⁴ Sachiko Murata, *The Vision of Islam*, 66.

⁹⁵ Sachiko Murata, *The Vision of Islam*, 71.

menuhankan selain ialah menghamba dan memperbudak diri pada semua objek, bahkan termasuk hawa nafsu. Menjadi hamba atas hawa nafsu merupakan perbuatan syirik yang lebih berbahaya dari pada menyembah berhala, karena penghambaan seseorang pada hawa nafsunya tidak dapat dideteksi dengan mudah sebagaimana penghambaan seseorang kepada berhala atau sesembahan yang serupa.⁹⁶

Dalam sebuah ayat diceritakan bagaimana Allah mengadakan perjanjian dengan manusia agar mereka hanya mengakui Allah sebagai Tuhan dan menjadikan-Nya sebagai orientasi kehidupan.⁹⁷ Jika sifat penghambaan lekat dengan unsur ketakutan pada sang penguasa, maka segala hal yang dijadikan oleh manusia objek untuk ditaati lantaran rasa takutnya, juga bisa disebut dengan *tuhan*. Konsep tauhid seharusnya mampu menghilangkan segala unsur selain-Nya yang dianggap berkuasa, menakutkan, atau berkekuatan. Sehingga orientasi manusia dalam menjalani kehidupan tidak disebabkan adanya ketakutan atas sesuatu, akan tetapi murni dibangun atas ketakutannya kepada Allah.⁹⁸

Misi Islam yang paling besar adalah pembebasan.⁹⁹ Dalam konteks naturalitas original manusia atau disebut dengan *fiṭrah*, manusia diciptakan dengan pengetahuan bahwa “*Tiada tuhan selain Allah*”, bahkan berkali-kali Allah mengutus para Nabi dengan risalah yang sama, walau sekedar untuk

⁹⁶ Sachiko Murata, *The Vision of Islam*, 71.

⁹⁷ Q.S. Al-A'raf [7] : 172. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

⁹⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, ed. A.E. Priyono, 1st ed. (Bandung: Mizan, 1991), 163.

⁹⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 163.

mengingatkan manusia akan pesan yang dimuat dalam syahadat pertama. Maka penyelewengan yang mendisorientasi kepada selain-Nya adalah pertentangan terhadap ke-*fiṭrah*-an manusia sebagai manusia, sehingga wajar jika menyekutukan Allah (*Syirk akbar*) termasuk dosa yang tidak diampuni.¹⁰⁰

Fakta tentang hegemoni dan dominasi kelompok masyarakat atas kelompok masyarakat lainnya, ialah termasuk dalam kategori distorsi naturalitas original manusia. Seperti tragedi penjajahan, perbudakan atau sekedar hegemoni penguasa atas rakyatnya. Selama hegemoni dan dominasi tersebut membuat orientasi manusia kembali kepada penghambaan terhadap Allah Swt, maka sah-sah saja. Seperti taatnya seseorang kepada nabi sebagai pembawa pesan langit, atau patuhnya santri kepada kyainya yang merupakan pewaris Nabi.

Dominasi dan hegemoni penguasa atau kolonial sering kali menjauhkan manusia dari kebebasannya, sebagaimana yang terjadi antara Firaun dan Bani Israil. Spirit tauhid yang ditanamkan oleh Nabi Musa kepada Bani Israil, menjadi bahan bakar lokomotif pembebasan dari praktik perbudakan dan belenggu lalim penguasa Mesir. Tauhid itulah yang mampu meniadakan segala ketakutan, ketundukan dan penghambaan kepada penguasa lalim, hingga menjadikan Allah sebagai satu-satunya orientasi dan sumber mempertimbangkan setiap langkah dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁰ Sachiko Murata, *The Vision of Islam*, 71.

3. Konsekuensi Rasul Sebagai Manusia dan Bagian dari Masyarakat

Rasul adalah utusan dari kalangan manusia, hal ini dilandasi dari berbagai perkara, diantaranya manusia mendapatkan ujian dan cobaan yang lebih besar, yang dengan ini manusia dimuliakan dan diberi keutaman.¹⁰¹ Hal itu sejalan dengan firman Allah,

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا¹⁰²

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dan keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih....”¹⁰³

Faktor lain yang menjadi alasan diutusnya manusia sebagai rasul adalah bahwasanya manusia mampu melaksanakan kepemimpinan dan pengarahan. Manusia mampu menjadi contoh teladan bagi manusia lainnya, maka akan sangat kecil kemungkinan seorang manusia mampu atau bahkan mau menjadikan malaikat -misalnya- sebagai contoh teladan, benar saja karena malaikat adalah makhluk Allah yang berbeda dengan manusia.¹⁰⁴ Manusia pun mampu untuk merasakan perasaan sesamanya, merasakan perjuangan

¹⁰¹ Al-Asyqar, *Ar-Rusul wa Ar-Risalah*, 47.

¹⁰² Q.S. Maryam [19]:58

¹⁰³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

¹⁰⁴ Al-Asyqar, *Ar-Rusul wa Ar-Risalah*, 47-48.

kawannya¹⁰⁵, dan segala hal yang dirasa menyulitkan sesama supaya saling tolong menolong.

Melihat aspek-aspek kerasulan diatas, penulis menyimpulkan bahwasanya diutusnya seorang manusia untuk manusia lain merupakan contoh teladan tersendiri bagi manusia. Dengan diturunkannya Alquran yang memuat kisah para nabi, manusia -walaupun tidak beriman- akan mampu mengambil pelajaran dan terinspirasi dengannya. Hal ini tentunya diperkuat dengan tugas dakwah yang diemban rasul yang tidak hanya mengajak manusia menuju ketauhidan, akan tetapi juga mengajak kepada kemaslahatan kehidupan, karena tanpa kemaslahatan kehidupan misi tauhid akan terkendala.

Maslahat sendiri merupakan serapan kata dari bahasa arab, *maṣlahah*, yang memiliki arti kebaikan atau kesejahteraan¹⁰⁶, al-Syāṭibiy mendefinisikannya dengan segala hal yang meninggalkan kebaikan atau manfaat untuk manusia secara umum atau khusus yang sesuai dan menetap di untuk kelangsungan hidup.¹⁰⁷

Berangkat dari definisi tersebut, cukup jelas bahwasanya aspek kemanusiaan tidak lepas dari masalah. Meminjam konsep *al-kulliyah al-khamsah* yang terdapat dalam berbagai kitab tentang *maqāṣid asy-syarī'ah*, menyebutkan lima aspek yang menjadi kebutuhan primer manusia ialah *hifz*

¹⁰⁵ Mengutip pendapat Sayyid Quthb yang menjelaskan hikmah dijadikannya manusia sebagai rasul. Lihat Al-Asyqar, *Ar-Rusul wa Ar-Risalah*, 47.

¹⁰⁶ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 789.

¹⁰⁷ Muhammad Ṭāhir bin 'Āsyur mengutip definisi dari Asy-Syathibi dalam kitab *'Unwan At-Ta'rif*. Lihat Muhammad Ṭāhir bin 'Āsyur, *Maqāṣid Asy-Syar'iyah Al-Islamiyyah*, cet. 8 (Tunisia: Dar As-Sukhun, 2018), 71-72.

al-dīn (agama), *al-nufūs* (jiwa), *al-'uqūl* (akal), *al-amwāl* (harta) dan *al-ansāb* (nasab/keturunan).¹⁰⁸ Artinya kelima kebutuhan tersebut sangat dan urgen untuk dipenuhi manusia supaya kehidupan mereka tetap berlangsung.

Kendatipun antara nabi dan rasul mendapat wahyu dari Allah, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Nabi tidak mendapat perintah dari Allah untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya, sedangkan rasul sebaliknya. Perbedaan definitif yang diangkat oleh beberapa ulama lain, bahwa rasul ialah seseorang yang diberikan wahyu berupa syari'at yang baru dan nabi ialah seseorang yang diutus untuk menetapkan syari'at sebelumnya.¹⁰⁹ Maka ketika seorang Nabi mendapat perintah dari Allah untuk menyebarkan ajaran berdasarkan wahyu, maka seketika ia disebut dengan rasul.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa seluruh nabi mendapat misi tauhid yang sama dan misi yang spesifik berkaitan dengan persoalan yang terjadi pada umat nabi tersebut.¹¹⁰ Artinya Semua nabi atau rasul memiliki tugas pokok untuk mengajarkan konsep tauhid kepada manusia, konsep ini diwakili oleh sebuah kalimat dalam lafaz syahadat pertama, *lā ilāha illa Allah*. Namun setiap nabi memiliki risalah yang berbeda-beda, misi yang diemban oleh masing-masing nabi menunjukkan masalah yang sedang dihadapi olehnya atau umatnya.

¹⁰⁸ 'Asyur, *Maqāṣid Asy-Syar'iyyah Al-Islamiyyah*, 87-89.

¹⁰⁹ Al-'Asyqar, *Al-Rusul wa Ar-Risalah*, 14-15.

¹¹⁰ Sachiko Murata, *The Vision of Islam*, 200.

Sebagaimana telah diketahui bahwa setiap nabi diutus kepada umat atau kaum yang berbeda-beda, setiap kaum bahkan memiliki budaya dan cara berbahasa sendiri, yaitu bahasa yang berhubungan dengan latar belakang dan cara pandangan dunia kaum tersebut.¹¹¹ Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ...¹¹²

“dan tidaklah kami mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka.”¹¹³

Bahasa, pandangan dunia, dan budaya menciptakan permasalahan tersendiri, hal tersebut lah yang menjadi latarbelakang mengapa syariat yang diberikan kepada setiap rasul untuk umatnya berbeda-beda. Sebagaimana firman Allah,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (48)

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami

¹¹¹ Sachiko Murata, 200.

¹¹² Q.S. Ibrahim [14] : 4

¹¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”¹¹⁴

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa setiap umat –melalui rasulnya- telah diberikan sebuah syariat yang berbeda-beda¹¹⁵ atau detail pesan yang diwahyukan kepada setiap nabi tidak sama dengan nabi yang lain.¹¹⁶ Sebagai contoh, syariat yang dibebankan kepada umat-umat sebelumnya, sebagai contoh Yahudi, tidak mesti sama dengan umat Nasrani,¹¹⁷ tidak pula syariat yang diemban oleh umat Islam. Ayat tersebut juga mencakup beberapa tugas seorang nabi, yakni membenarkan ajaran yang nabi-nabi sebelumnya, kendati ajaran tersebut berbeda.

Hal lain yang harus digaris bawahi ialah tugas dari seorang rasul hanya menyampaikan, tidak tertuntut untuk memaksa manusia menerima, mempercayai, atau bahkan melaksanakan ajaran darinya. Firman-Nya,

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ¹¹⁸

“Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan Allah mengetahui apa yang kamu tampilkan dan apa yang kamu sembunyikan.”¹¹⁹

¹¹⁴ Q.S. Al-Maidah [5] : 48. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ.

¹¹⁵ Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, II, 2.

¹¹⁶ Sachiko Murata, *The Vision of Islam*, 200.

¹¹⁷ Sachiko Murata, *The Vision of Islam*, 249.

¹¹⁸ Q.S. Al-Maidah [5] : 99

¹¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

Al-Ṭāhir bin ‘Āsyur memandang bahwa ayat tersebut menjelaskan kewajiban rasul, yakni sekedar menyampaikan pesan dari Allah tanpa adanya pemaksaan. Alasan yang paling mendasar -yang terikat pada konteks penafsiran ayat tersebut- adalah bahwa Rasulullah sendiri pun -sebagaimana manusia pada umumnya- memiliki banyak urusan lain yang perlu untuk diselesaikan.¹²⁰ Artinya tuntutan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan sepenuhnya berada di tangan orang yang menerima hukum tersebut. Sekalipun hukum-hukum agama juga hukum-hukum dunia mengikat dirinya, faktanya orang tersebut bisa saja tidak peduli dengan hukum tersebut dan mengabaikannya. Maka urusan orang tersebut kembali kepadanya dan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah.

Penulis menyimpulkan dari penjelasan diatas, bahwasanya risalah atau kerasulan memiliki kaitan dengan kemanusiaan, yang mana manusia itu sendiri membutuhkan kebaikan atau maslahat untuk melangsungkan kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, kebutuhan akan kelangsungan hidup merupakan piranti utama bagi manusia untuk melaksanakan ibadah. Maslahat yang terbentuk pada diri masing-masing masyarakat tidak sama antara satu sama lain, problematika yang terbentuk dan budaya yang dimiliki berbeda-beda. Maka detail risalah seorang rasul tentunya menyesuaikan tuntutan maslahat masyarakatnya. Meskipun pesan risalah telah disesuaikan, tidak berarti masyarakat yang menjadi objek dakwah mau mengikuti ajakan rasul, karena pada dasarnya tugas rasul hanya menyampaikan pesan tersebut tanpa

¹²⁰ ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid VII, 61

boleh memaksa siapapun untuk mengikutinya dan lebih-lebih manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup¹²¹, termasuk jalan hidup Iman-Islam.

D. Maqāṣid al-Qur’ān

1. Biografi Waṣfi ‘Āsyūr Abu Zayd

Nama lengkap beliau adalah Waṣfi ‘Āsyūr ‘Ali Abū Zayd, telah menghafal Alquran dengan riwayat Ḥafṣ dari ‘Āṣim. Berbagai perjalanan keilmuan telah beliau lalui, hingga meraih banyak pencapaian akademis. Di bawah ini adalah rekam jejak akademis Waṣfi ‘Āsyūr:

a. Pendidikan Formal

Pada tahun 1997 beliau telah menyelesaikan jenjang sarjana dengan jurusan Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Keislaman Universitas Kairo, kemudian melanjutkan studi magister dengan jurusan al-Fiqh wa al-‘Uṣul pada Universitas yang sama dan lulus pada tahun 2005. Jenjang doktoral Fakultas Dār al-‘Ulūm beliau selesaikan pada tahun 2011 dan meraih gelar *associate Professor* pada bidang *Uṣūl al-Fiqh* dan *Maqāṣid al-Syarī’ah* di Universitas Tripoli Lebanon dan meraih gelar profesor penuh pada Universitas Terbuka Makkah al-Mukarramah.

¹²¹ Abu Muhammad Al-Husayn menafsirkan ayat ketiga surat al-Insan, “*Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur*”. Maksudnya adalah Allah telah menunjukkan kepada manusia jalan yang benar dan yang salah, antara yang meluruskan dan menyesatkan, bahkan Allah telah memberikan jalan yang baik dan benar. Apakah manusia itu mau bersyukur artinya beriman dengan berjalan diatas jalan hidayah, atau kufur dengan berjalan diatas kesesatan. Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, 5/189.

b. Pendidikan Non-Formal

Waṣfi ‘Āsyūr telah mendapat banyak ijazah resmi dari banyak guru dalam bidang hadis dan *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, diantara ijazah kitab yang telah beliau dapatkan ialah Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Musnad Darimi dan berbagai kitab lain. Yusuf al-Qardawi juga telah memberikan ijazah kepada Waṣfi ‘Āsyūr dalam bidang syariat.

c. Karya Tulis

Telah banyak karya yang beliau tulis, dalam hal ini penulis hanya akan menyebutkan sebagian diantaranya.

- 1) *Nazzāriyyah al-Jabr fī al-Fiqh al-Islāmiy Dirāsah Ta’šīliyyah Taḥbīqiyyah*, ialah karya beliau untuk menyelesaikan jenjang magister (2007).
- 2) *Fi Zilāl Sayyid Qutb Lamḥat min Maqāṣidihā fī al-Islām*, karya yang diterbitkan oleh Dar Al-Salam Kairo (2008).
- 3) *Ri’āyāt al-Maqāṣid fī Manhaj al-Qarḍawi*, diterbitkan oleh Dar al-Basyāir (2011).
- 4) *Maqāṣid al-Aḥkām al-Fiqhiyyah Tārīkhunā wa Waḍa’ifuhā al-Tarbiyyah wa al-Da’wiyyah*, diterbitkan oleh Wizarat al-Awqaf al-Kuwaitiyyah (2012).

2. Konsep Teoritis Maqāṣid al-Qur’ān Waṣfi ‘Āsyūr

Alquran sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw menyimpan sekian banyak tujuan di dalamnya, baik yang terekam secara eksplisit ataupun tersimpan di balik teksnya. Seseorang tidak akan bisa

memahami Alquran dengan pemahaman yang benar tanpa mengetahui tujuan yang dimilikinya.

Maqāṣid al-Qur'ān adalah produk yang dihasilkan dari proses penafsiran bercorak *maqāṣidiy*, oleh karenanya penulis ingin mengetengahkan tafsir *maqāṣid i* sebagai aspek awal yang dibahas dalam subbab ini.¹²²

Al-Tafsīr al-Maqāṣidiy dapat didefinisikan sebagai salah satu ragam dan aliran tafsir yang berupaya mengungkap makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam yang berputar di sekeliling Alquran, baik secara general maupun parsial, dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.¹²³

Sebagaimana Definisi diatas tujuan Alquran mencakup dua hal yakni tujuan general dan tujuan parsial. Adapun tujuan general adalah tujuan-tujuan yang muncul dalam teks Alquran itu sendiri dan kemudian diungkap oleh mayoritas ulama. Adapun tujuan parsial ialah tujuan-tujuan yang hanya bisa dikhususkan untuk tema tertentu, surah, sekelompok ayat atau bahkan terdapat pada satu ayat atau satu lafaz beserta penjelasan maksudnya.¹²⁴

3. Pembagian Maqāṣid al-Qur'ān

Sebagaimana telah di singgung di atas bahwasanya *maqāṣid al-Qur'ān* terbagi menjadi dua, yaitu *maqāṣid al-Qur'ān* general dan *maqāṣid al-Qur'ān* parsial. Berikut ini penjelasan masing-masing keduanya,

¹²² Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim*, 13.

¹²³ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim*, 12.

¹²⁴ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim*, 12-13.

a. Maqāṣid Al-Qur’ān General

Maqāṣid jenis ini dapat ditemukan diberbagai ayat, karena pada dasarnya tidak mungkin Alquran turun tanpa menjelaskan tujuannya.¹²⁵

Contoh ayat yang menyertakan tujuannya secara eksplisit, firman-Nya:

طه (1) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (2) إِلَّا تَذَكْرَةً لِمَنْ يَخْشَى¹²⁶

“*Tāhā (1) Tidaklah kami turunkan Alquran kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah (2) Melainkan sebagai peringatan bagi orang-orang yang takut (kepada Allah)*¹²⁷

Selain terdapat secara eksplisit dalam ayat-ayat, *maqṣad al-Qur’ān* dapat juga ditemukan melalui proses ijtihad atau melalui penelitian ulama. Beberapa yang telah melakukan penelitian ini antara lain Abū al-Ḥāmid al-Gazāliyy, ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām, Rasyīd Riḍā dan Ṭāhir bin ‘Āsyur.¹²⁸

Ulama dalam usahanya menyimpulkan *maqāṣid al-Qur’ān*, dari generasi ke generasi, mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Terutama *maqāṣid* yang disimpulkan oleh ulama klasik tentu berbeda dengan ulama kontemporer, hal ini disebabkan oleh kebutuhan yang berbeda pada masing-masing zaman.¹²⁹ Artinya, perjalanan keilmuan Alquran akan selalu berkelindan atau seiring dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu.

¹²⁵ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur’an Al-Karim*, 21.

¹²⁶ Q.S. Thaha [20]:1-3

¹²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

¹²⁸ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur’an Al-Karim*, 23.

¹²⁹ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur’an Al-Karim*, 23.

Diantara ulama klasik yang menguak pokok pembahasan al-Quran ialah Abū al-Ḥāmid al-Gazāli, secara ringkas beliau menyebutkan dua tujuan yang dimuat dalam Alquran, yaitu: *al-Qism al-‘Ilmiy* atau bagian keilmuan, yakni kelas ayat-ayat yang bertujuan untuk mengenalkan entitas Allah Swt, sifat-sifat dan macam perbuatan-Nya; *al-Qism al-‘Amaliy* atau bagian amaliyah, yakni kelas ayat-ayat yang memuat penjelasan makna *al-sirāṭ al-mustaqīm* atau jalan yang lurus¹³⁰ serta dorongan untuk berjalan di atasnya.¹³¹

Ulama lain yang mengungkapkan *maqāṣid al-Qur’ān* ialah ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām, bahwa sebagian besar *maqāṣid al-Qur’ān* mencakup perintah untuk mencapai kemaslahatan dan sebab-sebab yang dapat mengantarkan kepada maslahat, serta larangan untuk menjauhi kemudharatan dan segala sebab yang mengitarinya.¹³²

Muḥammad ‘Abdullah Darrāz, dalam karyanya *Al-Madkhal ilā al-Qur’ān al-Karīm*, ia mengungkapkan bahwa setidaknya Alquran mencakup tiga aspek bahasan: *al-Ḥaqq* atau unsur keagamaan; *al-Khayr* atau unsur etika; dan *al-Jamāl* atau unsur estetika.¹³³ Berdasarkan pendapat tersebut, *maqāṣid al-Qur’ān* tidak jauh dari ketiga aspek tersebut.

¹³⁰ Q.S. Al-Fatihah [1] : 6. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), “Qur’an Kemenag,” Kementerian Agama RI, 2022, diakses 9 Februari 2022, <https://quran.kemenag.go.id>

¹³¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Jawahir Al-Qur’an*, ed. Muhammad ‘Abd Al-Salam Shahin, 1st ed. (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), 6-7.

¹³² Abu Muhammad ‘Izz Al-Din bin ‘Abd Al-Salam, “*Qawa’id Al-Ahkam Fii Mashalih Al-Anam*,” Juz I, 1st ed. (Kairo: Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyyah, 1991), 8.

¹³³ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur’an Al-Karim*, 22.

Beberapa mufasir kontemporer menegaskan nilai-nilai universal yang dikandung Alquran, diantaranya: *al-Hurriyyah* atau nilai kebebasan; *al-Insāniyyah* atau nilai humanistik; *al-‘Adālah* yang bisa disebut dengan nilai keadilan; *al-Musāwah*, nilai ini erat kaitannya dengan keegaliteran sesama manusia; *Huqūq al-Insān* atau hak asasi manusia; dan masih banyak lagi.¹³⁴

b. Maqāṣid al-Qur’ān Parsial

Maqāṣid al-Qur’ān parsial atau *maqāṣid* khusus Alquran terbagi menjadi dua: *Pertama*, *maqāṣid* terkait bidang bahasan Alquran. *Maqāṣid* ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan hukum syariat yang meliputi aqidah etika ibadah interaksi sosial pernikahan dan perceraian warisan hukum dan vonis vonisnya politik internal eksternal edukasi masyarakat dunia dan sebagainya.¹³⁵

Kedua, *maqāṣid* khusus terkait dengan tema-tema Alquran. *Maqāṣid* jenis inilah yang disebut dengan tafsir tematik, tafsir yang khusus membahas satu tema dalam surah tertentu, atau membahas topik khusus melalui seluruh ayat Alquran yang memiliki keterkaitan tematik. Salah satu contoh adalah tentang Yahudi dalam Alquran, takwa dalam Alquran, Nabi Yusuf dalam Alquran, gunung-gunung dalam Alquran, salat dalam Alquran dan lain sebagainya.¹³⁶

¹³⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, 2nd ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 166.

¹³⁵ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur’an Al-Karim*, 25.

¹³⁶ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur’an Al-Karim*, 28.

Selain dari dua *maqāṣid* yang telah disebutkan diatas, terdapat juga *maqāṣid* surat, *maqāṣid* terperinci dalam ayat-ayat, dan *maqāṣid* lafaz atau huruf dalam Alquran. Adapun fokus penulis dalam penelitian ini ditekankan pada bagian kedua, *maqāṣid* khusus terkait tema Alquran yakni kisah Nabi Musa.

4. Metode Tafsir Maqāṣidiy Waṣfi ‘Āsyūr

Al-Tafsīr al-Maqāṣidiy sendiri memiliki hubungan erat dengan *al-tafsīr al-mauḍū’iy*, sehingga dalam proses analisisnya harus melewati tahap pengumpulan dan kategorisasi ayat. Adapun metode yang disebutkan oleh Waṣfi ‘Āsyūr ialah: *Al-Naṣṣ al-Qur’āniy* atau tekstual Alquran, tahap ini untuk mencari *maqṣad* atau tujuan yang telah direkam secara eksplisit dalam Alquran¹³⁷; *Al-Istiqrā’* atau induktif, ialah melakukan pengumpulan sampel secara parsial untuk menyimpulkan sebuah kaidah umum¹³⁸; selanjutnya ialah *al-Istinbāṭ* atau konklusif, tahap ini tidak dapat dipisahkan dengan *al-Istiqrā’*, setelah melakukan penelusuran ayat-ayat yang beragam, seorang peneliti harus mempertimbangkan keberadaan riwayat yang menjadi landasan hukum ayat tersebut,¹³⁹ hal tersebut dilakukan supaya peneliti mendapatkan sampel *maqṣad* yang secara langsung terepresentasikan melalui latar belakang ayat; metode lain yang disarankan oleh Waṣfi ‘Āsyūr ialah merujuk kepada hasil penelitian atau eksperimen ulama Alquran.¹⁴⁰

¹³⁷ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur’an Al-Karim*, 49.

¹³⁸ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur’an Al-Karim*, 52.

¹³⁹ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur’an Al-Karim*, 57-58.

¹⁴⁰ Abu Zayd.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus dalam Ayat-ayat Makkiyah

Merujuk ke KBBI, istilah eksodus merujuk kepada bagian kedua Alkitab yang mana pada bab itu berkisah tentang keluarnya Bani Israil dari Mesir ke tanah yang dijanjikan. Makna selain yang telah disebutkan adalah perbuatan meninggalkan tempat asal (kampung halaman, kota, negeri) oleh penduduk secara besar-besaran.¹⁴¹ Sebagaimana istilah tersebut kisah Nabi pra-eksodus ini membentang antara masa sebelum dilahirkannya Nabi Musa -secara lebih detailnya adalah situasi saat Firaun melakukan kejahatan kemanusiaan- hingga tepat sebelum Bani Israil melakukan eksodus.

Kisah Nabi Musa pra-eksodus ini bersumber dari ayat-ayat *makkiyah*, yang mana dalam penelitian ini akan diurutkan sesuai alur sejarahnya. Selain itu penulis juga merujuk alur kisah tersebut dari karya Ibnu Kašīr¹⁴², juga penulis dapatkan dari disertasi Dr. Muhammad Mahmud Hijazi¹⁴³ yang membuat fragmentasi kisah Nabi Musa. Untuk mempermudah pemetaan ayat sesuai dengan alur, penulis menjabarkan ayat-ayat tersebut ke dalam tabel yang penulis urutkan sesuai *al-Tartīb al-Nuzūliyy*¹⁴⁴ serta dilengkapi dengan fragmentasinya.

¹⁴¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring: Eksodus,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*. Diakses 30 Januari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksodus>.

¹⁴² Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi, Terj. Qashashul Anbiya'*, Cet. 24 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 336.

¹⁴³ Hijazi, *Al-Wahdah Al-Mawdlu 'iyyah fii Al-Qur'an Al-Karim*, 385.

¹⁴⁴ Al-Suyouti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, 96-97.

Tabel 2.

Fragmentasi Alur Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Pada Ayat-ayat Makkiyah

<i>Fragmen Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus</i>										<i>Kode</i>
<i>Kelahiran Nabi Musa dan Kondisi yang Melingkupinya</i>										F ¹
<i>Nabi Musa Diselamatkan dari Pembantaian Bayi</i>										F ²
<i>Nabi Musa dalam Istana Firaun dan Momen Kembalinya ke Ibunya</i>										F ³
<i>Nabi Musa sebelum Diangkat Menjadi Rasul</i>										F ⁴
<i>Nabi Musa Kembali ke Mesir Bersama Keluarganya dan Risalah Pertama</i>										F ⁵
<i>Antara Nabi Musa dan Firaun setelah Risalah</i>										F ⁶
<i>Nabi Musa Melawan Firaun dan Para Penyihir</i>										F ⁷
<i>Kondisi Mesir Paska Keimanan Para Penyihir</i>										F ⁸
<i>Firaun dan Kaumnya Ditimpa Musibah</i>										F ⁹
<i>Perintah Eksodus</i>										F ¹⁰
<i>Surat & Ayat</i>	Fragmen Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus									
	F ¹	F ²	F ³	F ⁴	F ⁵	F ⁶	F ⁷	F ⁸	F ⁹	F ¹⁰
<i>Al-A'rāf</i>						103-111	112-126	127-129	130-137	
<i>Ṭāhā</i>		38-39	40		9-37	41-57	58-76			77
<i>Al-Syu'arā'</i>					10-15	16-35	36-51			52
<i>Al-Naml</i>					7-12	13-14				
<i>Al-Qaṣaṣ</i>	2-7	7-8	9-13	14-28	29-35			36-39		
<i>Yūnus</i>						75-82		83-87	88-89	
<i>Gāfir</i>								24-45		
<i>Al-Zukhruf</i>						46-48		48-56		
<i>Al-Mu'minūn</i>						45-49				
<i>Al-Nāzi'āt</i>					15-17	18-26				

Dalam tabel diatas penulis tidak menyertakan beberapa ayat, hal itu dikarenakan ayat-ayat tersebut tidak membentuk fragmen kisah, akan tetapi tetap dalam batasan *qaṣaṣ*. Ayat-ayat yang terkecualikan tersebut antara lain: Surat al-Furqān ayat 35-36, Maryam ayat 51-53, Hūd ayat 96-100, al-Ẓāriyāt ayat 38-40, dan Ibrahim ayat 5-9.

1. Kelahiran Nabi Musa dan Kondisi yang Melingkupinya¹⁴⁵

Sejarah yang panjang menempatkan Bani Israil di negeri nan jauh dari kampung halaman mereka, Palestina.¹⁴⁶ Dan pada masa sebelum kelahiran Musa bin Imran bin Qahiṣ bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim, Bani Israil berada pada kondisi yang memprihatinkan. Pasalnya pemimpin Mesir kala itu –Ramses I atau dikenal dengan julukan Firaun– adalah orang yang berbuat sewenang-wenang, menindas yang lemah dan tidak segan menumpahkan darah demi mempertahankan kekuasaannya.

Pola kepemimpinan Firaun menciptakan kelompok-kelompok yang secara intens memiliki misi untuk melemahkan peran dan kekuatan Bani Israil¹⁴⁷, hal ini ditengarai oleh kekhawatiran Firaun terhadap keberadaan Bani Israil di Mesir. Faktanya, Mesir kala itu ditempati oleh dua etnis, yaitu

¹⁴⁵ Pada fragmen ini ayat yang tercakup adalah al-Qashash ayat 2-7

¹⁴⁶ Ibnu Katsir menafsirkan ayat 100 surat Yusuf yang berkisah tentang babak akhir kehidupan Nabi Yusuf yang berjumpa kembali dengan ayahnya, Nabi ya'qub. Kata *badwi* yang berarti dusun atau kampung pedesaan, Ibnu Katsir mengutip beberapa pendapat yang diantaranya mengatakan maksud *badwi* dalam ayat tersebut adalah Palestina. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 4 (Beirut: Dar Thayyibah li An-Nasyr wa At-Tawzi', 1999), 412.

¹⁴⁷ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, 338; Hijazi, *Al-Wahdah Al-Mawdlu'iyah fii Al-Qur'an Al-Karim*, 389.

Qibti -masyarakat pribumi- dan Bani Israil -keturunan Nabi Ishak- yang keduanya memiliki perbedaan kepercayaan.

Bani Israil yang jumlah populasinya bertambah banyak setelah bertahun lamanya, tentu memiliki pengaruh yang besar terhadap negeri Mesir. Kekhawatiran selanjutnya diperparah tatkala Firaun melihat tanda dalam mimpinya, tanda itu seakan menunjukkan kehancuran Mesir bersama kaum Qibti dan menyisakan Bani Israil yang terselamatkan dari kehancuran.¹⁴⁸ Kekhawatiran itu menuntunnya pada sebuah keputusan untuk membunuh bayi laki-laki yang lahir pada tahun tersebut dan membiarkan hidup bayi perempuan.

2. Nabi Musa Diselamatkan dari Pembantaian Bayi¹⁴⁹

Terekam jelas dalam Alquran bagaimana suasana mencekam yang dialami Bani Israil di depan mata kepala mereka,

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ
وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ¹⁵⁰

“Sungguh, Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Firaun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.”¹⁵¹

¹⁴⁸ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, 337.

¹⁴⁹ Fragmen ini terdapat pada dua surat, Thaha ayat 38-39 dan al-Qashash ayat 7-8.

¹⁵⁰ Q.S. Al-Qashash [28] : 4

¹⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

Saking mencekamnya situasi saat itu, disebut dalam beberapa surat lain¹⁵², bahwa kejahatan Firaun itu adalah siksaan yang paling pedih dirasakan Bani Israil. Firman-Nya

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ

الْعَذَابِ وَيَدْبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ¹⁵³

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Firaun; mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; pada yang demikian itu suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu. (6)”¹⁵⁴

Allah menyelamatkan Musa kecil tepat sebelum dilahirkan, Dia menenangkan hati Ibu Musa dan memberikan petunjuk untuk meletakkan Musa kecil ke dalam kotak dan menghanyutkannya ke sungai Nil, pesan ilahi itu diterimanya dan dilaksanakan. Musa kecil pun terselamatkan tepat sebelum anak buah Firaun menemukannya, akan tetapi nasib malang dialami para orang tua lain yang bayi-bayi lelakinya dibabat habis.

Sampailah laporan kepada Firaun bahwa populasi Bani Israil tahun-tahun itu menurun drastis, jumlah kelahiran tidak sebanding dengan angka kematian yang tinggi.¹⁵⁵ Ketika Firaun dan para pembesarnya mendengar laporan tersebut, maka mereka tidak melanjutkan pembantaian karena takut

¹⁵² Ayat-ayat tersebut berbentuk pengingat untuk kaum beriman, tersebar dibanyak tempat, baik ayat-ayat periode Makkah atau Madinah. Diantaranya ialah al-A'raf 167 dan al-Baqarah 49.

¹⁵³ Q.S. Ibrahim [14] : 6

¹⁵⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

¹⁵⁵ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, 339.

hal tersebut dapat mengancam kepentingan mereka.¹⁵⁶ Faktanya mereka masih sangat membutuhkan para budak dan pekerja kasar Bani Israil untuk membangun negeri Mesir. Sehingga dalam kurun waktu beberapa tahun setelahnya, Nabi Harun lahir dengan selamat.

3. Nabi Musa dalam Istana Firaun dan Momen Dikembalinya ke Ibunya¹⁵⁷

Hanyut dalam kotak bayi dan terbawa arus sungai Nil, Musa kecil ditemukan oleh salah satu keluarga Firaun yang kebetulan sedang berada di sungai, kemudian membawanya ke dalam istana.¹⁵⁸ Beberapa saat sebelum Musa kecil ditemukan, Ibu Musa meminta saudari Musa untuk mengikuti hanyutnya kotak bayi, sehingga mengantarkannya ke tempat dimana ia menyaksikan Musa kecil ditemukan.

Setelah itu Musa kecil membuat seluruh keluarga istana kebingungan karena ia tidak mau menyusu dari siapapun, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran. Hingga pada momen tersebut, saudari Nabi Musa memberi saran untuk menyerahkan persusuan Musa kecil kepada salah satu keluarga Bani Israil yang ternyata adalah Ibu Musa. Firman Allah,

¹⁵⁶ Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an*, 390.

¹⁵⁷ Fragmen ketiga ini mencakup dua tempat, Thaha ayat 40 dan al-Qashash ayat 9-13.

¹⁵⁸ Perihal identitas atau nama orang yang menemukan Musa Kecil terdapat banyak pendapat. Ada yang berpendapat bahwa yang menemukan Musa kecil adalah putri Firaun, ada pula yang mengatakan Asiyah binti Muzahim istri Firaun. Ibnu Katsir sendiri mengatakan yang menemukan bukan Asiyah, akan tetapi para budak perempuan yang kemudian menyerahkannya kepada Asiyah. Lihat Kim Ryholt, *The Political Situation in Egypt during the Second Intermediate Period* (UK: Museum Tusulanum Press, 1997), 213.; Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, 341.

وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ (12) فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (13)¹⁵⁹

Dan Kami cegah dia (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?” (12) Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. (13)¹⁶⁰

Maka begitulah Nabi Musa hidup dalam naungan keluarga kerajaan, tanpa diketahui siapapun bahwa Nabi Musa adalah bayi yang disebut-sebut menjadi kunci kehancuran kerajaan Firaun.¹⁶¹

4. Nabi Musa sebelum Diangkat Menjadi Rasul¹⁶²

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ¹⁶³

Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akal nya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.¹⁶⁴

Menyambung babak sebelumnya ketika Nabi Musa tumbuh dewasa¹⁶⁵, dalam kurun waktu yang relatif singkat, ia mengalami berbagai ujian yang

¹⁵⁹ Q.S. Al-Qashash [28] : 12-13

¹⁶⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

¹⁶¹ Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an*, 398.

¹⁶² Fragmen ini merujuk ke Thaha ayat 40 dan al-Qashash ayat 14-28.

¹⁶³ Q.S. Al-Qashash [28] : 14

¹⁶⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

¹⁶⁵ Al-Baghawi mengutip pendapat al-Kalbi yang mengatakan usia antara delapan belas hingga tiga puluh tahun, Mujahid dan para sahabat lain mengatakan tiga puluh tiga tahun. Adapun Ibnu Katsir mengambil pendapat mayoritas ulama yakni empat puluh tahun. Lihat Abu Muhammad Al-Husain

mematangkannya guna memampukannya untuk menjalani risalah yang akan ia terima. Pertama, ketika Musa memasuki kota Memphis dengan bebas tanpa pengawalan. Ia menemukan dua orang pria yang cecok dan akhirnya bertengkar, salah satu dari mereka meminta tolong Musa. Pada saat itulah ia secara tidak sengaja menghilangkan nyawa seorang pria Qibti yang bertengkar dengan pria Israil.

Pasca kejadian tersebut, seluruh kota mengetahui bahwa Musa telah membunuh orang, hal itu membuatnya waspada untuk berkeliaran ke kota lagi. Hari selanjutnya ia bertemu kembali pria yang ia tolong kemarin, ketika pria tersebut berteriak memanggil Musa, ia menegur pria tersebut dengan tegas. Walau demikian tetap saja ada seseorang yang memprovokasinya, sampai pada momen ketika Nabi Musa sudah ingin memukulnya, orang itu berkata,

قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ¹⁶⁶

Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, “Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.”¹⁶⁷

Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Jilid III (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Araby, 1999), 526.; Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, 345.

¹⁶⁶ Q.S. Al-Qashash [28] : 19

¹⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

Tentunya apa yang dialami Nabi Musa waktu itu ialah berat, mengetahui statusnya sebagai orang Israil yang dekat dengan keluarga kerajaan. Popularitasnya yang merata di seluruh negeri, tidak hanya dikenal baik oleh anggota kerajaan, akan tetapi masyarakat pinggiran pun sudah mengenalnya. Kenyataan dunia tidak selalu baik bagi manusia, lebih-lebih kepada sosok yang kelak menjadi Rasul, akan selalu ada orang-orang yang dengki dengan keberadaannya dan menunggu momentum yang tepat untuk menyingkirkannya.

Tatkala kasus terbunuhnya orang Qibti menyebar ke seluruh penjuru negeri, saat itulah kesempatan emas terbuka bagi para pembenci untuk menyingkirkan Nabi Musa dari kerajaan. Seorang pria dari pinggiran kota tergesa-gesa mendatangi Nabi Musa untuk memperingatinya, bahwa para punggawa kerajaan sedang berunding berencana membunuhnya. Pria tersebut menyarankan Nabi Musa untuk keluar meninggalkan Mesir. Tiada pilihan lain yang dimiliki Nabi Musa kala itu, jika berdiam atau sembunyi, dimana tempat bisa ia datang untuk berlindung selain keluar dari Mesir.

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ¹⁶⁸

“Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya), dia berdoa, “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.”¹⁶⁹

¹⁶⁸ Q.S. Al-Qashash [28] : 21

¹⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

Kebingungannya memuncak tatkala ia berjalan menuju Madyan, kepada siapa dia akan bertemu dan seberapa lama ia akan lari. Doa demi doa dipanjatkannya, tiada pengharapan melainkan kepada Al-Hadi (Sang Penunjuk Jalan). Pada dasarnya Allah berkeinginan untuk mengeluarkannya dari Mesir untuk melakukan perjalanan spiritual, sehingga secara otomatis Allah memberikan jalan-Nya dengan mempertemukannya dengan dua wanita yang terhalangi untuk memberi minum gembalaannya karena banyak penggembala lain yang berebut air. Kebaikan Musa menolong keduanya mengantarkannya bertemu dengan Syekh Madyan.¹⁷⁰ yang kelak akan menjadi mertuanya

Sesaat setelah Musa membantu keduanya, salah satu dari dua wanita itu datang dan mengabarkan bahwa ayahnya mengundang Musa untuk berkunjung ke rumah guna memberi balasan atas kebaikannya. Maka jamuan demi jamuan yang dihidangkan di rumah itu, obrolan demi obrolan membuat Musa akhirnya bercerita tentang apa yang menyebabkannya lari dari Mesir. Cerita itu memancing obrolan serius lainnya, sehingga salah satu putri Syekh Madyan menyarankan supaya ayahnya memberikan Musa sebuah pekerjaan.

Lebih dari sekedar memberi pekerjaan, Syekh Madyan berkeinginan menikahkan Musa dengan salah satu dari kedua putrinya dengan ketentuan delapan tahun bekerja kepadanya atau sepuluh tahun untuk melengkapinya. Dan jawaban Musa terekam sebagaimana firman Allah,

¹⁷⁰ Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai orang tua tersebut, ada yang berpendapat bahwa orang tersebut adalah Nabi Syu'aib, namun pendapat ini sulit diterima karena Nabi Syu'aib telah lama masa kehidupannya sebelum Nabi Musa. Ada pula yang mengatakan orang tersebut hanya lelaki biasa dan bukan Nabi, namun merupakan pemuka agama di Madyan saat itu. Lihat Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, 349-351.; Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, III, 529.

قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ فَضَيْتُ فَلَا عُذْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ¹⁷¹

Dia (Musa) berkata, “Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi).

Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.”¹⁷²

5. Nabi Musa Kembali ke Mesir Bersama Keluarganya dan Risalah Pertama¹⁷³

Setelah menyelesaikan permintaan Syekh Madyan –mertuanya, Musa memutuskan kembali ke Mesir bersama keluarganya. Tatkala ia sampai di bukit Thur, ia melihat dengan jelas sebuah api di sampaing bukit. Keluarganya diminta untuk berdiam menunggu sedangkan Musa akan memanfaatkan api tersebut untuk dijadikan penghangat dan penerang jalan.

Sesampainya Musa di tempat itu, ia seperti diseru oleh suara tanpa wujud, firman-Nya:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَا مُوسَىٰ إِنِّي

أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ¹⁷⁴

Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang

¹⁷¹ Q.S. Al-Qashash [28] : 28

¹⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

¹⁷³ Fragmen ini mencakup beberapa surat, yakni Thaha 9-37, an-Naml 7-12, al-Qashash 29-35 dan An-Nazi'at 15-17.

¹⁷⁴ Q.S. Al-Qashash [28] : 30

tanah yang diberkahi, “Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam!”¹⁷⁵

Musa bukanlah lagi Musa, ia kini adalah seorang Rasul yang nanti akan berdakwah kepada Firaun. Pada saat itu Nabi Musa telah mendapat mukjizat dari Allah berupa tongkat yang bisa berubah jadi seekor ular dan tangan yang mampu mengeluarkan cahaya, beserta tanda-tanda lain yang akan ditunjukkan nantinya.

Bersamaan dengan mukjizat tersebut, Nabi Musa juga mendapat perintah yang dirasakannya berat, yakni menghadapi kebengisan Firaun. Perintah itu secara tidak langsung membuka memorinya terhadap karakter arogan Firaun serta kelicikan para pembesarnya, ditambah berat dengan masa lalunya yang pernah tidak sengaja menghilangkan nyawa pria Qibti.

Walau demikian berat dirasakan oleh Nabi Musa, perintah tetaplah perintah yang harus dilaksanakan. Oleh karenanya Nabi Musa memohon untuk dikuatkan dari dalam diri dan mengusulkan supaya Harun –saudaranya- dijadikan pendamping yang membantunya menghadapi Firaun.

6. Antara Nabi Musa dan Firaun setelah Risalah¹⁷⁶

Sesampainya Nabi Musa di Mesir, berjumpalah kembali beliau dengan seluruh keluarganya yang telah lama ia tinggalkan. Setelah melakukan

¹⁷⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

¹⁷⁶ Fragmen ini mencakup banyak ayat dalam berbagai surat, terjadi pengulangan kisah dengan redaksi yang berbeda-beda. Surat-surat yang tercakup antara lain: Al-A'raf 103-111, Thaha 47-57, Asy-Syu'ara 16-35, An-Naml 13-14, Az-Zukhruf 46-48, Al-Mu'minun 45-49 dan An-Nazi'at 18-22.

persiapan dengan matang, Nabi Musa dan Nabi Harun berangkat menuju istana Firaun.

Nabi Musa dan Nabi Harun mendeklarasikan diri sebagai utusan Allah, deklarasi tersebut disampaikan langsung di hadapan Firaun dan para pembesarnya. Suasana pada saat itu terkesan seperti reuni, mengetahui bahwa Nabi Musa dahulunya merupakan bagian dari keluarga kerajaan, maka kedatangannya dengan mendeklarasikan diri sebagai rasul tentu sangat mengejutkan orang-orang istana, khususnya Firaun. Lebih-lebih Nabi Musa mengajukan sebuah permintaan untuk melepaskan Bani Israil dari perbudakan dan kerja paksa selama bertahun-tahun.¹⁷⁷

Alih-alih mengabulkan permintaan Nabi Musa, Firaun malah menagih sebuah balasan emosional dari Nabi Musa, terekam dalam Alquran,

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (16) أَنْ أَرْسَلْنَا مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (17) قَالَ
أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (18) وَفَعَلْتَ فَعَلْتِكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ
مِنَ الْكَافِرِينَ (19)¹⁷⁸

“maka datanglah kamu berdua kepada Firaun dan katakan, “Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul Tuhan seluruh alam, (16) lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama kami.” (17) Dia (Firaun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (18) Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih.” (19)¹⁷⁹

¹⁷⁷ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, 363.

¹⁷⁸ Q.S. Asy-Syu'ara' [26] : 16-19

¹⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

Nabi Musa kembali menyangkal bahwa segala hal yang ia terima dahulu adalah diluar kehendaknya dan tidak memiliki pilihan kecuali berada di dalam kerajaan, bahkan perkataan Firaun dirasanya sangat tidak konsekuen dengan perilaku anggota kerajaan saat berencana menyingkirkannya -membunuhnya. Bahkan tidak berhak sama sekali Firaun menagih rasa terima kasih sedangkan Nabi Musa harus menerima kenyataan Bani Israil yang diperbudak, hal ini seakan Nabi Musa diminta untuk memihak keluarga kerajaan dan abai terhadap kaumnya sendiri.

Akan tetapi Firaun tetap tidak bisa mengabulkan permintaan itu karena sangat sulit, bahkan Nabi Musa pun pasti menyadari bahwa permintaannya adalah sesuatu yang sangat berisiko. Maka Firaun pun beranjak dari negosiasi tersebut dan bertanya tentang deklarasi kerasulan Nabi Musa dan Nabi Harun.

Selalu diawali dengan pertanyaan Firaun,

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمْ يَا مُوسَى (49) قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى
180(50)

*“Dia (Firaun) berkata, “Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?”
(49) Dia (Musa) menjawab, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.” (50)¹⁸¹*

Atau dalam surat lain dengan redaksi yang berbeda,

¹⁸⁰ Q.S. Thaha [20] : 49-50

¹⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ¹⁸²

Firaun bertanya, “Siapa Tuhan seluruh alam itu?”¹⁸³

Nabi Musa menjawab pertanyaan tersebut sekaligus menyindir arogansi Firaun, pada awalnya Firaun secara arogan meremehkan jawaban Nabi Musa

قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ (24) قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا

تَسْتَمِعُونَ (25)¹⁸⁴

Dia (Musa) menjawab, “Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu mempercayainya.” (24) Dia (Firaun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, “Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?” (25)¹⁸⁵

Karena arogansinya ia terjebak dengan pertanyaannya sendiri, sebuah pertanyaan yang malah membantah pernyataan ketuhanan dirinya, sebagaimana kita tahu bahwa Firaun mengaku dirinya sebagai tuhan. Namun kesalahannya adalah jika dia tuhan, maka siapa tuhan sebelum ia lahir ke dunia?,

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ (26) قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ

(27)¹⁸⁶

¹⁸² Q.S. Asy-Syu'ara' [26] : 23

¹⁸³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

¹⁸⁴ Q.S. Asy-Syu'ara' [26] : 24-25

¹⁸⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

¹⁸⁶ Q.S. Asy-Syu'ara' [23] : 26-27

Dia (Musa) berkata, “(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu.” (26) Dia (Firaun) berkata, “Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila.” (27)¹⁸⁷

Dalam ayat lain ia bertanya

قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ (51) قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى
(52) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا
بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّىٰ (53) كُلُوا وَارْزُقُوا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النَّهْيِ
(54) مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ (55)¹⁸⁸

Dia (Firaun) berkata, “Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?” (51) Dia (Musa) menjawab, “Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa; (52) (Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit.” Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan. (53) Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (54) Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain. (55)¹⁸⁹

Firaun yang telah terjebak dengan pertanyaannya sendiri dibuat murka tatkala Nabi Musa menjelaskan kekuasaan Allah, tentu jawaban tersebut secara tidak langsung menyinggung kesombongan Firaun atas kekuasaan yang ia miliki di Mesir.

¹⁸⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

¹⁸⁸ Q.S. Thaha [20] : 51-55

¹⁸⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (28) قَالَ لَنْ اتَّخَذَتْ إِلَٰهَا

غَيْرِي لِأَجْعَلَكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ (29)¹⁹⁰

Dia (Musa) berkata, “(Dialah) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti.” (28)

Dia (Firaun) berkata, “Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara.” (29)¹⁹¹

Karena merasa dipermalukan dengan kenyataan keyakinan tentang ketuhanan Bani Israil, Firaun tidak lagi bisa menyangkal jawaban cerdas tersebut dan malah emosi dengan sendirinya.

Kemudian Nabi Musa segera menawarkan sebuah bukti kebenaran risalahnya, yakni menunjukkan mukjizat berupa tongkat yang mampu berubah menjadi ular dan tangannya yang mampu mengeluarkan cahaya tanpa lara. Maka dibuat terkejutlah seluruh orang dalam istana tatkala melihat hal itu, namun tetap saja rasa terkejut mereka -para pembesar- tidak sebesar kebenciannya kepada Nabi Musa dan Bani Israil. Perkataan mereka terekam dalam banyak surat. Seperti firman Allah,

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (109) يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ

فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (110)¹⁹²

¹⁹⁰ Q.S. Asy-Syu'ara [23] : 28-2

¹⁹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

¹⁹² Q.S. Al-A'raf [7] : 109-110

Pemuka-pemuka kaum Firaun berkata, “Orang ini benar-benar pesihir yang pandai, (109) yang hendak mengusir kamu dari negerimu.” (Firaun berkata), “Maka apa saran kamu?” (110)¹⁹³

Perkataan para pembesar itu sebenarnya hanyalah bentuk ketidakberdayaan mereka menyaksikan mukjizat, tidak ada argumen yang dilontarkan akan tetapi sebuah tuduhan tanpa dasar yang mereka buat-buat. Sudah disampaikan oleh Nabi Musa permintaan untuk melepaskan Bani Israil dari perbudakan, namun kini mereka menuduh Nabi Musa akan mengakuisisi kekuasaan dan mengusir orang Qibti dari tanah kelahiran mereka sendiri.

7. Nabi Musa Melawan Firaun dan Para Penyihir¹⁹⁴

Selanjutnya Firaun menahan Nabi Musa dan Nabi Harun, supaya memberinya waktu untuk mengumpulkan para tukang sihir dari penjuru negeri. Sebelumnya Nabi Musa dan Firaun membuat sebuah kesepakatan untuk membuat panggung pertandingan di depan khalayak supaya dapat dilihat oleh banyak orang.

Hingga tibalah pertandingan itu dimulai, para tukang sihir mengajukan pilihan kepada Nabi Musa untuk melemparkan tongkat terlebih dahulu, namun Nabi Musa mempersilakan para tukang sihir untuk melempar dan beliau yang terakhir. Untuk memberi efek kejutan, tatkala tongkat-tongkat para tukang sihir berubah mejadi ular-ular palsu, mereka memuji-muji

¹⁹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

¹⁹⁴ Fragmen ini terdiri dari Al-A'raf 112-126, Thaha 58-76, Asy-Syu'ara 36-51, Yunus 75-82 dan Al-Mu'minun 45-49.

kebesaran Firaun. Namun pujian itu berganti ketika tongkat Nabi Musa dilempar dan berubah menjadi ular sesungguhnya.

Hari itu adalah hari yang memalukan bagi Firaun karena telah kalah bertanding di hadapan rakyatnya serta dia kehilangan muka ketika para tukang sihir bersujud menyatakan keimanan di depannya. Karena terbutakan oleh murkanya, Firaun mengancam para tukang sihirnya disiksa dan dieksekusi jika mereka beriman kepada Nabi Musa. Namun Para tukang sihir tidak gentar dan tetap menyatakan keimanannya bahkan di hadapan Firaun.

8. Kondisi Mesir Paska Keimanan Para Penyihir¹⁹⁵

Setelah disaksikan oleh rakyatnya, pertandingan antar tukang sihir dan Nabi Musa yang telah dimenangkan Nabi Musa. Sudah tentu membuat kehebohan diantara rakyat yang menuhankan Firaun, sesuatu yang sangat ditakutkan oleh Firaun dan para pembesarnya, yakni kehilangan dukungan rakyat. Oleh karenanya para pembesar memberi berbagai pertimbangan yang cenderung mengarah ke aksi pembalasan, hal ini direkam dalam Alquran

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْدَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتِكَ قَالَ

سَنُقْتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ (127)¹⁹⁶

Dan para pemuka dari kaum Firaun berkata, “Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?” (Firaun) menjawab, “Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita

¹⁹⁵ Fragmen ini terbentuk dari surat al-A'raf 127-129, al-Qashash 36-39, Yunus 83-89, Ghafir 24-33, Al-Mu'minin 45-49 dan An-Nazi'at 22-24.

¹⁹⁶ Q.S. Al-A'raf [7] : 127

biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.”¹⁹⁷

Dalam ayat lain Firaun berkata,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفُسَادَ (26)¹⁹⁸

*Dan Firaun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), “Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi.”*¹⁹⁹

Ketika rencana pembantaian dilontarkan oleh Firaun, terdengar oleh salah satu anggota keluarganya yang menyembunyikan keimanan. Ia menyampaikan pendapatnya supaya Firaun mengurungkan niatnya, karena ia menganggap perbedaan agama yang terjadi di Mesir bukan suatu hal yang perlu ditanggapi dengan pertumpahan darah, karena perbedaan keyakinan tidak mengancam kerajaan sama sekali. Malah yang perlu ditakutkan ialah tatkala kerusuhan terjadi karena pembantaian kembali dilakukan.

Firaun akhirnya meminta Haman untuk membangunkan untuknya sebuah gedung tinggi, yang mana dengan gedung tinggi itu ia dapat menunjukkan kebesarannya. Hal lain yang Firaun usahakan untuk mencegah adanya konversi agama, dengan mengumpulkan rakyat Mesir -Qibti dan Bani

¹⁹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

¹⁹⁸ Q.S. Ghafir [40] : 26

¹⁹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

Israil- berpidato dihadapan mereka dan mengancam rakyatnya juga Bani Israil akan dibunuh seperti para tukang sihir bila mereka berpindah sesembahan.

Hal tersebut memunculkan keluhan diantara Bani Israil yang akhirnya tetap tidak bebas melaksanakan ibadah, bahkan cenderung makin sulit.

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ
وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (129)²⁰⁰

Mereka (kaum Musa) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu."²⁰¹

9. Firaun yang Ditimpa Musibah²⁰²

Peringatan demi peringatan yang disampaikan Nabi Musa kepada Firaun dan rakyat Mesir tidak membuat dirinya berubah, ego mempertahankan ketuhanan diri dan kekhawatiran akan atensi masyarakat, membuat Firaun gencar melaksanakan tekanan. Hal tersebut membuka pintu musibah demi musibah yang menimpa rakyat Mesir, yang pertama ditimpa dengan kekurangan bahan makanan hingga kelaparan. Musibah pertama ini tidak membuat mereka sadar karena mereka mengira hal tersebut sudah biasa

²⁰⁰ Q.S. Al-A'raf [7] : 129

²⁰¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

²⁰² Detail musibah atau adzab terdapat pada surat al-A'raf 130-137 dan beberapa surat lain hanya mengisyaratkan penimpaan adzab.

terjadi, kelaparan dan kemudian makmur kembali, tanpa mereka sadari hal lain menunggu setelah itu.

Akibat meremehkan tanda alam yang menimpa mereka dan tidak merubah kezaliman terhadap kaum beriman, Firaun dan kaumnya pun ditimpa dengan beragam musibah secara berturut-turut, topan, hama belalang yang merusak tanaman, kutu yang merusak tanaman dan hasil panen, katak yang mewabah hingga membuat sumber air berubah warna seakan tercampur dengan darah.

Mereka mengeluh kepada Nabi Musa dan memohonnya untuk berdoa kepada Tuhan Musa -Allah- supaya menarik kembali musibah itu, Nabi Musa mengiyakan permintaan tersebut karena mereka berjanji akan berubah keimanan. Namun mereka sama sekali tidak berubah keyakinan dan perilaku zalim.

10. Perintah Eksodus²⁰³

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ

دَرْكًا وَلَا تَخْشَىٰ²⁰⁴

Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, “Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).”²⁰⁵

²⁰³ Secara khusus perintah eksodus terdapat pada ayat 77 Thaha dan 52 Asy-Syu'ara, umumnya seluruh ayat yang berkisah tentang Nabi Musa dan Firaun selalu diakhiri dengan kabar kehancuran Firaun dan bela tentaranya.

²⁰⁴ Q.S. Thaha [20] : 77

²⁰⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٰ إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ²⁰⁶

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, “Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), sebab pasti kamu akan dikejar.”²⁰⁷

Dua ayat diatas adalah akhir dari periode Mesir, yaitu ketika Nabi Musa mendapat perintah dari Allah untuk segera meninggalkan Mesir, pada waktu dan arah yang telah ditentukan oleh Allah. Di lain sisi Firaun yang mengetahui Bani Israil akan meninggalkan Mesir, dengan memendam rasa dendam yang tidak terkira, ia mengejar rombongan eksodus bersama dengan tentaranya.

Laut Merah mejadi tempat kedua golongan ini saling bertemu, walau tentara Firaun belum sepenuhnya menyusul, Bani Israil sudah sangat frustrasi. Di hadapan mereka jalan buntu laut luas dan di belakang mereka tentara Firaun yang siap mengayunkan senjata. Pada momen itulah mukjizat terakhir yang disaksikan Firaun dan bala tentaranya, yakni terbelahnya laut.

Terbelahnya laut di hadapan mereka yang membuka jalan bagi Bani Israil seharusnya cukup untuk membuat Firaun dan bala tentaranya untuk berhenti, akan tetapi roda kereta kuda tidak berhenti hingga mereka sampai di tengah lautan luas yang telah kering airnya. Kesempatan itupun terlewatkan

²⁰⁶ Q.S. Asy-Syu'ara [26] : 52

²⁰⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

ketika laut yang mula-mulanya terbelah, kini kembali semula dan menenggelamkan mereka seketika.

Babak pra-eksodus pun diakhiri dengan Bani Israil yang menyaksikan mukjizat Nabi Musa -membelah laut- dan menenggelamkan Firaun beserta para tentara bengisnya yang membantai menyiksa Bani Israil selama di Mesir.

B. Misi Kerasulan dan Kemanusiaan Nabi Musa Pra-Eksodus

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya tentang perbedaan antara nabi dan rasul yang mana terletak pada kewajiban menyampaikan pesan risalah kepada manusia, oleh karenanya manusia -yang dalam hal ini menjadi objek dakwah- memiliki kewajiban untuk mengimani sang utusan dan apa yang disampaikannya.²⁰⁸ Apapun yang disampaikan artinya mencakup segala hal, baik kabar-kabar, peringatan, perintah atau larangan, bahkan mukjizat. Subbab berikut ini menjelaskan aspek-aspek yang terdapat disekitar Nabi Musa dan misi kerasulan dan kemanusiaan yang terlahir karena hal tersebut.

1. Pandangan Dunia, Budaya, dan Problema yang Melingkupi Risalah

Nabi Musa Pra-Eksodus

a. Perbudakan; Hegemoni dan Dominasi Bangsa Qibti yang Berujung Perbudakan Bani Israil

Fenomena yang tampak dengan jelas dihadapan Nabi Musa adalah perbudakan, perbudakan sudah menjadi bagian dari dunia pada saat itu, dimana manusia tidak memiliki kuasa atas dirinya lantaran telah tertunduk

²⁰⁸ Al-Asyqar, *Al-Rusul wa Al-Risalah*, 16.

menjadi budak para hegemon-dominon. Fakta tersebut telah menjadi pandangan dunia manusia di era Nabi Musa, artinya baik bangsa Qibti atau bahkan Semit pun telah memandang hal ini sebagai kelaziman. Maka untuk menjelaskan kondisi yang dialami Bani Israil pada masa tersebut, perlu ditelusuri akar muasal bagaimana Bani Israil bisa mendiami Mesir.

Sallo Wittmayer Baron²⁰⁹ membagi periode asal muasal bangsa Israil menjadi tiga masa:

- 1) Periode patriarki, yang berkenaan dengan munculnya kelompok Yahudi di Palestina dan sebagian dari mereka masuk ke Mesir.
- 2) Periode Mosaic yang meliputi masa eksodus dipimpin Nabi Musa.
- 3) Periode penaklukan Kanaan dan era kehakiman.

Pada periode pertama, bangsa Israil dahulu menempati tanah Yerusalem. Yerusalem sendiri tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa Kanaan, bangsa ini menempati tanah yang terletak 50 km dari Laut Tengah dan sekitar 30 km sebelah barat ujung utara Laut Mati. Kanaan telah ada sekitar 3000 tahun SM atau 2000 tahun jauh sebelum kedatangan orang-orang Israil di bumi Palestina. Mereka adalah nenek moyang cikal bakal munculnya bangsa Palestina.²¹⁰

Pada sekitar abad 18 SM terjadi bencana paceklik berkepanjangan di Kanaan, salah satu keturunan dari bangsa Kanaan memutuskan berpindah daerah karena musibah ini. Ya'qub yang merupakan bapak dari bangsa

²⁰⁹ Muhammad Muhibbuddin, *Keajaiban Yerusalem*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 45.

²¹⁰ Muhibbuddin, *Keajaiban Yerusalem*, 17.

Israil atau Yahudi membawa seluruh keluarganya menuju Mesir yang kala itu memimpin Mesir. Karena kedudukan tinggi yang dimiliki Yusuf inilah seluruh keluarganya diberikan petak tanah luas dengan lahan pertanian di bagian timur laut Mesir.²¹¹

Setelah beberapa generasi, populasi bangsa Israil meledak, jumlah tersebut dapat dikira-kira melalui jumlah populasi ketika masa eksodus yaitu sebanyak 600.000 orang.²¹² Artinya populasi orang Yahudi pada masa sebelum pembantaian mencapai lebih dari 600.000 jiwa.

Jika merujuk kepada garis masa dinasti Mesir Kuno, sudah pasti bahwa Bani Israil telah bertempat di Mesir dalam waktu yang sangat lama. Terhitung dari masa Nabi Yusuf hingga peristiwa Eksodus, setidaknya terput masa selama kurang lebih 400 tahun, yakni membentang dari tahun 1674 SM sampai sekitar pertengahan 1550-1070 SM.

Meledaknya populasi Bani Israil bukanlah satu-satunya hal yang terjadi pada masa tersebut, gejala politik kekuasaan antara keluarga penguasa dan pengaruh pendatang yang mana hal tersebut diakhiri dengan dipegangnya kekuasaan Mesir ditangan non-pribumi. Bukti implisitnya dapat ditinjau dengan membandingkan redaksi ayat kisah Nabi Yusuf dan pada kisah Nabi Musa. Ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Yusuf tidak menggunakan sebutan Firaun sama sekali, artinya kepemimpinan saat itu tidak ditangan keluarga Firaun.²¹³ Hal ini telah dapat dikonfirmasi

²¹¹ Muhibbuddin, *Keajaiban Yerusalem*, 45-46.

²¹² Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, 404.

²¹³ Muhibbuddin, *Keajaiban Yerusalem*, 45.

dengan meninjau asal muasal penyebutan Firaun dari masa ke masa. Penyebutan Firaun mengalami evolusi, mulanya *pharaoh* (Firaun) berasal dari *per'aa* yang awalnya berarti 'rumah agung' dan digunakan sebagai istana kerajaan Mesir. Kemudian *pharaoh* baru digunakan sebagai gelar raja pada dinasti New Kingdom yang berkuasa sekitar 1570-1069 SM dan di era dinasti ke-22 (945-730 SM).²¹⁴

Telah disinggung bahwa pada masa Nabi Yusuf berada di Mesir, raja yang memimpin saat itu bukanlah dari keluarga kerajaan Firaun. Mesir sekitar tahun 1663 SM telah dikuasi oleh Dinasti Hyksos²¹⁵, artinya sebelum Nabi Yusuf tiba di Mesir sebagai barang dagangan, Mesir tidak dipimpin oleh penduduk asli Mesir. Dinasti Hyksos berasal dari negeri Kanaan dan merupakan bangsa Semit. Jika ditinjau kepada garis masa kedinastian Mesir, terdapat 'Yaqub-Har' nama yang tercatat dalam prasasti Mesir kuno sebagai raja kedua Hyksos di era *Second Intermediate*, dari situlah bukti yang menguatkan asumsi bahwa Dinasti Hyksos berasal dari bangsa Semit-Kanaan.²¹⁶

Sejarah Mesir Kuno mencatat bahwa bangsa Hyksos bukan satu-satunya yang pernah bertengger negeri tersebut. Sejak dahulu, bangsa Mesir sudah menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa sekitarnya, seperti bangsa Arab. Hubungan ini terjalin atas kerjasama dagang, khususnya aktivitas impor menyan ke dalam Mesir untuk digunakan di kuil-kuil

²¹⁴ Prabowo, *Firaun Haman Dan Misteri Piramida*, 59.

²¹⁵ Prabowo, *Firaun Haman dan Misteri Piramida*, 45.

²¹⁶ Prabowo, *Firaun Haman dan Misteri Piramida*, 47.

penyembahan dewa-dewa.²¹⁷ Hal itulah yang mendukung alasan bangsa Hyksos menjadi jembatan bagi bangsa Semit lainnya untuk bermigrasi, termasuk Nabi Ya'qub dan 12 putranya.²¹⁸

Raja Hyksos melakukan invasi ke Mesir dan membuat posisi keluarga Firaun tergesekan, Bangsa Semit pun mendapat keuntungan dari kondisi ini.²¹⁹ Singkat cerita, ketika kekuasaan Hyksos melemah dan disingkirkan oleh Firaun ketiga dinasti ke-18 Mesir, Thothmes I.²²⁰ Maka secara tidak langsung, orang-orang terdekat dengan Hyksos -seperti keluarga Yusuf- kembali disingkirkan.

Berkuasanya Dinasti Hyksos di Mesir menyisakan trauma bagi raja-raja Mesir setelahnya. Kenyataan bahwa mereka dikuasai oleh orang-orang non-Qibti merupakan rasa malu yang harus ditanggung. Lebih-lebih kekuasaan Dinasti Hyksos mencakup titik-titik strategis bagi wilayah delta dan pelabuhan bagian utara Mesir. Dominasi dan hegemoni kaum Qibti secara tidak langsung tereduksi dengan kekuasaan Dinasti Hyksos.²²¹

Selepas kekuasaan Dinasti Hyksos, maka dapat dipastikan para pemuka kaum Qibti mulai menyusun langkah untuk melemahkan posisi bangsa Semit. Maka bukan hal yang tidak mungkin, cara-cara licik dilakukan untuk melemahkan bangsa pendatang ini. Bahkan sebagai komunitas buangan yang sudah tidak memiliki afiliasi politik dan kekuatan

²¹⁷ Prabowo, *Firaun Haman dan Misteri Piramida*, 48.

²¹⁸ Prabowo, *Firaun Haman dan Misteri Piramida*, 49.

²¹⁹ Gorge Rawlinson dan Arthur Gilman, *The Story of Ancient Egypt*, 139.

²²⁰ Gorge Rawlinson dan Arthur Gilman, *The Story of Ancient Egypt*, 158.

²²¹ Prabowo, *Firaun Haman Dan Misteri Piramida*, 53.

militer, mereka dimanfaatkan untuk memberi keuntungan ekstra bagi pemangku kekuasaan tertinggi, yakni keluarga Firaun. Pelan-pelan bangsa Semit yang awal mulanya memiliki jabatan tinggi di Mesir, kini telah menjadi masyarakat dengan level terendah, bahkan sebagian besar mereka dijadikan budak.

b. Teologi; Pengaruh Kepercayaan terhadap Kehidupan dan Budaya Bangsa Qibti

Fakta bahwa keagamaan Kaum Qibti tidak sama dari masa ke masa, merupakan sudut pandang yang perlu dijelajahi sebelum bisa memahami faktor dan motif yang menjadikan dakwah Nabi Musa tidak diterima dengan mudah.

Tabel 2.
Estimasi garis masa dinasti Mesir dan figur-figur biblikal²²²

Dinasti	Estimasi Penanggalan SM	Periode	Tokoh Signifikan Pada Masanya
	4500-3150	<i>Predynastic</i>	
1-2	3150-2700	<i>Thinite Period</i>	Narmer-Menes, Aha, Djer, Peribsen.
3-6	2649-2150	<i>Old Kingdom</i>	Djoser, Snofru, Khufu, Tety, Pepy.
7-11	2150-2030	<i>First Intermediate</i>	Neferkare, Mentuhotpe, Inyotef.
11	2030-1640	<i>Middle Kingdom</i>	Biblikal Abraham (2000-1700 SM) dan Yusuf (1674-1553 Sm)
14 & 17	1640-1540	<i>Second Intermediate</i>	Salistic, Yaqub-Har, Kamose.
18-20	1550-1070	<i>New Kingdom</i>	Ahmoose, Amenhotep, Tuthmose, Hatshepsut, Arkhenaten, Tutankhemen,

²²² Wisnu Tanggap Prabowo, *Firaun Haman Dan Misteri Piramida: Mengungkap Peradaban Mesir Kuno*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 18-19.

			Seti, Ramesses, Merenptah, biblika! Musa (pertengahan abad 13 SM)
21-23	1070-712	<i>Third Intermediate</i>	Smendes, Shoshenq, Osorkon, Takelot.
24-26	712-332	<i>Late Period</i>	Pianky, Taharqa.
27	525-404	<i>First Persian Period</i>	Cambyses, Darius, Xerxes, Artaxerxes.
28-30	404-343	<i>Dynasties 28-30</i>	Amyrtaeus, Nephertites, Nectanebo.
	343-332	<i>Second Persian Period</i>	Arses, Darius, Khababash.
	332-395	<i>Greco-Roman</i>	Alexander the Great, Ptolemy, Cleopatra, Augustus, Tiberius, Nero, Domitian.

Hal yang sangat penting dan perlu diketahui ialah bentuk kepercayaan yang dianut oleh kaum Qibti, mereka menganut politeis, yakni sebuah ideologi yang mempercayai adanya banyak tuhan atau dewa. Mereka menyebut diri mereka dengan kaum “*seribu dewa*” dan mengkategorisasi dewa-dewa mereka berdasarkan tugas atau peran yang diembangkannya. Akhenaton atau Arkhenaten -Firaun dinasti ke-18 Mesir- sebelumnya telah berupaya menyembah satu dewa saja, yakni Ra-Harakti atau dewa matahari. Ia berupaya -merubah pola tradisi kerajaan- untuk mengabaikan dewa-dewa tradisional lainnya, akan tetapi semua berubah ketika ia digantikan penerusnya.

Orang Mesir juga menganggap suci dan mulia beberapa hewan seperti, sapi, kucing, anjing, katak dan beberapa hewan lainnya. Bahkan siapapun yang memperlakukan hewan-hewan tersebut dengan cara yang

buruk atau bahkan membunuhnya, orang tersebut bisa dijatuhi hukuman mati.²²³ Hal tersebut merupakan implikasi dari kepercayaan yang mereka adopsi dari nenek moyang. Oleh karenanya bekas-bekas peninggalan kerajaan Mesir kuno sering menggambarkan dewa mereka menyerupai hewan setengah manusia. Selain itu, beberapa dari kepercayaan yang ada mempersonifikasi elemen-elemen (api, air, tanah, dll), kejadian alam, musim, dan peristiwa-peristiwa sebagai dewa.²²⁴ Model kepercayaan ini mengarahkan mereka untuk memanjatkan doa, melakukan upacara pengorbanan, dan memperlakukan diri dan objek-objek tersebut selayaknya sesuatu yang dihormati sebagai dewa.

Kaum Qibti, selain membuat patung untuk masing-masing tuhan, mereka juga membangun kuil penyembahan yang langsung dipimpin oleh seorang pendeta. Salah satu pendeta diantaranya ialah Haman atau - oleh para pakar egyptologi menyebutnya – Bakhenkhons. Selain berperan sebagai pendeta, Haman juga memiliki tanggung jawab sebagai kepala pekerja pembangunan. Berbeda dengan pendeta lain, Haman telah mengenyam pendidikan dan belajar berbagai disiplin keilmuan, termasuk arsitektur. Pada era Ramses II, Firaun yang sering dikaitkan dengan Nabi Musa, dewa Amun dianggap sebagai dewa tertinggi dan sosok Haman atau

²²³ Lihat Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, Terj. A History of God*, Cet4- XII (Bandung: Mizan, 2007), 52; Lihat juga Gorge Rawlinson dan Arthur Gilman, *The Story of Ancient Egypt* (New York: G. P. Putnam's Sons Press, 1887), 30-31.

²²⁴ Gorge Rawlinson dan Arthur Gilman, *The Story of Ancient Egypt*, 30.

Bakhenkons ialah pendeta sekaligus yang supervisor pembangunan kuil.²²⁵

Kepercayaan kaum Qibti telah memasuki fase yang lebih ekstrim, dimana selain meyakini adanya dewa-dewa, mereka juga menjadikan Ramses II dan beberapa Firaun lainnya sebagai tuhan, meski persepsi ini tidak seragam dari masa ke masa. Sebagai contoh, raja Mesir era Nabi Yusuf, tidak disebut sebagai firaun, bahkan gelar firaun tidak lekat padanya.²²⁶

Kaum Qibti, selain dengan kepercayaan yang mereka miliki, juga menerima sihir beserta dukun-dukunnya sebagai bagian dari diri mereka. Kepercayaan mereka terhadap sihir sudah umum diketahui, bahkan dalam kasusnya, seseorang yang membenci orang lain bisa berusaha untuk melukainya dengan ritual sihir, menyiapkan patung lilin dengan api yang dibaca mantra.²²⁷

Dengan fakta-fakta tersebut, Nabi Musa tidak hanya dihadapkan dengan kaum yang tidak mengerti konsep tauhid atau keesaan Tuhan, akan tetapi pada dasarnya Kaum Qibti telah memiliki konsep ketuhanan versi mereka sendiri. Tentu hal ini menjadi tantangan berat bagi Nabi Musa, dimana merubah ideologi Kaum Qibti berarti merubah semua aspek kehidupan yang berkaitan langsung dengan ideologi mereka.

²²⁵ Wisnu Tanggap Prabowo, *Firaun Haman Dan Misteri Piramida: Mengungkap Peradaban Mesir Kuno*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 92-94.

²²⁶ Prabowo, *Firaun Haman dan Misteri Piramida*, 99.

²²⁷ Arthur Gilman, *The Story of Ancient Egypt*, 43.

c. Problema; Karakter Para Hegemon-Dominon Qibti yang Menjadi Musuh Kemanusiaan

Ulama' telah merumuskan aspek-aspek primer yang dibutuhkan manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Hal ini telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa, agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan ialah aspek-aspek yang perlu dijaga. Maka para nabi dan rasul dalam setiap perjuangannya selalu mempertimbangkan aspek-aspek tersebut. Tak terkecuali pada perjuangan Nabi Musa khususnya pra-eksodus.

Unsur yang kental diperjuangkan Nabi Musa ialah membela hak-hak kaum tertindas, ayat-ayat kisah Nabi Musa dalam surat al-Qashash khususnya telah memberikan gambaran awal kondisi Bani Israil di Mesir. Sebuah kondisi yang sangat tertindas dan jauh dari kata aman apalagi sejahtera. Beberapa ayatnya mengisyaratkan persoalan kemanusiaan, dapat dilihat pada istilah-istilah yang digunakan. Pada awal surat al-Qashash pada ayat ke-4 terdapat beberapa ungkapan yang menggambarkan permasalahan ini,

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ مِنْهُم طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَذَّبِحُ أَبْنَاءَهُمْ

وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (4)²²⁸

“Sungguh, Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sunggu, dia (Firaun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.”²²⁹

²²⁸ Q.S. Al-Qashash [28] : 4

²²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

Isyarat pertama terdapat pada label yang disematkan pada Firaun, yaitu 'ala (عَلَا). Kata tersebut masih memiliki hubungan dengan kata 'aliy (الْعَلِيّ) yang berarti tinggi, yakni antonim dari rendah. Kemudian dari kata tersebut lahirlah arti sombong, karena merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain.²³⁰

Kesombongan Firaun ini lantaran kekuasaannya sebagai raja, yang mana kekuasaan itulah yang membuat dirinya berasumsi bahwa orang lain lebih rendah derajatnya. Para mufasir mengatakan bahwa dosa tertinggi yang dilakukan Firaun terkait dengan sifat tersebut adalah mengaku diri sebagai Tuhan.²³¹ Sifat tersebut juga ternisbatkan kepada Firaun dan para pembesarnya, terdapat pada surat al-Mu'minin,

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَتْهُ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ (46)²³²

“Kepada Firaun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka angkuh dan mereka memang kaum yang sombong”²³³

Al-Istikbār dan 'alā sekalipun berarti sombong, Mutawalli Al-Sya'rāwimembedakan, bahwa *al-Istikbār* keangkuhan yang masih mengetahui hukum namun tidak menaatinya. Sedangkan 'alā merasa dirinya tidak terikat dengan hukum sedari mulanya.²³⁴

²³⁰ Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 18.

²³¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi* (Mesir: Mathabi' Akhbar Al-Yaum, 1988), 10871.; 'Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid XX, 66.

²³² Q.S. Al-Mu'minin [23] : 46

²³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

²³⁴ Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, 10047.

Sifat lain yang disematkan kepada Firaun terdapat pada tempat, surat Ṭāhā ayat 24 dan 43 menyebutnya dengan kata *tagā* (طَغَى), pada ayat 45 diungkapkan dengan bentuk kata kerja *yaṭgā* (يَطْغَى), dan surat al-Nāzi'āt *tagā* (طَغَى). Arti dasar kata tersebut adalah 'melewati ketentuan' atau 'melewati batas'. Jika subjek kata tersebut adalah air, maka artinya air tersebut meluap melebihi batas permukaan, jika subjek katanya adalah manusia maka ia berarti sombong dan melakukan pelanggaran besar berupa kezaliman dan kemaksiatan, atau terbawa ajakan setan, hingga menyimpang dari kebenaran.²³⁵

Dalam surat al-Syu'arā' disebut bahwa kaum Firaun adalah kaum yang zalim, Allah berfirman

وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (10) قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ (11)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), “datangilah kaum yang zalim itu”. (10) (yaitu) kaum Firaun. Mengapa mereka tidak bertakwa?”. (Q.S. Asy-Syu'ara [26] : 10-11)

Zālim (ظَالِم) merujuk pada makna 'kegelapan' yakni antonim kata cahaya atau terang. Demikian juga *ẓulmun* (ظُلْمٌ) bisa dimaknai dengan 'melenceng dari kebenaran', hal tersebut dikarenakan tiadanya cahaya atau menutup diri dari cahaya. Maka, dalam beberapa penggunaan dalam Alquran *ẓālim/ẓulmun* bisa berarti dosa, kejahatan, aniaya, juga ketidakadilan.²³⁶

²³⁵ Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 998.

²³⁶ Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid III, 1134-1135.

Berdasarkan pemaknaan berbagai kata diatas yang dinisbatkan kepada Firaun, para pembesar dan kaumnya, kesemuanya memiliki sifat yang tidak jauh berbeda. Firaun disebut ‘alā (عَلَا) dan ṭāgā (طَغَى) karena ia merasa tinggi dengan kekuasaannya dan menganggap yang lain tidak setara, sehingga sifat tersebut mengantarkannya pada perbuatan kesewenang-wenangan. Kaum Firaun -artinya Firaun masih termasuk kedalamnya- mendapat sifat *ẓālim* (ظَالِم), kesombongan diri Firaun membuat dirinya tertutup dari cahaya sehingga tak segan berbuat kejahatan, karena ia merasa benar dengan perbuatannya dan begitu pula kaum Firaun.

Pandangan Fir’aun dan kaumnya akan suprerioritas mereka terhadap Bani Israil dapat dikonfirmasi dengan merujuk kepada Firman Allah,

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَدْرُكَ آلِهَتَكَ

قَالَ سَنُقْتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ (127)²³⁷

Dan para pemuka dari kaum Firaun berkata, “Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?” (Firaun) menjawab, “Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.”²³⁸

Ṭāhir bin ‘Āsyur menerangkan makna kata *qāhir* dimaknai sebagai dominasi yang menyertakan penghinaan, sehingga makna kalimat *wa innā fawqahum qāhirūn*, bahwasanya Firaun berasal kepada para pembesar

²³⁷ Q.S. Al-A’raf [7] : 127

²³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

atas penundaannya mengekstraksi Musa dan kaumnya dari Mesir. Dengan kata lain Firaun mengatakan “*Mereka (Bani Israil) tidak kuasa membuat kerusakan di negeri ini dan tidak pula mereka bisa keluar dari –dominasi dan hegemoni- kepatuhan kepadaku*”.²³⁹ Kuasa mereka atas Bani Israil menjadikan mereka berbuat sewenang-wenang dan merasa tidak ada konsekuensi moral-sosial atas penindasan yang mereka lakukan. Pandangan-pandangan demikianlah yang menjadi musuh kemanusiaan, mengancam hak-hak bahkan keberlangsungan hidup manusia.

2. Misi Kerasulan Nabi Musa Sebagai Eksegesis Ikrar Tauhid Syahadat

Pertama

- a. Permulaan Wahyu; Sebuah Proklamasi Kerasulan yang Membedakan antara Status Kebenaran dan Kebatilan

Nabi Musa mendapat wahyu pertama dalam perjalanan menuju Mesir bersama keluarganya, ialah wahyu yang menjadikannya seorang Nabi sekaligus rasul. Karena diantara wahyu-wahyu tersebut terdapat perintah yang harus disampaikan kepada Firaun, yakni deklarasi Nabi Musa sebagai utusan Allah Tuhan semesta alam. Sebagai bentuk penguatan terhadap pernyataan Nabi Musa, Allah memberikan mukjizat-mukjizat serta tanda-tanda yang menyertai dakwahnya. Maka perintah pertama yang diberikan Allah kepada Nabi Musa sebagai rasul ialah memproklamirkan diri sebagai seorang rasul dan menyampaikan pesan-pesan tauhid kepada Firaun beserta kaumnya.

²³⁹ Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, IX/59.

Ayat-ayat terkait dengan perintah tersebut dapat ditemukan pada fragmen kisah ke-5, surat Ṭāhā ayat 9-37, al-Syu'arā' ayat 10-16, al-Naml ayat 7-12, al-Qaṣaṣ ayat 29-35 dan al-Nāzi'at ayat 16-17. Ayat-ayat tersebut menceritakan perjalanan Nabi Musa paska menyelesaikan perjanjian dengan Syekh Madyan hingga perintah Allah untuk mendatangi Firaun dan kaumnya. Pengulangan yang terjadi menunjukkan titik terpenting dalam hidup Nabi Musa, sebagai titik awal baginya menerima waku dan perintah dakwah.²⁴⁰

Pengulangan yang terjadi pada fragmen ini menurut Mahmud Hijazi²⁴¹ tidak lain berperan untuk saling melengkapi satu sama lain, artinya tidak terjadi pengulangan secara sia-sia, walau demikian ayat-ayat tersebut tidak kehilangan karakteristiknya. Setiap surat memiliki teknik masing-masing, ada yang menceritakan secara global dan ada yang secara rinci. Bahkan pada surat yang sama-sama rinci pun, terdapat detail yang tidak dimiliki oleh satu surat namun dimiliki surat lain. Seperti detail dalam surat al-Qaṣaṣ orang yang mencejalaskan peristiwa ketidaksengajaan Nabi Musa menghilangkan nyawanya orang Qibti, yang mana detail ini tidak terdapat dalam surat lainnya.

Perbedaan yang tampak pada surat-surat tersebut ialah labelisasi yang disematkan kepada Firaun dan kaumnya.²⁴² Beberapa diantaranya disebutkan secara spesifik melalui perintah Allah kepada Nabi Musa untuk

²⁴⁰ Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an*, 409.

²⁴¹ Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an*, 413

²⁴² Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an*, 413.

menemui Firaun tepat setelah memberinya wahyu dan dua mukjizat, firman-Nya

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (24)²⁴³

“Pergilah engkau (Musa) **kepada Firaun**, sesungguhnya dia (Firaun) telah melampaui batas”²⁴⁴

Perintah “*izhab*” (artinya ‘pergilah’) pada ayat tersebut masih memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang berkenaan dengan mukjizat Nabi Musa, hal tersebut berimplikasi terhadap pemaknaan ayat. Bahwasanya perintah tersebut bukan sekedar perintah untuk menemui Firaun, akan tetapi perintah untuk menyampaikan tanda-tanda ketuhanan (mukjizat) supaya Firaun menyadari kebenaran dan menerimanya.²⁴⁵

Surat al-Syu’arā’ memiliki redaksi berbeda,

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (10) قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ (11)²⁴⁶

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), “Datangilah **kaum yang zalim itu**, (10) **(yaitu) kaum Firaun**. Mengapa mereka tidak bertakwa?” (11)²⁴⁷

Redaksi tersebut tidak jauh beda dengan perintah pada surat Tāhā, perintah pada ayat ini tidak hanya ditargetkan kepada Firaun, akan tetapi

²⁴³ Q.S. Thaha [20] : 24

²⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

²⁴⁵ ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid IX, 209-210.

²⁴⁶ Q.S. Al-Syu’ara [26] : 10-11

²⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

kaumnya Firaun. Selain itu sasaran perintah “*i’ti*” (artinya ‘datangilah’) yaitu “*al-qawm al-zālimīn*” (artinya ‘Kaum yang zalim), yang mana lafaz *zālim* pada ayat tersebut memiliki dua makna: *Pertama*, zalim yang berarti beribadah kepada yang tidak pantas untuk disembah; *Kedua*, zalim yang berarti perbuatan jahat terhadap orang lain.²⁴⁸ Maka maksud ayat tersebut adalah perintah supaya Nabi Musa menyatakan secara lugas kesalahan Firaun beserta kaumnya dan agar mereka berhenti menyekutukan Allah dan berbuat jahat kepada Bani Israil.

Tentang mukjizat yang dibawa oleh Nabi Musa, Alquran menjelaskannya dalam surat al-Naml,

فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (12)²⁴⁹

“...termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Firaun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik.”²⁵⁰

Tāhir bin ‘Āsyur melengkapi penjelasan pada surat-surat sebelumnya yang setema.²⁵¹ Bahwa wahyu yang menjelaskan tanda-tanda ketuhanan tidak hanya dua -tongkat dan tangan-, akan tetapi berjumlah sembilan. Adapun detail masing-masing tanda telah dijelaskan secara rinci pada surat al-A’rāf.²⁵²

²⁴⁸ ‘Āsyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid XIX, 104.

²⁴⁹ Q.S. Al-Naml [27] : 12

²⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

²⁵¹ ‘Āsyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid XIX, 232.

²⁵² Rincian kisah terdapat pada Bab II (Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus) pada fragmen ke-9.

Redaksi pada surat-surat diatas adalah perintah dari Allah kepada Nabi Musa, namun Nabi Musa merasa tidak mampu melaksanakan perintah tersebut sendiri. Maka pada surat Ṭāhā Nabi Musa memohon kepada Allah untuk dijadikannya saudaranya -Nabi Harun sebagai partner dakwahnya.²⁵³ Firman-Nya,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّبِنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى²⁵⁴

*“**Maka berbicaralah kalian berdua** kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (44)²⁵⁵*

Ayat tersebut menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara kepada Firaun dengan kata-kata yang lembut dan argumentasi persuasif yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan.²⁵⁶ Lebih-lebih dalam rangka untuk memberi pengetahuan tentang tauhid, supaya Firaun mau ber-tazkiyah atau membersihkan dirinya dari peribadatan selain kepada Allah²⁵⁷. Sebagaimana pesan sebelumnya, bahwa supaya Firaun tidak berbuat sewenang-wenang terhadap kekuasaan yang dimilikinya.

²⁵³ ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid IX, 210.

²⁵⁴ Q.S. Thaha [20] : 44

²⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

²⁵⁶ ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid XVI, 225.

²⁵⁷ ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid XXX, 77-78.

b. Dialog Ketuhanan; Bantahan Nabi Musa Terhadap Kepercayaan dan Budaya Keagamaan Kaum Qibti

Sebagai kelanjutan penjelasan perintah Allah pada surat Ṭāhā ayat 44, bahwa ketika deklarasi kerasulan Nabi Musa dan Nabi Harun dihadapan Firaun dan para pembesarnya, tidak dapat merubah keyakinan mereka dengan mudah, lebih-lebih kepercayaan kaum Qibti telah mengakar kuat hingga mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan mereka. Oleh karenanya, untuk membuat konsep tauhid diterima, maka terjadilah dialog antara Nabi Musa dan Firaun. Dialog ini secara khusus terekam dalam surat Ṭāhā ayat 49-55 dan al-Syu'arā' ayat 23-29.

Dialog yang terjadi antara Nabi Musa dan Firaun merupakan wujud tanggapan beliau terhadap fenomena politeisme kaum Qibti dan kepercayaan mereka atas status ketuhanan para raja Mesir. Firaun mengaku dirinya tuhan yang menguasai negeri Mesir, mendapat pernyataan dialogis dari Nabi Musa bahwa Allah adalah Tuhan langit dan bumi, Tuhan bagi seluruh manusia baik yang hidup sekarang ataupun yang telah lalu, serta Tuhan yang menguasai seluruh bentang alam dari timur hingga barat. Pernyataan Nabi Musa tentang hakikat Tuhannya membuat Firaun murka lantaran ia tersinggung. Faktanya Firaun tidak menjadi tuhan orang-orang sebelum ia lahir, tidak pula menguasai seluruh wilayah di muka bumi. Maka ia melancarkan ancaman verbal kepada Nabi Musa.²⁵⁸

²⁵⁸ Lihat 'Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, 116-122.; Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an*, 424-425.

Hal ini menunjukkan ketidakmampuan Firaun membalas argumentasi logis milik Nabi Musa dan menggunakan kekuasaannya untuk memotong dialog.

Sudah sewajarnya seorang rasul tatkala berhadapan dengan kaum yang akan didakwahi mendapatkan penolakan. Hal ini didasari faktor yang membentuk keyakinan dan karakter kaum tersebut. Sebagaimana yang terjadi pada semua nabi ketika menyampaikan wahyu, jawaban mereka meruju pada satu sebab, yaitu tradisi nenek moyang.²⁵⁹ Maka seorang rasul mengemban misi untuk meruntuhkan pemahaman ketuhanan yang salah dengan dialog yang baik, bukan perdebatan yang seakan memaksakan kebenaran supaya diterima.

c. Strategi Mukjizat dan Perintah Wahyu; Eliminasi Budaya Kaum Qibti yang Salah dan Proteksi Keyakinan Bani Israil

Tanda-tanda kerasulan Nabi Musa pun ditunjukkan di hadapan Firaun, para pembesar bahkan seluruh rakyat Mesir. Mukjizat tongkat ular dan tangan bersinar diberikan bukan sekedar untuk membuat orang Mesir takjub, Mukjizat itu merupakan gambaran sebuah budaya yang dipuja-puja orang mereka. Selain tafsir mimpi, orang Mesir sudah umum sekali mempercayai sihir.²⁶⁰ Hal ini tampak pada redaksi ayat yang menceritakan saat Firaun mengumpulkan para tukang sihir, al-A'raf 114 dan al-Syu'arā' 42.

²⁵⁹ Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an*, 422-423.

²⁶⁰ Gorge Rawlinson dan Arthur Gilman, *The Story of Ancient Egypt*, 43.

Tāhir bin ‘Āsyur menjelaskan bahwa pada ayat tersebut mengisyaratkan jumlah yang banyak, bahkan dalam ayat lain bentuk kata *sahir* -yang berarti tukang sihir- diwujudkan dalam bentuk *sahhar*, yakni *mubalaghah* atau hiperbola. Redaksi demikian mengisyaratkan makna ahli sihir atau yang terkenal masyhur dengan keahliannya dibidang sihir.²⁶¹ Selanjutya ketika Nabi Musa berkata,

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحَى (59)

Dia (Musa) berkata, “(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (duha).” (Q.S. Tāhā [20] : 59)

Nabi Musa meminta untuk pertandingan tersebut dilakukan dengan mengumpulkan rakyat Mesir untuk menyaksikan²⁶², hal ini bertujuan supaya efek yang ditimbulkan dari kebenaran yang dibawa Nabi Musa dapat disaksikan oleh banyak orang.

Berbagai usaha yang telah dilakukan Nabi Musa -deklarasi, dialog ideologis dan menampakkan mukjizat- belum bisa membuat Firaun mengabdikan permintaannya. Dua hal inti yang disampaikan Nabi Musa, beriman kepada Tuhan Yang Esa yaitu Allah dan membebaskan Bani Israil dari perbudakan. Mengetahui fakta tersebut, maka misi kerasulan Nabi Musa tidak lagi fokus tertuju kepada Firaun.

²⁶¹ ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid IX, 45.

²⁶² ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid XVI, 246.

Nabi Musa bersama dengan Nabi Harun mendapat perintah untuk menjadikan rumah-rumah sebagai tempat peribadatan. Ayat yang berkisah tentang perihal ini terdapat pada fragmen ke-8, yakni pada masa waktu paska pertandingan sihir. Tujuan utama dibangunnya tempat ibadah tersebut ialah untuk mengatur urusan keagamaan umat²⁶³, yakni membimbing serta secara khusus menguatkan mental spiritual Bani Israil paska pertandingan sihir. Pasalnya kekejaman yang dahulu dilakukan oleh Firaun kini makin menjadi-jadi, bahkan pada titik tertentu rakyat Mesir - artinya mencakup orang Qibti dan Bani Israil- mendapat tekanan dan ancaman agar tidak mengkonversi keyakinan mereka.

Kondisi tersebut dilakukan karena Bani Israil kini tidak memiliki kesempatan untuk terbebas dari perbudakan, apalagi bisa keluar dari Mesir dan kembali ke tanah kelahiran mereka. Maka langkah ini merupakan langkah mempertahankan keyakinan dan memperkuat mental spiritual, sampai perintah selanjutnya diwahyukan.

Adapun sikap Nabi Musa kepada Firaun dan kaumnya paska pertandingan sihir, tampak pada ayat-ayat yang terdapat pada surat al-A'raf ayat 130-134. Sebagaimana pada fragmen ke-9 yang mengisahkan bagaimana musibah demi musibah ditimpakan kepada kaum Firaun. Musibah itu sendiri merupakan tanda-tanda kebenaran kerasulan Nabi Musa yang telah memperingati mereka.²⁶⁴ Setiap kali sebuah tanda

²⁶³ 'Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid XI, 264.

²⁶⁴ Lihat surat Thaha ayat 48.

musibah terjadi menimpa, mereka tidak lagi memohon kepada dewa-dewa yang dipersonifikasi dengan tanda-tanda alam. Penghormatan mereka terhadap hewan –misalnya katak yang dilindungi sebagai hewan mulia– tidak lagi mampu membendung musibah yang datang dari Allah. Alih-alih berdoa kepada dewa-dewa, mereka memohon kepada Nabi Musa untuk berdoa kepada Tuhannya -Allah- supaya mereka terbebas dari musibah. Permintaan tersebut disertai janji untuk beriman dan membebaskan kepada Bani Israil²⁶⁵, namun kenyataannya mereka tetap tidak merubah keyakinan dan sikapnya. Adapun Nabi Musa terus menanti berharap dalam doanya semoga mereka mau berubah dengan diberikannya musibah. Ṭāhir bin ‘Āsyur menegaskan bahwa apa yang dilakukan Nabi Musa dalam penantian tersebut bukan dalam rangka dendam ataupun membalas perbuatan mereka, akan tetapi dalam rangka menegakkan agama Allah.²⁶⁶

Kesempatan demi kesempatan yang diberikan sudah mencapai ujung masanya, ketika Firaun dan kaumnya tidak mengurangi tensi penyiksaan mereka walau telah berkali-kali mendapat musibah.²⁶⁷ Nabi Musa pun berdoa kepada Allah, dan doa tersebut terekam dalam firman-Nya

²⁶⁵ Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wadliḥ*, Cet. X (Beirut: Dar Al-Jiil Al-Jadiid, 1992), Jilid I, 756.

²⁶⁶ ‘Āsyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid XI, 267-268.

²⁶⁷ Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur’an*, 450.

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَئَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا
عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ

الْأَلِيمَ 268

“Dan Musa berkata, “ Ya Tuhan Kami, Engkau telah memberi kepada Firaun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih.”²⁶⁹

Maka Allah mewahyukan kepada Nabi Musa untuk melarikan hamba-hambanya keluar negeri Mesir.

3. Misi Kemanusiaan Nabi Musa Sebagai Implikasi Ikrar Tauhid Syahadat

Pertama

Ayat Alquran yang paling nampak mengisyaratkan perbudakan Bani Israil terdapat pada perkataan Nabi Musa kepada Firaun, Firman-Nya

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ (22)

“Dan itulah kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku, (sementara) itu engkau telah memperbudak Bani Israil.”

Ketika berbicara tentang perbudakan maka tidak dapat dilepaskan dari istilah kepemilikan, dan seorang budak dianggap seperti barang atau hewan. Pembunuhan yang dilakukan kepada kaum budak tidak terhitung sebagai pelanggaran kemanusiaan, namun dianggap mengurangi keuntungan

²⁶⁸ Q.S. Yunus [10] : 88

²⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

ekonomi. Perbudakan Bani Israil oleh bangsa Qibti, para budak diperintah untuk membangun kota-kota, bangunan-bangunan, dan berbagai patung-patung yang menunjukkan kebesaran peradaban mereka. Maka logika yang dipakai oleh orang Qibti, keberadaan kaum budak Israil adalah komoditas yang menguntungkan.

Menurut Tāhir bin ‘Āsyur, pembebasan Bani Israil dari perbudakan merupakan pesan risalah kenabian Musa, artinya permintaan Nabi Musa tersebut merupakan perintah atau wahyu Allah.²⁷⁰ Fragmen ke-4 menjelaskan peristiwa ketika Nabi Musa terjebak dalam situasi yang rumit. Statusnya yang terhitung sebagai anggota keluarga kerajaan tidak menutupi dirinya untuk bergaul kepada siapa saja tanpa memandang status.²⁷¹ Di sisi lain, orang-orang kerajaan pun sudah tahu bahwa Nabi Musa bukanlah orang Qibti²⁷², namun posisinya sebagai anggota keluarga dan tumbuh besar di Istana, adalah satu ancaman tersendiri bagi orang-orang yang tidak menyukainya. Maka tatkala Nabi Musa tidak sengaja menghilangkan nyawa seorang Qibti, beberapa pembesar kerajaan berencana menangkap dan membunuh Nabi Musa.²⁷³ Kejadian ini secara tidak langsung menunjukkan adanya sentimen orang-orang kerajaan kepada Nabi Musa, lebih-lebih bila sifat-sifat cela yang

²⁷⁰ ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid XIX, 110.

²⁷¹ Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur’an*, 401.

²⁷² Ketika istri Firaun membawa Musa kecil ke Istana, Firaun sudah hendak membunuhnya. Tahun itu masih dalam masa pembersihan, tampak dari warna kulit Musa Kecil bahwa ia bukan bayi Qibti. Lihat ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, XX, 77.

²⁷³ Makna *al-mala’* ialah pemangku kebijakan, maka kata tersebut bisa dikembalikan kepada sosok tertinggi sebagai pengambil keputusan di kerajaan Mesir, Firaun. Lihat ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, XX, 95.

dinisbatkan kepada kaum Firaun (baca: Qibti), maka pastinya sentimen ini tidak hanya dimiliki oleh orang kerajaan, akan tetapi seluruh orang Qibti.

Sentimen tersebut -menurut hemat penulis- merupakan dampak dari usaha penggeseran peran politik dan upaya dominasi-hegemoni keluarga kerajaan terhadap bangsa Israil. Selain itu, faktor perbedaan kepercayaan juga mempengaruhi kekhawatiran mereka, sehingga tatkala Nabi Musa datang dengan segenap bukti yang nyata, para pembesar Firaun mengatakan

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (109) يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ
فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (110)²⁷⁴

Pemuka-pemuka kaum Firaun berkata, “Orang ini benar-benar pesihir yang pandai, (109) yang hendak mengusir kamu dari negerimu.” (Firaun berkata), “Maka apa saran kamu?” (110)²⁷⁵

Pertanyaan yang muncul dari ayat tersebut adalah bagaimana bisa seseorang yang meminta supaya kaumnya dibebaskan dari perbudakan dan keluar Mesir, dituduh berencana mengusir kaum Qibti dari tanah airnya?, inilah -yang penulis maksud dengan- sentimen.

Selanjutnya pada fragmen ke-6, ketika Nabi Musa mengajukan sebuah permintaan untuk membebaskan Bani Israil dari perbudakan, adalah suatu hal yang sangat sulit dikabulkan oleh Firaun. Permintaan ini terdapat pada beberapa ayat. *Pertama*, al-A’raf ayat 105,

²⁷⁴ Q.S. Al-A’raf [7] : 109-110

²⁷⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

حَقِيقٌ عَلَى أَنْ لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي

إِسْرَائِيلَ (105)²⁷⁶

“Aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku.”²⁷⁷

Kedua, Tāhā ayat 47

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ

وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى (47)²⁷⁸

“Maka Pergilah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah, “Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.”²⁷⁹

Ketiga, al-Syu'ara 16-17

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (16) أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (17)

“maka datanglah kamu berdua kepada Firaun dan katakan,

“Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul Tuhan seluruh alam, (16)

lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama kami.” (17)

²⁷⁶ Q.S. Al-A'raf [7] : 105

²⁷⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

²⁷⁸ Q.S. Thaha [20] : 47

²⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag.”

Firaun ataupun para pembesarnya tidak menjawab atau bahkan merespon permintaan tersebut, hal ini dikarenakan sistem perbudakan sangat terikat dengan sistem sosial-ekonomi Mesir. Ini menunjukkan ketergantungan mereka terhadap perbudakan dan rumitnya situasi ekonomi dan pembangunan ketika para budak dibebaskan. Bahkan ketika musibah telah berkali-kali ditimpakan kepada mereka, tidak ada izin didapatkan Bani Israil untuk pergi bebas. Hingga pada akhirnya Firaun mengizinkan namun menyesali keputusannya lalu mengejar mereka.²⁸⁰

Dialog dan mukjizat adalah dua langkah yang ditempuh Nabi Musa untuk menunjukkan kebenaran konsep tauhid. Dialog ketuhanan telah berhasil membuktikan kesalahan konsep ketuhanan politeis orang Qibti, sedangkan mukjizat mampu menggugurkan kepercayaan orang Qibti terhadap sihir. Buah dari keberhasilan strategi tersebut adalah keimanan para penyihir Firaun²⁸¹, lebih jauh lagi, keimanan mereka mampu menghilangkan ketakutan, kebutuhan, dan penghambaan diri kepada selain Allah. Bahwa pernyataan Firaun dan keyakinan kaumnya akan status ke-*tuhan*-an dirinya, memunculkan rasa takut, butuh, hormat, dan penghambaan terhadapnya.

Rasa tersebut juga merasuk pada diri Bani Israil, walaupun berbeda faktor. Hegemoni-dominasi Firaun adalah sesuatu yang di-*tuhan*-kan, rasa-rasa yang muncul adalah akibatnya. Maka dengan adanya rasul yang menanamkan tauhid, keesaan *Tuhan*, telah berhasil menguatkan fondasi

²⁸⁰ ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, XVI, 269.

²⁸¹ Ayat-ayat yang berbicara tentang keimanan para penyihir Firaun terdapat pada fragmen ke 7 yang terdiri dari Al-A’raf 112-126, Thaha 58-76, Asy-Syu’ara 36-51, Yunus 75-82 dan Al-Mu’minun 45-49.

perlawanan dan pembebasan orang-orang beriman dari belenggu hegemoni-dominasi.

Usaha terorganisir Firaun terhadap Bani Israil dengan menjadikan mereka budak, merenggut kebebasan beragama bahkan pembantaian masal, adalah kejahatan kemanusiaan. Maka perjuangan Nabi Musa yang dilakukan dengan dialog atau diplomasi adalah misi kemanusiaan yang didasari atas pemenuhan janji Allah kepada kaum *mustaḍ'afīn* (tertindas), serta legitimasi bagi prinsip-prinsip dan strategi politik dalam perjuangan untuk pembebasan.

282

C. Tinjauan Maqāṣid al-Qur'ān terhadap Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus

Alquran diturunkan sebagai petunjuk, peringatan serta sebagai kabar gembira, tujuannya tidak bukan melainkan untuk merealisasikan kemaslahatan hamba. Artinya seluruh kandungan Alquran ketika dikompilasikan akan membentuk satu tujuan umum yakni kemaslahatan dunia akhirat hamba.²⁸² *Maqāṣid al-Qur'ān* terdiri dari banyak ragam, salah satunya adalah *maqāṣid* atau tujuan-tujuan khusus tematik Alquran.

Tafsir Tematik atau *al-tafsīr al-mawḍu'iy* mensyaratkan tahap pengumpulan ayat-ayat yang setema dan mengkategorisasinya, tahap tersebut telah diselesaikan pada bagian pengisahan alur kisah Nabi Musa pada bagian awal bab ini. Adapun analisa *al-naṣṣ al-qur'āniy* telah dilalui pada subbab

²⁸² Farid Esack menyebutkan dua tema pokok pada tema eksodus dalam karyanya *Quran, Liberation, Pluralism* yang dikutip oleh Ahmala Arifin. Lihat Ahmala Arifin, *Tafsir Pembebasan*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), 65.

²⁸³ Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqāṣid i Li Al-Qur'an Al-Karim*, 22.

kedua, maka pada awal bagian berikut ini adalah kesimpulan *maqāṣid* kisah Nabi Musa yang diperoleh melalui redaksi tertulis pada ayat-ayat tersebut.

1. Perintah Allah Sebagai Wujud *Maqāṣid* Kisah Nabi Musa

Ditinjau dari perpektif Nabi Musa sebagai pemeran utama dalam kisah, maka perintah Allah terkait kerasulannya mencakup hal-hal berikut:

- a) Menyiarkan pesan risalah dalam bentuk peringatan dengan cara memproklamirkan diri sebagai utusan Allah kepada Firaun beserta kaumnya. Hal ini merupakan wujud nyata dari tugas pokok seorang rasul, yakni menyampaikan wahyu kepada manusia.
- b) Mendialogkan konsep tauhid secara argumentatif dan menggunakan perkataan yang baik. Langkah ini adalah upaya membuktikan kebenaran tauhid secara logis argumentatif.
- c) Membuktikan keotentikan risalah dengan menunjukkan mukjizat. Hal ini adalah upaya untuk meruntuhkan kepercayaan yang terbangun secara intuitif, artinya kepercayaan yang salah yang terbangun dari budaya atau tradisi serta pandangan masyarakat yang tidak sesuai dengan konsep-konsep agama.
- d) Membebaskan Bani Israil sebagai kaum tertindas dari praktik perbudakan dan kesewenang-wenangan penguasa baik dengan upaya diplomasi atau strategi-strategi lainnya.
- e) Memperkuat mental spiritual Bani Israil dengan mendirikan fasilitas dan kegiatan keagamaan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan selama

Bani Israil belum memiliki kebebasan melaksanakan ritual keagamaan karena masih berada di bawah penindasan.

2. Induktifikasi Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Melalui Perspektif *Makkiyah*

Konsep *maqāṣid* tematik Alquran tidak lepas dari pada aspek *nuzuli*, maksudnya adalah proses analisa ayat-ayat tetap mempertimbangkan aspek sosio-historis yang melatarbelakanginya. Maka pada tahap induktif, harus menghadirkan gambaran umum dari fakta sosial Islam selama periode pra-hijrah dan hal-hal yang meliputinya.

Awal abad ke-7 merupakan masa-masa dimana Nabi Muhammad lahir, pada tahun-tahun tersebut Makkah dijangkiti keserakahan dan individualisme. Secara alami masyarakat Makkah pada umumnya memandang kekayaan sebagai juru selamat dari kemiskinan dan mara bahaya. Keserakahan dan individualisme adalah buah dari agresifitas kapitalisme yang secara terang-terangan bertentangan dengan etika kesukuan yang bersifat komunal.²⁸⁴ Konsep perekonomian yang memusatkan kapital-kapital strategis di Makkah hanya dimiliki dan dikuasai oleh segelintir orang. Kondisi ekonomi demikian yang pada akhirnya mendistorsi kebiasaan masyarakat yang sangat komunal, yang mana kapital-kapital yang ada dikelola dan dinikmati bersama. Alih-alih membagi kekayaan mereka secara

²⁸⁴ Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi*, 101.

merata sebagaimana etika suku lama, setiap orang menimbun harta pribadinya sendiri.²⁸⁵

Masyarakat Makkah waktu itu sedang digerogoti oleh disparitas sosial dan ekonomi yang parah, kebusukan modal dan kebobrokan agama.²⁸⁶ Sifat tribalisme yang menjangkit masyarakat masih bisa disaksikan dan marak terjadi, suku yang kuat mendominasi suku yang lemah, lebih-lebih suku yang kalah dalam pertarungan akan punya kuasa atas suku yang kalah, dalam hal ini anak dan perempuan dijadikan barang taruhan kemudian diperbudak. Abad Badruzaman menegaskan bahwa anak-anak yatim, para janda dan para budak berkumpul di pusat kota untuk dieksploitasi tenaga mereka oleh lintah darat kaya, bangsawan dan pedagang. Sedangkan para agamawan malah menerapkan konsep keagamaan yang mereka ciptakan sendiri untuk keuntungan pribadi, bekerja sama dengan orang kaya dan melegalkan suap.²⁸⁷

Nabi Muhammad muncul membawa ajaran yang merevolusi kebiasaan dan kebobrokan moral, seorang dari keturunan Hasyim, bani yang paling berbeda dengan lainnya. Nabi Muhammad saat itu bukanlah orang yang kaya raya seperti oligarki lalim lain, masih menjadi anggota masyarakat yang secara ekonomi tidak bisa disebut paling kaya, karena hal itulah mereka tidak mempercayai Nabi Muhammad dan menuduhnya sebagai pembohong.²⁸⁸

²⁸⁵ Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi*, 101.

²⁸⁶ Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi*, 102.

²⁸⁷ Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi*, 102.

²⁸⁸ Abad menyebabkan bahwa oligarki pengeksploitasi terkejut dengan kehadiran seorang lelaki yang miskin, yatim-piatu dan tampak seperti buruh, lalu tampil layaknya pemimpin yang akan merevolusi kondisi masyarakat. *Lih* Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi*, 103.

Awal-awal Islam disebarkan secara diam-diam, hanya dapat menghimpun orang-orang terdekat Nabi Muhammad. Tatkala perintah dakwah terang-terangan dilaksanakan Nabi, cemoohan pun didapatkannya, mulai dari paman-paman beliau hingga Abu Sufyan yang mewakili kelompok aristokrat. Pemuka keluarga Umayyah ini merupakan salah satu keluarga terpandang di Makkah dan memiliki kepentingan ekonomi di kota tersebut. Sehingga kedatangan Nabi dianggap olehnya sebagai gerakan bid'ah yang bisa merugikan keuntungan ekonomi orang Quraisy.²⁸⁹

Pengikut-pengikut kebanyakan dari kalangan budak dan kelas bawah, sedangkan para penolaknya adalah kaum oligarki berkepentingan yang sejatinya hanya tidak suka kepada Nabi yang dikira mengancam arogansi kekuasaan dan kekayaan mereka. Maka olokan demi olokan terlontar dari mereka, namun tidak berpengaruh apapun bagi Nabi Muhammad dan tidak menggoyahkan iman orang Islam sedikitpun. Oleh karenanya mereka mulai melakukan tindak kekerasan, orang-orang kafir Makkah dengan hegemoni dan dominasinya leluasa menyiksa dan menahan orang Islam yang kebanyakan adalah kaum lemah.²⁹⁰ Usaha mereka sekedar ingin membuat orang Islam kembali melanggengkan budaya kapitalis serta menjadi objek dominasi dan hegemoni. Hal itulah yang pada akhirnya menggerakkan puluhan orang berhijrah ke Abissinia yang salah satunya adalah Usman bin 'Affan.

²⁸⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 141-142.

²⁹⁰ Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi*, 106.

Nasib berbeda dirasakan kaum beriman di Makkah, bertahan dalam tekanan bahkan penyiksaan, tidak sedikit pengikut Nabi yang gugur.²⁹¹

Puncak kesengsaraan para pengikut Nabi pada saat boikot terhadap mereka, kekurangan bahan pangan berujung kelaparan. Di sisi lain, Nabi Muhammad berusaha menyebarkan dakwahnya ke Thaif, namun berakhir dengan penolakan. Akhirnya secercah harapan tiba ketika beberapa orang Yatsrib yang terinspirasi perataan Nabi menemuinya. Hal itu membuka jalan bagi Nabi Muhammad untuk mengevakuasi ratusan orang beriman hijrah ke Yatsrib dan kemudian disusul beliau.²⁹² Demikianlah gambaran umum kondisi sosial Islam pra-hijrah.

Dari gambaran umum tersebut terdapat beberapa kesamaan antara perjalanan dakwah Nabi Musa dan Nabi Muhammad, yakni para pemeluknya adalah dari kaum tertindas yang mendapat berbagai tekanan berupa siksaan bahkan pembunuhan. Maka jika merujuk kepada fungsi-fungsi kisah, yakni untuk menguatkan hati²⁹³ Nabi Muhammad sebagaimana firman Allah,

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ²⁹⁴

“dan semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi

²⁹¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 143.

²⁹² Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 145.

²⁹³ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fii 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Maktabah Al-Ma'arif Li A;-Nasyr, 2000), 317.

²⁹⁴ Q.S. Hud [10] : 120

orang yang beriman."²⁹⁵

Maka tujuan diturunkannya kisah Nabi Musa ialah untuk memotivasi Nabi Muhammad, menguatkan hatinya untuk tetap yakin pada janji Allah memenangkan orang-orang beriman.

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ

إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ²⁹⁶

*"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa."*²⁹⁷

Maka jika meninjau lebih mendalam dakwah Nabi Muhammad, setiap upaya dakwah beliau tidak lepas dari dialog-dialog ideologis kepada siapapun yang mau berdiskusi. Hal serupa yang terjadi pada Nabi Musa yang juga berdialog dengan Firaun. Adapun ajaran syariat Islam yang berkenaan dengan perbudakan, tujuan syari'at tersebut bukan untuk memperbudak, akan tetapi memanusiaikan budak, memberikan hak-hak kemanusiaan kepadanya, bahkan dianjurkan untuk memerdekakan budak.

Kuntowijoyo²⁹⁸ menjelaskan tentang perbedaan kelas sosial, ia mengungkapkan bahwa telah terjadi masalah ketidaksamaan sosial (*social inequality*), hal tersebut tidak luput pula disinggung dalam Alquran melalui ayat-ayatnya. Terlebih Alquran diturunkan pada *setting* sosial yang memiliki

²⁹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

²⁹⁶ Q.S. Hud [10] : 49

²⁹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag."

²⁹⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 292-293.

masalah *social inequality*, yang mana masyarakat Arab zaman itu telah mengenal adanya dua kelas sosial, yakni kelas pertama para aristokrat dengan para bangsawannya dan kelas kedua dengan para budak.

Walau mengenal adanya dua kelas tersebut, apa yang terjadi di Arab tidak sepenuhnya sama dengan Yunani, para budak –dengan jumlah mereka yang banyak- memiliki potensi kekuatan yang mampu melakukan pemberontakan. Sedangkan masyarakat Arab lebih didasarkan pada kategori kekerabatan etnik dan kesukuan. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abad Badruzaman²⁹⁹ bahwa adanya perbudakan lantaran peperangan antar kabilah yang mana mereka menjadikan beberapa anggota masyarakatnya –khususnya wanita dan anak-anak- sebagai tawanan, nantinya para tawanan itu akan dijadikan budak.

Yunani dan Bani Israil memiliki kesamaan dalam segi jumlah beserta usaha pembebasannya. Walau demikian, antara Bani Israil dan umat Islam pra-hijrah tidak sepenuhnya berbeda, keduanya masih dalam *frame* yang sama. Kuntowijoyo³⁰⁰ menerangkan bahwa perbedaan kelas pada masyarakat Arab terefleksi dalam sebuah ayat³⁰¹ yang menyatakan bahwa meskipun manusia diciptakan dari satu diri, mereka terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok suku dan bangsa. Hal ini sama terjadi antara Bani Israil dan kaum Firaun, bangsa Qibti. Selain perbedaan etnikal, baik antara Yunani dan Bani Israil, atau umat Islam pra-hijrah dan Bani Israil, kesemuanya memiliki tajuk

²⁹⁹ Badruzaman, *Dialektika Langit Dan Bumi*, 102.

³⁰⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 293.

³⁰¹ Q.S. Al-Hujurat [49] : 13

utama, yakni penindasan kaum lemah, pembebasan kaum tertindas, dan usaha pewujudan hak-hak kemanusiaan.

Upaya merevitalisasi unsur keagamaan tidak lepas dari upaya pembebasan individu dari belenggu, al-Ṭahir bin ‘Āsyūr mengatakan bahwa diutusnya Nabi Musa kepada Firaun adalah untuk menyelamatkan Bani Israil dari kerusakan yang dibuat oleh Firaun, ‘Āsyūr mengungkapkan bahwa maksud dari kerusakan tersebut bukanlah sebuah kekufuran, akan tetapi kerusakan di atas bumi –seperti perbudakan, pembunuhan, kesewenang-wenangan dan berbagai kerusakan lain. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dalil-dalil Alquran berkenaan dengan *qaṣaṣ al-qur’ān* menunjukkan maksud syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghilangkan kerusakan.³⁰² Artinya tanpa melakukan upaya kemanusiaan tersebut, unsur kebebasan beragama tidak dapat terwujud.

Sebagai bentuk upaya merevitalisasi hak-hak kemanusiaan kaum lemah, baik yang diupayakan oleh Nabi Musa atau Nabi Muhammad, ialah dengan dialog. Terlepas bagaimana perjuangan politik dan ekonomi, usaha berdialog ini tidak hanya menyampaikan aspirasi tentang hal-hak, namun keduanya –Nabi Musa dan Nabi Muhammad- menyampaikan pesan dan nasihat kepada orang-orang kelas sosial pertama. Misalnya yang terdapat pada firman Allah,

³⁰² Al-Ṭahir bin ‘Āsyūr, *Maqashid Al-Syari’ah Al-Islamiyyah* (Tunisia: Dar Sukhun li Al-Nasyr wa Al-Tawzi’, 2018), 68-98.

وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (10) قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ (11)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), “datangilah kaum yang zalim itu”. (10) (yaitu) kaum Firaun. Mengapa mereka tidak **bertakwa**?”. (Q.S. Asy-Syu’ara [26] : 10-11)

Diksi takwa menjadi nasihat utama yang disampaikan Nabi Musa kepada Firaun, adapun nasihat Nabi Muhammad terekam pada banyak ayat, salah satunya adalah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ³⁰³

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling **bertakwa**. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”³⁰⁴

Farid Esack menjelaskan perihal takwa ini -sebagaimana yang dikutip oleh Ahmala Arifin³⁰⁵- bahwa sebagai konsep pembebasan, takwa berperan sebagai *guide line* seseorang dan kelompok baik bagi dirinya sendiri atau hubungannya dengan selainnya. Alquran mengingatkan manusia dengan takwa, yang berarti menjadikan Tuhan sebagai tujuan ibadah, menjadikan takwa sebagai benteng moral di hadapan sistem politik yang arogan, serta

³⁰³ Q.S. Al-Hujurat [49]:13

³⁰⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ, “Qur’an Kemenag.”

³⁰⁵ Ahmala Arifin, *Tafsir Pembebasan (Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack)* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), 73.

otokritik bagi diri sendiri tatkala melalaikan tanggung jawab.

Pendapat Farid Esack tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa permulaan upaya-upaya pembebasan adalah melakukan dialog-dialog ideologis yang ilmiah dan ramah. Tujuannya adalah menyentuh nurani penguasa dan menjelaskan kepadanya tentang konsep ideologis yang benar. Dengan upaya ini, seorang penguasa yang mulanya berbuat sewenang-wenang -baik atas dasar perbedaan etnikal, ideologi atau bahkan ekonomi- dapat membuka hatinya untuk menerima pesan kemanusiaan tersebut dan merubah pola kepemimpinannya. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki nurani kemanusiaan dan pemikiran ideologisnya, maka kedua hal tersebut harus disentuh dengan dialog-dialog ramah dan ilmiah. Keramahan mengandung nasihat dan ilmiah memuat konsep ideologis yang benar.

Cara-cara yang telah diupayakan oleh Nabi Musa ataupun Nabi Muhammad untuk menyuarakan kebenaran, melalui dialog ideologis dan nasihat, bermula dari realita *social inequality*. Bukan hanya kesenjangan sosial, akan tetapi kelas pertama telah melampaui batas hingga melanggar hak-hak kelas kedua. Perjuangan tersebut bukan dalam rangka menghapus perbedaan kelas, Kuntowijoyo³⁰⁶ menegaskan bahwa, Islam tidak menafikan adanya perbedaan kelas, artinya kesenjangan yang ada dianggap sebagai sebuah realita dan bagian dari dunia. Walau demikian bukan berarti Islam mendukung hal tersebut dan mentolerirnya, melainkan agama ini berupaya

³⁰⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 300-301.

dengan serius untuk menghilangkan ketidakadilan.

Kesenjangan berubah menjadi ketidakadilan, perubahan ini adalah buah dari hilangnya *sense of responsibility*³⁰⁷ terhadap realitas yang tidak adil. Rasa bertanggung jawab yang hilang dalam diri masyarakat kelas pertama muncul akibat kehilangan Tuhan sebagai tujuan hidup, maksudnya mereka tidak merasa memiliki tugas atas kelebihan yang mereka miliki. Sehingga yang terjadi adalah penyalahgunaan wewenang kekuasaan atau memonopoli kapital sumber ekonomi. Sebagaimana yang terjadi pada Firaun yang menyalahgunakan kekuasaan, sehingga tak segan melancarkan aksi-aksi yang melanggar batas kemanusiaan. Juga terjadi pada kaum aristokrat Makkah, seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan Al-‘Āṣ bin Wā’il, yang mana mereka hanya memonopoli kapital sehingga memusatkan keuntungan untuk kalangan mereka sendiri dan lalai terhadap kebutuhan orang-orang lemah.

Perjuangan Nabi Musa dan Nabi Muhammad menghadapi masyarakat kelas pertama ini berlandaskan semangat keadilan, artinya upaya-upaya pembebasan kaum tertindas bukanlah tindakan-tindakan yang bertujuan menghancurkan kelas lainnya.³⁰⁸ Tuntutan Nabi Musa misalnya, sekedar meminta Firaun untuk membebaskan Bani Israil dari perbudakan, berdiplomasi kepadanya supaya pihak penguasa Mesir mau berbuat adil

³⁰⁷ Amhala Arifin mengomentari pendapat Farid Esack tentang peran takwa sebagai fondasi keadilan, adapun diksi yang digunakan oleh Amhala Arifin adalah *sense of belonging* yang berarti rasa kepemilikan. Penulis melihat penggunaan diksi tersebut kurang tepat bila disandingkan dengan kalimat “terhadap realitas yang tidak adil”, oleh karenanya penulis menggunakan diksi *sense of responsibility* atau rasa bertanggung jawab, diksi ini lebih tepat bila disandingkan dengan kalimat tersebut. Arifin, *Tafsir Pembebasan (Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack)*, 73.

³⁰⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 301.

dengan mengembalikan hak kemanusiaan Bani Israil. Nabi Muhammad pun memperingatkan kaum aristokrat untuk tidak memonoli ruang kapital hanya untuk kesejahteraan segelintir orang.

Perbudakan sudah menjadi tabu pada masa modern ini dan tergolong ke dalam perbuatan yang melanggar HAM (Hak Asasi Manusia). Walau demikian tetap ada kaum lemah yang dipermainkan, mereka adalah orang-orang miskin yang dilupakan oleh segelintir orang kaya, orang-orang yang tak tersentuh keadilan karena dikalahkan oleh kaum kuat yang tak tersentuh hukum. Jika mencontoh Nabi Muhammad atau Nabi Musa, maka harus ada beberapa orang yang berdiri melawan ketidakadilan ini. Tentu dengan berbagai upaya, baik upaya politik, ekonomi, hukum dan lain-lain. Namun kesemuanya harus dibarengi dengan dialog-dialog ideologis dan nasihat.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Musa dan Nabi Muhammad, seseorang yang menghadapi realitas ketidakadilan, hendaknya berspirit menghapus ketidakadilan, bukan berhasrat balas dendam menghancurkan pelaku ketidakadilan. Kedua Nabi tersebut tidak sama sekali melakukan langkah represif, menebar teror atau melakukan kekerasan fisik. Ketegasan yang muncul dari keduanya terwujud ke dalam peringatan-peringatan yang diarahkan langsung oleh wahyu.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah berbagai analisa dan penjelasan diatas tentang misi kerasulan dan kemanusiaan yang diperjuangkan Nabi Musa selama periode pra-eksodus pada ayat-ayat kisah periode Makkah, serta meninjaunya melalui kaca mata *maqāsid al-Qur'ān*, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan. Menjawab pertanyaan mendasar yang telah dirumuskan pada penelitian ini. *Pertama*, bahwasanya risalah yang diterima Nabi Musa tidak hanya berkutat pada persoalan penyampaian konsep ketuhanan kepada Firaun dan kaumnya. Perintah Allah kepada Nabi Musa juga termasuk perjuangan beliau melawan hegemoni yang memperbudak Bani Israil, yang mana perbudakan ini membuat Bani Israil tidak memiliki kebebasan menjalankan ibadah. Lebih jauh dari pada hal itu, hak-hak kemanusiaan mereka pun direnggut dengan adanya praktik-praktik kekerasan yang menggunakan kekuatan miiter. Maka dengan diangkatnya Nabi Musa sebagai rasul, menuntutnya untuk memperjuangkan beberapa misi: a) Memperkenalkan agama tauhid kepada Firaun dan kaumnya dengan cara menyatakan diri sebagai utusan Allah, memperkuat logika bertauhid dengan melakukan dialog ideologis, dan mempertegas kebenaran agama Allah dengan menunjukkan mukjizat dihadapan banyak orang. b) Memperkuat mental spiritual umat khususnya ketika mengalami tekanan eksternal. c) Membebaskan kaum tertindas (Bani Israil) dari praktik perbudakan baik dengan upaya diplomasi atau strategi-strategi lainnya.

Kedua, dengan diturunkannya Alquran sebagai pedoma hidup manusia,

yang perintah, larangan, perjanjian, ancaman, kisah-kisah, halal, haram, *muhkam*, *mutasyabih*, permisalan-permisalan dan sebagainya. Alquran bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan hamba, baik di dunia dan akhirat. Berkenaan dengan kisah Nabi Musa, penulis telah menyimpulkan tujuan-tujuannya: a) Menciptakan nuansa dakwah yang kental dengan dialog-dialog ilmiah dan ramah. b) Terwujudnya kesamarataan derajat dan keadilan sosial manusia tanpa memandang etnis ataupun ideologinya. Hal tersebut diwakili dengan fakta bahwa kisah-kisah yang turun kepada Nabi Muhammad merupakan dorongan mental spiritual terhadap janji Allah untuk memenangkan orang-orang beriman, serta tampak dengan jelas pada syari'at Islam yang mengatur keadilan bagi budak bahkan dianjurkan memerdekakannya.

B. Saran

Sudah menjadi kewajiban bagi seluruh mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir untuk memperdalam kajian-kajian yang fokus terhadap interpretasi dan implementasi. Hal ini supaya melanggengkan pendekatan-pendekatan yang berorientasikan sosial, seperti halnya Tafsir Maqāsid i yang penulis lakukan. Khususnya penelitian yang berkaitan dengan Kisah Nabi Musa, penelitian ini masih sangat terbatas membahas kisah tersebut ada periode pra-eksodus, padahal masih banyak hal yang dapat digali.

Menyadari adanya banyak kekurangan yang terdapat pada penelitian ini, sangat memungkinkan adanya pembaharuan atau kajian lanjutan yang dapat melengkapi penelitian ini. Lebih-lebih perkembangan ilmu-ilmu Alquran dan tafsir terus berkembang seiring majunya zaman, maka akan banyak hal-hal unik

dan perlu di teliti supaya Alquran tetap eksis dalam dikaji dalam dunia akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āsyūr, Al-Ṭahir bin. *Maqashid Al-Syari’ah Al-Islamiyyah*. Tunisia: Dar Sukhun li Al-Nasyr wa Al-Tawzi’, 2018.
- Abu Zayd, Washfi ’Asyur. *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqashidi Li Al-Qur’an Al-Karim*. Kairo: Mufakkirun, 2019.
- Affani, Syukron. “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama.” *Jurnal Al-Hikam* Vol. 12, no. 1 (2017).
- Afifuddin, Dimiyathi Muhammad. *Mawarid Al-Bayan Fii ‘Ulum Al-Qur’an*. Malang: Maktabah Lisan ’Arabiy, 2018.
- Aḥmad Al-Wāhidiy, ’Alī. *Asbāb Al-Nuzūl*. 1st ed. Tarim: Dār Al-Kutūb Al-Islāmiyyah, 2010.
- Aini, Andrika Fithrotul. “Keberagaman Nabi Musa Dalam Al-Qur’an.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Akram, Pandu. “Mempelajari Keteladanan Dari Kisah Nabi Musa A.S.” Gramedia Blog. Accessed December 12, 2022.
<https://www.gramedia.com/literasi/keteladanan-dari-kisah-nabi-musa-a-s/>.
- Al-’Arabi, Abu Bakr Ibn. *Al-Nasikh Wa Al-Mansukh Fii Al-Qur’an Al-Karim*. Edited by Al-Syeikh Zakariyya ’Umayrat. 5th ed. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2014.
- Al-Ashbahani, Raghīb. *Mufradaat Fii Gharib Al-Qur’an*. Edited by Shofwan Adnan. Beirut: Dar Al-’Ilm, 1991.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain. *Tafsir Al-Baghawi*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-’Araby, 1999.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Jawahir Al-Qur’an*. Edited by Muhammad ’Abd Al-Salam Shahin. 1st ed. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2014.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Mafatih Al-Ghaib*. Cet. III. Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-’Araby, 2000.
- Al-Salam, Abu Muhammad ’Izz Al-Din bin ’Abd. “Qawa’id Al-Ahkam Fii Mashalih Al-Anam.” In 2, 1st ed. Kairo: Maktabah Al-Kulliyyat Al-Azhariyyah, 1991.
- Al-Suyouti, Imam Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*. Cet. vii. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2019.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan Fii Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Kotob al-

- Ilmiyah, 2011.
- Arifin, Ahmala. *Tafsir Pembebasan (Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack)*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011.
- Arthur Gilman, Gorge Rawlinson. "The Story of Ancient Egypt." New York: G. P. Putnam's Sons Press, 1887.
- Asyur, Muhammad Ath-Thahir. *At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Tunisia: Ad-Dar At-Tunisiah li An-Nasyr, 1984.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Wasith*. I. Damaskus: Dar al-Fikr, 2000.
- Badruzaman, Abad. *Dialektika Langit Dan Bumi*. 1st ed. Bandung: Mizan, 2018.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad. "Tafsir Ilmi Kisah Adam Dan Kisah Musa Dalam Surat Al-Baqarah: Studi Terhadap Al-Qur'an Dan Tafsirnya Oleh Kementrian Agama." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Faisol, M. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an." *Islamica (Jurnal Studi Keislaman)* 11, no. 2 (2017).
- Faizin, Nur. *10 Tema Kontroversial 'Ulumul Qur'an*. I. Jawa Timur: Azhar Risalah, 2011.
- Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011. *Al-Qur'an Kita; Studi Ilmu, Sejarah Dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Hamdan, Ali. *Dialog Qur'ani Nabi Musa A.S Dengan Tuhan: Narasi, Interpretasi Dan Komunikasi*. 1st ed. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Al-Wahdah Al-Maudlu'iyah Fii Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970.
- Ilhami, Hamidi. "Studi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Upaya Untuk Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Kahfi, Ahmad Ashabul. "Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Sastra: Analisis Kepribadian Nabi Musa Tinjauan Teori Kepribadian." *Islamika Inside (Jurnal Keislaman Dan Humaniora)* 4, no. 2 (2018).
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Khan, Abu Thayyib Muhammad Shiddiq. *Fath Al-Bayan Fii Maqashid Al-Qur'an*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ishriyyah, 1992.
- Kumparan. "Kisah Nabi Musa Lengkap Dari Lahir Sampai Wafat Yang Tercantum Di Alquran," 2022. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kisah-nabi-musa-lengkap-dari-lahir-sampai-wafat-yang-tercantum-di-alquran-1xHm5zACL1x/full>.

- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Edited by A.E. Priyono. 1st ed. Bandung: Mizan, 1991.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ. "Qur'an Kemenag." Kementerian Agama RI, 2022. <https://quran.kemenag.go.id>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Progresif, 1997.
- Mustafa al-Bagha dan Mahyudin Mustawa. *Al-Wâdheh Fî 'Ulum Al-Qur'an*. Damaskus: Dar Al-'Ulumul Al-Insaniyah, 1998.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. 2nd ed. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Prabowo, Wisnu Tanggap. *Firaun Haman Dan Misteri Piramida: Mengungkap Peradaban Mesir Kuno*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Prasetyo, Eko. *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif Atas Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. 2nd ed. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016.
- Razi, Moh. Fahrur. "Kisah Nabi Musa as Dalam Perspektif Studi Stilistika Al-Qur'an." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Rowse, A.L. *Apa Guna Sejarah?* 1st ed. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Sachiko Murata, Willam C. Chittick. *The Vision of Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Thaha, Thaha 'Abidin. *Al-Maqashid Al-Kubra Lii Al-Qur'an Al-Karim*. Makkah: Muassasah Al-Naba' Al-'Adzim, 2020.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVII/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fadhil Achmad Agus Bahari
NIM/Jurusan : 17240024/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, MA., Ph.D.
Judul Skripsi : Misi Kerasulan dan Kemanusiaan (Studi *Maqāṣid* Kisah Nabi Musa Pra-Eksodus Pada Ayat-ayat *Makkiyah*)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	13 Oktober 2021	Judul dan Variabel	A
2.	4 November 2021	Bab I (Latar Belakang)	A
3.	10 November 2021	Judul dan Bab I (Metpen)	A
4.	15 November 2021	Bab II (Tinjauan Pustaka)	A
5.	21 November 2021	Bab II (Tinjauan Pustaka)	A
6.	2 Februari 2022	BAB I dan BAB II	A
7.	14 April 2022	BAB III dan BAB II	A
8.	15 Agustus 2022	BAB III	A
9.	7 September 2022	BAB III dan BAB IV	A
10.	21 November 2022	ACC	A

Malang, 17 November 2022
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP 197601012011011004